MEGAWAFA

My Little Secretary

My Little Secretary

Copyright © 2021

By Megawafa

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Megawafa
Wattpad. @coo-de
Instagram. @mega.wafa
Email. coocoodelight@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021
198 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Aletta gadis kecil yang sebenarnya tidak kecil hanya saja badan Aletta yang mungil selalu buat orang mengira bahwa Aletta adalah seorang anak SMA bahkan lebih parahnya Aletta juga pernah disebut anak SMP. Heloo..nggak ada yang anak SMP yang punya pantat bahenol dan dada besar macam Aletta.

Tidak ya. Setahu Aletta anak SMP tuh masih pada rata alias masih tepos, secara gituh yah anak SMP kan masih bocil. Beda sama anak SMA yang masih ada kemungkinan mereka punya dada dan pantat besar, bahkan bisa melebihi punya Aletta.

Aletta yang sudah muak di kira anak sekolah memberanikan diri memperjuangkan karirnya seorang diri di ibu kota. Jauh dari keluarga dan sahabatnya. Dia mau mandiri, Aletta bertekad bahwa dia bisa membuktikan bahwa dia bisa sukses dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Biar nggak di sangka bocil yang tergantung sama orang tuanya.

Disini lah sekarang Aletta berada, menjadi seorang sekertaris salah satu orang penting di ibu kota, sekertarisnya Ibo Ratna. Siapa sih yang tak tau Ratna Amalia pemilik R&R salah satu brand make-up terkenal di Indonesia dan juga istri dari bapak Otian Wijayakrama pebisnis hebat yang memiliki segudang hotel dan tempat wisata di beberapa kota di Indonesia.

Ini adalah tahun ke dua Aletta menjadi sekretaris dari ibu Ratna dan selama dua tahun ini Aletta tidak pernah merasa kesulitan sama sekali sampai salah satu dari

anaknya ibu Ratna mulai mengusiknya. Dia adalah Orion Wijayakrama.

Kehidupan Aletta yang damai dan tentram seketika kacau dan rumit setelah bertemu Orion yang notabene nya sangat diktator dan dingin. Selain itu Orion juga sangat possesive dan berambisi besar. Aletta hanya bisa menghela nafas kasar..

"*Welcome to my new life.. "*

ONE

"Aletta."

"Iya bu?" dengan cepat Aletta mengsejajarkan jalannya dengan ibu Ratna, bos nya ini.

"Hari ini anak saya pulang dari Australi kamu bisa bantu saya buat jemput dia? Kasian dia belum punya sekretaris disini." Tidak perlu berpikir lama Aletta langsung mengiyakan. Bagi Aletta kalo ingin disayang bosnya dia harus bisa dan mau kalo disuruh apa apa ya selagi masih dalam tahap wajar, benar tidak?

"Bisa bu, jemput Mbak Rainna kan bu?"

"Bukan, ini anak bungsu saya namanya Orion. Dia baru aja selesai S3 di Australi, terus sekarang dia udah mau kerja disini gabung di perusahaan bapaknya."

Aletta sedikit mengkerutkan dahi dia baru sadar ternyata Ibu Ratna ini punya satu anak lagi selain Mbak Rainna yang pernah beberapa kali Aletta lihat di kantor. Rainna punya wajah yang hampir mirip dengan ibu Ratna cantik anggun pokonya ayu banget. Tapi kalo tentang anak bungsunya Ibu Ratna yang tadi siapa namanya Aletta lupa pokonya namanya mirip kaya bawang itu tidak pernah sedikitpun Aletta tau, bahkan selama dua tahun bekerja bersama Bu Ratna ini Aletta tidak pernah mendengar sedikitpun tentang anak bungsu bos nya ini.

"Nanti kamu jemput dia pukul 3 sore ya, anak saya itu ganteng nanti kamu cari aja laki laki yang ganteng nah itu pasti anak saya." Sebenernya Aletta sedikit bingung dengan deskripsi yang bosnya berikan. Ya kali setiap orang ganteng Aletta berhentikan.

"Nanti kamu berangkat diantara Pak Karyo ya."

"Iya bu."

Ingin sekali Aletta mengumpat pada bosnya itu, ya bagaimana tidak coba Bu Ratna tidak memberikan foto atau apalah untuk tanda pengenal anaknya itu. Kalo Aletta salah bawa anak orang gimana coba? Untung saja Aletta itu tipe gadis dengan segudang ide, Aletta mencoba membuat papan nama bertuliskan Orion Wijayakrama semoga saja orang bernama Orion itu melihatnya.

Tidak sia sia tadi Aletta meminta kertas karton bekas pada orang lain yang sama menunggu kerabatnya di bandara. Lihat saja laki laki bertubuh tegap yang Aletta yakini itu adalah Orion sedang berjalan ke arah Aletta dengan kaca mata hitamnya.

"Ngapain sih pake papan kaya gini segala, kampungan."

"Hehe maaf Pak, abisnya saya nggak tau wajah bapak dari pada saya salah orang mending saya pake papan kaya gini pak."

"Kamu suruhan ibu saya?"

"Iya Pak, kenalkan saya Aletta sekretaris ibu Ratna." Aletta menjulurkan tangannya mencoba memperkenalkan diri sesopan mungkin tapi nihil tidak ada tanggapan dari Orion.

Dasar Sombong.

Bukannya membalas uluran tangan Aletta,Orion malah membuka kacamata hitamnya dan melirik Aletta dari atas sampai bawah. Tidak sopan. Itulah yang Aletta pikirkan atau semua orang kaya seperti itu sombong dan tidak sopan.

"Ini ibu saya seriusan memperkerjakan anak kecil kaya kamu."

Hufftt.

"Bapak Orion yang terhormat saya bukan anak kecil walaupun badan saya kecil tapi saya ini besar juga."

"Bener kata kamu, punya kamu besar juga." Sadar dengan arah mata Orion dengan cepat Aletta langsung menyilangkan tangannya di dada besarnya.

"Eh.. Maaf yah Pak yang sopan."

"Ck.. Bapak bapak terus dari tadi emang saya ini bapak kamu panggil saya Orion cukup."

"Tapi pak--. "

"Sudah nggak usah tapi tapian, kamu mau saya telepon ibu saya terus bilang kalo kamu nggak jemput saya dengan baik."

"Eh jangan.. "

"Ya sudah kalo gituh panggil saya Orion, lagian umur kita nggak beda jauh, umur kamu berapa?"

"Saya 24"

"Tuh cuman beda tiga tahun, saya 27 cocok banget jadi imam kamu nanti."

"Eh?"

Orion tersenyum sambil melangkah pergi meninggalkan Aletta yang kebingungan. Sepertinya melanjutkan kehidupannya di Indonesia bukanlah hal buruk terutama ada sekretaris ibunya yang sedikit polos itu. Oh jangan lupakan dada yang yang cukup besar dan pantatnya yang berisi itu. Orion laki laki normal yang sangat suka dengan gadis berbadan elok macam Aletta.

"Kenapa kamu duduk di depan?" Tanya Orion.

"Sini duduk di belakang sama saya."

"Tap--."

"Segera ya Aletta." Baru juga Aletta mau ngomong eh udah maen potong aja, Aletta nggak suka cowok macam

Orion yang sangat diktator seperti ini. Dengan cepat Aletta berpindah duduk menjadi di bangku belakang bersama Orion, biarkanlah Pak Karyo di depan sendiri Aletta yakin Pak Karyo tidak mungkin salah jalankan.

Bugghh.

"Apa lagi ini Tuhan." Ucap Aletta dalam hati ketika kepala Orion mendarat sempurna di bahu kirinya.

Orion menyadari bahwa Aletta tak nyaman dengan posisinya sekarang malah tersenyum tipis menikmati aroma tubuh Aletta yang sepertinya sangat memabukan baginya.

"Pak."

"Saya lelah Aletta biarkan saya seperti ini sebentar." Sebenernya Aletta bisa saja menolaknya tapi entahlah Aletta malah diam saja dengan aksi Orion sekarang.

Lihat saja di kasih hati minta jantung. Aletta sudah berbaik hati yah membiarkan kepala Orion mendarat sempurna di bahunya tapi dasar laki laki suka saja mencari kesempatan dalam kesempitan, dengan dinginnya Orion malah asik mengendus ngendus sisi kiri leher Aletta yang sekarang malah di tambah kecupan kecupan kecil disana.

"*Mmhh* pak--" Aletta mencoba mendorong tubuh Orion dari dirinya.

"*Shitt* Aletta." Umpat Orion saat mendengar desahan Aletta yang tidak sengaja dia keluarkan.

Orion tau Aletta mencoba melepaskan diri darinya tapi maaf Aletta tidak akan semudah itu untuk lepas dari seorang pewaris Wijayakrama. Orion mempererat tubuhnya pada Aletta, pinggul Aletta sesekali ia remas juga.

"Mmhh pak su--dahhh... "

"Diam Aletta, kamu mau Pak Karyo tau apa yang terjadi sekarang." Aletta menggeleng. Kalo Pak Karyo tau dan

melaporkannya pada bu Ratna bisa tamat sudah riwayat Aletta.

Orion tersenyum ketika Aletta diam tidak memberontak lagi. Dia bisa memancarkan aksinya yang sempat tertunda oleh keributan Aletta tadi. Orion kembali mencumbu leher jenjang Aletta bahkan kali ini tubuh Aletta ia bawa ke pangkuannya.

"*Mmmhh ahh..* Jangan digigit *ahh..* "

"*Ouhh* Pak.. Nanti ada mmh bekasnya" Aletta bukan cewek polos yang tak tau kalo cumbuan Orion bisa membuat bekas di lehernya maka dari pada itu terjadi lebih cepat Aletta mencegahnya.

Sebenarnya Orion sangat ini membuat tanda di leher Aletta tapi dia tahan bukan hal baik kalo ia melakukannya disana, dengan cepat tangan Orion menggapai dua kancing teratas milik Aletta dan membukanya. Orion bisa melihat belahan dada Aletta dengan jelas, sungguh mereka sangat berisi dengan gemas Orion mengigit dua bukit itu dengan gemas.

"*Ahhh...* " Hampir saja Aletta berteriak dengan ulah Orion yang sepertinya sengaja melakukan itu. Lihat saja Orion malah tersenyum melihat Aletta yang melotot ke arahnya. Tanpa rasa takut Orion kelakuannya lagi kali ini iya meninggalkan jejak di belahan dada milik Aletta tidak banyak hanya tiga cukup bagi Orion.

Saat merasa mobil yang di tumpanginya melaju dengan lambat, Orion segera melepaskan Aletta dari pelukannya dan tak lupa ia juga merapihkan baju dan rambut Aletta dengan cepat.

"Sudah sampai Tuan. " Ucap Pak Karyo tanpa curiga sedikit pun. Orion turun dari mobil itu tak lupa ia juga sempat sempat nya mengecup bibir Aletta.

"Thank you Aletta.. "

"*Shitt..* "

TWO

"Orion.. " Panggil wanita baya itu lari memeluk putranya.

"Mamih." Balas Orion

"Apa kabar sayang?"

"Baik.. Mamih sendiri apa kabar?"

"As you see mamih good, cuman ya kadang kadang mamih suka sibuk sama pekerjaan aja."

"Ck..mih udah tua juga mending diem aja di rumah nggak usah kerja kerja lagi. Mamih diem di rumah juga uang mamih nggak bakal sampe bangkrut."

"Iya makanya kamu sama Rainna kerja disini aja bantu mamih sama papih mu."

"Lah kan ini Orion pulang buat apa? Selain buat bantu mamih sama papih disini."

"Eh seriusan kamu mau kerja di Perusahaan papih?" Ucap bu Ratna semangat, pasalnya anaknya ini paling anti kerja di bawah pengawasan orang tuanya. Tapi liat sekarang Orion bilang sendiri kalo dia udah mau kerja di Indonesia. Orion mengangguk menjawab pertanyaan dari mamih nya itu.

"Aaah mamih seneng banget deh, mamih telepon papih kamu dulu ah takutnya kamu rubah pikiran." Orion cuman bisa tersenyum puas, mamihnya tidak tahu saja niat Orion buat kerja disini tuh karena ingin bisa dekat dengan sekertaris mamihnya itu Aletta.

Aletta memutar bola matanya jengah melihat Orion sedari tadi terus saja menatapnya dengan tatapan mesum munurut Aletta, dengan cepat Aletta menyusul ibu Ratna dari pada lama lama dengan anak bosnya itu.

"Bu.. " Izin Aletta.

"Iya ta ada apa?" Tanya nya ramah sambil menutup sambungan telepon yang Aletta yakin bosnya itu baru saja menghubungi suaminya.

"Bu maaf saya mau izin pulang dulu." Ucap Aletta sesopan mungkin tapi kapan sih Aletta bersikap tidak sopan perasaan Aletta selalu sopan. Oh kecuali pada Orion karena Aletta pikir orang seperti Orion tidak cocok di beri sopan santun.

"Loh ko pulang? Emang saya udah kasih izin kamu pulang?" Lah Aletta pikir bosnya ini sedang dalam suasana baik maka akan mempermudah dirinya untuk pulang ternyata masih saja sulit bahkan ini sudah bukan jam kerja Aletta.

"Kamu saya izinin pulang kalo kamu ikut makan malam dulu disini."

"Tapi bu say--"

"Nggak usah tapi tapian toh kamu udah biasakan makan malam disini." Mau nolak lagi tapi takut di pecat ya udah deh akhirnya Aletta cuman bisa nurut aja.

Dan disinilah Aletta berakhir di meja makan keluarga Wijayakrama untuk kesekian kalinya. Biasanya Aletta makan disini tuh untuk menemani Bu Ratna yang sering kali makan sendiri karena bu Ratna bukan tipe orang yang suka makan sendirian makanya setiap di rumahnya tak ada orang bu Ratna sering sekali mengajaknya bahkan tak segan juga untuk mengajak beberapa assistant rumah tangganya untuk ikut bergabung di meja makan.

Makan malam kali ini cukup canggung bagi Aletta tidak seperti makan malam sebelumnya yang cuman dirinya dan bu Ratna saja tapi kali ini ada bapak Wijayakrama terhormat

dan juga anak bungsunya yang baru saja pulang dari Australi siapa lagi kalo bukan Orion. Dari awal makan malam pandangan mata Orion tidak pernah lepas dari sosok Aletta yang kebetulan duduk di sebelahnya.

Aletta tuh tidak cantik, tidak seperti mantan mantannya yang ada di Australi, bahkan tubuhnya pun bukan tubuh ideal seperti model model di luar sana. Aletta tuh cuman gadis pendek yang beberapa bagian tubuhnya menonjol yah walaupun nggak terlalu besar tapi bagian itu bisa buat Orion terangsang. Lihat saja baru juga membayangkannya bagian bawah Orion mulai menegang.

"Sayang dimakan dong makanannya itu Bi Sum udah masak makanan kesukaan kamu tapi kamu malah bengong aja dari tadi sambil ngeliatin Aletta dari tadi."

"Uhukk... "Mampus. Rasanya Aletta ingin tertawa saat ini ketika Orion jelas jelas kepergok lagi ngeliatin Aletta.

"Kenapa ion Aletta cantik yah sampe kamu ngeliatinnya nggak kedip kedip." Ini bukan bu Ratna lagi yang ngomong tapi bapak Wijayakrama.

"Aletta nggak cantik pih."

"*Lo bilang Aletta nggak cantik tapi tadi apa hah? Baru ketemu aja lo udah cium sana cium sini. Terus apa kalo Aletta nggak cantik kenapa lo lihat lihat terus Orion bangsat!!!*" Seperti itulah umpatan Aletta dalam hatinya.

"Rion itu ngeliatin Aletta dari tadi karena ada cabe di gigi Aletta."

Hah?

Dengan cepat Aletta memeriksa giginya, masa iya sih di gigi Aletta ada cabe nyangkut kalo emang bener sumpah Aletta malu banget. Lihat muka Aletta aja sekarang sudah berubah menjadi warna merah karena malu. Iya gimana

tidak coba kalian bayangkan di depannya ada bosnya ibu Ratna dan di pinggir ibu Ratna ada bapak Wijayakrama salah satu pebisnis terkenal di Indonesia.

Jika Aletta sedang menahan malu beda dengan Orion yang malah asik menahan tawanya lagi lagi dirinya bisa mengerjain Aletta. Lihat saja wajah merah Aletta terlihat lucu dengan pipi chubbynya.

Maafkan Orion Aletta cara maennya Orion emang kaya gini nggak asik. Orion tidak tahan untuk tidak menggodanya lagi, lihat saja kini kaki Orion mulai aktif mengelus kaki Aletta dengan sensual yang kini mulai naik menuju paha Aletta.

Aletta mengerti sekarang, Orion laki laki mesum itu sedang mengerjainnya dari tadi. Lihat saja Aletta bukan orang yang lemah Aletta akan balas dendam padanya berkali kali lipat, tapi sepertinya tidak sekarang. Karena Aletta tahu sendiri posisinya saat ini tengah duduk satu meja dengan keluarga besar bosnya.

"Mmhh... " Gumam Aletta yang sedikit di tahan olehnya. Bukannya berhenti Orion malah semakin gencar mengelus ngelus paha Aletta yang menurut Orion sangatlah lembut.

"*Ahh.. Phht*t." Aletta segera menutup mulutnya. Gila hampir saja Aletta mendesah di hadapan bosnya ini.

"Kamu kenapa ta?" Tanya bu Ratna.

"Eh ng--nggak bu nggak apa apa." Jawab Aletta tergagap-gagap sambil tersenyum meyakinkan. Untung saja bu Ratna tidak curiga lagi, kini arah pandang Aletta yang awalnya ada di bu Ratna ini beralih ke arah Orion dengan tatapan membunuh. Lah siapa takut Orion di beri tatapan seperti itu malah semakin menjadi. Bukan salah Orion, suruh siapa Aletta memakai pakai seperti itu rok span warna putih di

atas lutut tentu saja mengekspos seluruh kakinya lagian Aletta juga tidak memakai stoking atau apalah itu bahan yang menutupi kakinya.

Asal kalian tahu ya kaki Aletta tuh mulus banget tanpa bulu keliatan banget pokonya kalo Aletta tipe perempuan yang suka merawat diri. Jujur Orion suka tipe seperti itu, diri sendiri aja di rawat bagaimana dengan pasangannya iya kan?

"Bu.. " Ucap Aletta tiba tiba sambil melirik Orion dengan tatapan tajam.

Duduk Orion tiba tiba menegang entah apa yang akan di lakukan Aletta tapi kini Orion sangatlah panik takut Aletta mengadukannya pada sang mamih. Gila bisa habis Orion di tangan papih Wijayakrama kalo sampai Aletta mengadukan itu semua.

"Ya Aletta ada apa?" Aletta melihat itu semua Orion yang tiba tiba tegang membuat Aletta semakin ingin menjahilinya. Emang tau rasa hah.

"Bu.. Maaf." Ucapnya sambil tiba tiba berdiri. Oke kini sepertinya kadar air di muka Orion sudah habis lihat saja wajah tuan muda itu tiba tiba berubah pias.

"Ada apa ta?"

"Mm--gini bu saya sebelumnya mau minta maaf sepertinya saya tidak bisa melanjutkan makan malam bersama keluarga ibu."

"Kenapa ko tiba tiba?"

"Saya baru ingat bu hari ini adik saya lagi ada di jakarta kasian dia kalo sampe makan malam sendirian."

"Ck.. Kamu ini kenapa nggak bilang dari tadi kasian adik kamu sanah nggak apa apa kamu bisa pulang aja."

"Baik bu makasih.. Dan juga maaf sebelumnya." Aletta tersenyum puas melihat wajah tegang Orion berubah

menjadi lebih lega dari sebelumnya. Emang enak di kerjain balik.

"Aletta.. " Baru saja Aletta mau berjalan pamit eh ibu Ratna udah manggil lagi aja.

"Nih bawa bekal makanan untuk adik kamu.. Kasian dia."

"Eh nggak usah bu.. "

"Nggak apa apa udah ambil aja, lagian disini juga kebanyakan mubazir nanti." Tapi bu Ratna itu juga bakal mubazir kalo sampe Aletta bawa karena adik yang Aletta bicarakan tadi cuman akal akalan Aletta saja supaya dirinya bisa lepas dari buayanya bu Ratna.

"Oh iya Pak Karyo udah pulang kamu pulangnya di antar Orion aja yah.. "

Yess.. -Orion

Tidak..-Aletta

"Nggak usah bu.. Saya naik taksi aja. Lagian kasian Pak Orion baru pulang dari Australi pasti masih cape bu.. " Tolak Aletta sehalus mungkin.

"Saya nggak cape biar saya aja yang antar kamu."

"Ayoo.. " Ajaknya

Aletta melotot saat mendengar jawaban Orion. Rasanya Aletta ingin menangis saja. Ia rela berbohong pada atasanya itu demi bisa keluar dan pergi dari hadapan Orion eh ini nasib Aletta berjalan tidak sesuai harapannya. Mau tidak mau Aletta akan menghabiskan malamnya bersama laki-laki mesum macam Orion.

THREE

Orion tertawa melihat Aletta duduk cemberut di sebelahnya.

"Apa?" Tanya Aletta sewot. Orion menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Aletta, tapi Orion masih saja tertawa malahan kali ini dia tertawa lebih kencang.

"Ck.. Apaan sih ketawa mulu stress ya lo?"

"Haha saya nggak kuat lagi hahaaa.. "

"Kamu pasti cari alesan kan buat bisa pergi dari saya iya kan? Haha... "

"Ih nggak ya.. "

"Iya.. Saya tau soal adik kamu juga bohong kan?" Tuduh Orion sambil tertawa melihat wajah panik Aletta.

Aletta polos banget sih jadi orang bohong aja kelihatan banget, lihat saja telinga Aletta sudah berubah menjadi merah.

"Nggak" Sergah Aletta cepat.

"Iya." Ucap Orion yang sengaja memajukan badannya ke Aletta.

"Nggak!!"

"Iyaa.. "

"Nggakk.. "

"Iya."

Badan Orion terus maju mendekati badan Aletta setiap dirinya menjawab kata kata dari Aletta, dan kini badannya berada tepat di depan Aletta berjarak 5 cm dari wajah Aletta. Aletta cepat cepat mendorong kuat badan Orion , gila kalo Orion maju lagi bibir mereka bisa aja bersentuhan. Orion

yang di dorongan Aletta hanya bisa tersenyum karena berhasil menjahili Aletta lagi.

"Wajah kamu kenapa merah?" Tanya Orion curiga.

Sial. Wajah Aletta bersemu merah cuman gara gara memikirkan bibirnya dan bibir Orion bersatu. Tuh kan lihat masa wajah Aletta malah tambah panas sih.

"Pasti kamu lagi mikir yang enggak enggak sama saya ya?"

"Ck jangan geer deh lo.. "

"Lah siapa yang geer emang bener kan kamu lagi mikir saya. Tuh lihat pipi kamu malah tambah merah." Orion terkekeh geli melihat pipi Aletta yang terus terusan bersemu merah ketika ia goda.

"Ah atau kamu lagi mikir kejadian tadi sore? Mau kita ulangi lagi? Saya sih nggak apa apa malah seneng sekarang udah nggak ada pak Karyo jadi kita bisa bebas ngelakuinnya bahkan kita bisa ngelakuin lebih." Ucap Orion sambil memainkan alisnya.

"Ck.fokusnya kejalan aja bisa? Nggak usah ke yang lain lain deh gue belum mau mati muda yah." Tegur Aletta.

"Ya mana bisa sih Aletta.. Kalo kamu duduk di sebelah saya mana bisa saya fokus, bawaannya pengen ngekepin kamu aja sambil cium sana cium sini terus masuk sama masuk sini hahaha..." Orion tertawa menyadari dirinya berbicara frontal di depan Aletta.

"*Awww*!!!" Adu Orion saat kepalanya dapat geplakan dari tas kecil milik Aletta. Kenapa sih Aletta main pukul pukul saja tak tau apa ini kepala, kepala berharga milik pewaris Wijakrama.

"Sakit?" Tanya Aletta polos.

"Ya kamu pikir aja Aletta tas kamu memang kecil tapi saya yakin isinya itu banyak."

"Ya makanya nggak usah mesum jadi orang."

"Lah siapa yang mesum sih ta, orang cuman ngomong doang kalo mesum tuh kaya gini.. "

Satu tangan Orion mulai masuk kedalam rok span milik Aletta dan dengan santainya mengelus ngelus paha Aletta bahkan Orion berani mengelus inti dari Aletta ketika dia menemukannya.

"*Ahhkkk*... " Teriak Aletta spontan. Orion tersenyum ketika mendapati Aletta mendesah dan langsung mengeluarkan tangannya dari rok Aletta.

"Baru gituh doang udah mendesah gimana kalo sampe saya masukin pasti udah.. " Belum juga beres Orion ngomong tas Aletta sudah kembali terangkat dan mulai memukuli Orion dengan tasnya.

"*Awwhh*.... Aletta sakittt..ampunnn ini saya lagi nyetir mau saya buat kecelakaan kamu."Aletta menggeleng, ya kali Aletta mau mati kecelakaan ketemu jodoh juga belum udah mati aja.

"Apa?" Sewot Aletta saat tangan Orion maja ke arahnya.

"Iye.. Geer orang saya mau bawa ini.." Orion menunjukan uang koin di tangannya.

"*Aww*.." Adu Orion lagi kali ini bukan pukulan yang Orion dapat tapi cubitan tepat di pahanya.

"Kamu ini yang sopan dong sama saya dari tadi main pukul terus sekarang malah nyubit saya. Saya ini anak dari bos kamu ya kalo kamu lupa."

"Yang bos saya itu nyokap lo bukan lo, lagian orang kaya lo itu nggak pantes buat di sopanin hah.. "

"Ck.. Aleta lihat aja kalo sampe saya yang jadi bos kamu. Bukan lagi omongan kasar yang keluar dari mulut kamu tapi malah desahan desahan manja yang bakal keluar dari mulut kamu itu."

"Ihh nggak usah ngawur deh lo.. Sana turunin saya di depan."

"Nggak!!enak aja kamu mau kabur dari saya ya kan?"

"Siapa yang mau kabur, orang di depan udah nyampe di kos kosan gue juga."

"Oh sorry.. " Orion memarkirkan mobilnya di salah satu rumah besar bercat putih yang terlihat sekali banyak pintu di rumah itu tanda kalo emang rumah itu adalah sebuah kos kosan.

"Kamu tinggal disini?"

"Iya kenapa?"

"Kos kosan putri?"

"Iya kenapa?"

"Ck.. Kenapa kamu nggak tinggal di apartemen aja lagian saya yakin gaji dari mamih saya cukup buat kamu tinggal di apartemen."

"Nggak usah apartemen disini juga saya udah nyaman."

"Tapi Aletta kalo di apartemen saya bebas kunjungi kamu kapan aja sambil kita maen kuda kudaan."

"Dalam mimpi lo." Ucap Aletta keluar mobil dengan segerasegera sedikit membanting pintu mobil.

"Aletta tunggu.. " Kejar Orion menahan pergelangan tangan Aletta saat Aletta hendak membuka pagar ramah.

"Ck. Apa lagi sih?"

"Makasihnya mana?"Aletta menghela nafas mencoba sabar dengan kelakuan anak atasannya ini.

"Terimakasih tuan Orion yang terhormat." Ucapnya dengan senyum pura puranya. Terlihat sekali Orion menikmati pujian tersebut dengan ikut tersenyum puas mendengarnya.

"Sudah kan? Sekarang silahkan tuan Orion kembali lagi ke mobil." Kata Aletta saat tangan Orion tidak kunjung melepas tangannya.

"Lepas ih.. Orang mau masuk juga."

"Ko terimakasih doang."

"Ya terus apa dong?" Tanya Aletta bingung. Orion melepas cekalan tangannya, kini tangan Orion kembali terangkat menuju pipi kirinya sambil tersenyum.

"Sun juga dong.. "

Cup~~

Orion mencium pipi kanan Aletta karena Aletta tidak kunjung juga menciumnya jadi ya sudah Orion mengambil inisiatif sendiri. Aletta melotot saat bibir Orion mendarat dengan baik di pipinya. Aletta langsung memasang wajah sangar siap menghabisi Orion dengan pukulan dan cubitannya. Sebelum itu terjadi Orion langsung lari menjauh menuju mobilnya, Orion masih ingin hidup ya..

"ORION!!!" amuk Aletta saat mobil Orion dengan dinginnya pergi meninggalkannya.

Aletta berjalan dengan malas menuju kamar kosannya. Dia bahkan melempar tas dan dan sepatunya sembarang. Lalu menjatuhkan tubuhnya di sofa empuk miliknya hadiah dari bu Ratna ketika dirinya bekerja di tiga bulan pertama waktu itu. Aletta merengek di atas sofa dengan mengacak-acak rambut panjangnya. Stress dengan kelakuan Orion baru satu hari ketemu aja dia udah kena banyak gimana kalo

ketemu tiap hari. Amit amit ya semoga saja itu adalah pertemuan pertama dan terakhir Aletta dengan Orion.

FOUR

Ketika mendapat kabar dari bu Ratna bahwa dia mendapatkan libur sebanyak tiga hari satu ke bahagiaan tersendiri bagi Aletta bukan apa apa sih sebenernya Aletta cuman ingin menikmati seluruh harinya buat dirinya sendiri. Karena Aletta penganut *Self Love* , jadi kalo libur gini ya Aletta manfaatkan untuk memanjakan diri sendiri.

Seperti sekarang Aletta tengah bersantai menikmati coklat panasnya dengan campuran marsmellow di atasnya. Sungguh hari yang indah setelah selesai dengan minumannya Aletta akan pergi ke salon untuk creambath dan juga beberapa perawatan kuku dan juga wajah. Menurut Aletta untuk mencintai diri sendiri itu sebenernya banyak hal hal lainnya yang bisa di lakukan bukan cuman pergi ke salon, tapi berpikir positif dan jadi diri sendiri juga bisa. Oh iya Aletta juga kadang menjauhkan dirinya dari yang namanya gadget sebagai salah satu bentuk usahanya untuk mengikuti tagar *Self Love*.

Oke Aletta sekarang sudah siap untuk pergi ke salon dengan pakaian yang lebih santai dari pada biasanya, hanya memakai celana jeans dan kaos putih polos crop top tak ada tambahan tambahan lainnya. Sebenernya style Aletta tuh ya yang seperti ini lebih casual dan sedikit sporty tapi karena tuntutannya sebagai sekretaris yang mengharuskannya memakai rok span. Maka sesekali kalo Aletta lagi jalan sendirian gini, dia sering memakai pakaian yang benar benar dia suka. Ya walau resikonya Aletta akan sering di kira anak SMP yang terpisah dari ibunya.

Aletta mendengus sebal, belum juga dirinya memulai untuk melakukan semua ritual memanjakan diri dia sudah dapat telepon dari sang atasan Ibu Ratna dan menyuruhnya untuk datang ke rumah besar milik keluarga Wijakrama. Bye bye salon..padahal tinggal lima langkah lagi Aletta sampai di depan salon tapi ya mau gimana lagi daripada Aletta di pecatkan. Dengan hati dongkol Aletta memutar tubuhnya menjauh dari salon dan segera memesan ojek online agar cepat sampai dan cepat pulang dari rumah bu Ratna. Sebelum masuk ke dalam rumah atasnya itu Aletta sempat memeriksa pakaiannya terlebih dulu, apa iya Aletta akan bertemu atasanya dengan pakaian seperti ini. Tapi masa Aletta harus pulang dulu ganti baju di saat sekarang dia sudah sampai di rumah bu Ratna.

"Neng Leta... " Panggil Bi Sum alias assistant rumah tangga keluarga Wijakrama.

"Neng ko diem aja di sana ayo masuk itu ibu sudah nunggu Neng Leta dari tadi."

"Eh iya bi.. " Walau sedikit ragu tapi Aletta tetap saja memasuki rumah itu ya inti gimana nanti saja mau di kata nggak sopan atau apalah Aletta akan menerimanya.

"Leta kamu sudah sampai." Ucap Bu Ratna saat arah pandangnya melihat Aletta masuk di susul oleh Bi Sum di belakangnya.

"Kita bicara di sana aja ya.. " Ajak Bu Ratna menuju halaman belakang rumahnya.

Halaman belakang rumah Bu Ratna itu memang sangat nyaman sekali. Ada meja dan kursi kecil yang memang sengaja disediakan untuk tea time, jangan lupa juga taman bunga dengan berbagai macam bunga sangatlah terlihat

cantik. Tempat ini tuh bukan cuman nyaman tapi juga bikin hati teduh.

"*Green tea* buat kamu." Sodor Bu Ratna ketika Bi Sum datang membawa dua cangkit teh di napan. Satu teh melati satu lagi greentea. Karena Bu Ratna tau kalo Aletta tak terlalu suka teh selain greentea makanya dia sengaja menyuruh Bi Sum membuatkan itu untuk Aletta. Sungguh atasan yang baik bukan kapan lagi ada atasan kaya Bu Ratna ini. Aletta sering sekali menyebut dirinya beruntung karena dapat atasan sebaik Bu Ratna.

"Makasih Bu.. "

"Leta sebelumnya saya minta maaf ya nyuruh kamu kesini di saat kamu lagi libur gini."

"Eh nggak apa apa Bu.. "

"Jadi ada apa ya Bu panggil saya kesini?"

"Gini Aletta kamu tau sendiri kan kalo anak saya baru aja tiba dari Australi kemarin?"

"Iya Bu.. " Aletta mengangguk mengiyakan.

"Nah biasanya Orion kalo di suruh kerja di sini tuh suka nggak mau,ya..kaya Rainna aja gituh suka nggak mau bantu orang tuanya."

Rainna itu anak pertama bu Ratna dan juga bapak Wijakrama yang sama sama tinggal di Australia bareng Orion hanya saja Rainna lebih sering pulang ke Indo ketimbang Orion. Rainna buka usaha kecil kecilan di sana, sebenernya Rainna di tawarin buat pegang perusahaan make up punya Bu Ratna tapi nggak tau kenapa Rainna sering nolak. Eh Rainna bukan nolak sih tapi katanya belum waktunya kalo sudah waktunya tiba Rainna bakal pegang

perusahaan itu sesuai dengan apa yang mamihnya mau. Back to Aletta dengan Bu Ratna.

"Nggak tau kenapa Orion tiba tiba mau kerja di sini bantu Papihnya, tapi.." Perasaan Aletta tiba tiba berubah tidak enak ketika Bu Ratna menyebutkan kata 'tapi' sudah seperti akan ada hal buruk yang menimpa Aletta.

"Tapi Orion butuh sekretaris buat bantu dia menjalankan semua pekerjaannya." Aletta kembali mengangguk mendengar kan dengan jelas semua ucapan atasnya itu dengan sesekali Aletta menyesap minumannya.

"Kalo kamu jadi sekertarisnya mau kan?"

"*Uhukkkk.. Uhukkkk..* " Aletta memukul mukul dadanya yang tersedak untuk aja nggak sampai muncrat juga. Ya kalo sampe muncrat jangan salah kan Aletta salahkan Bu Ratna yang bercanda nya berlebihan mana ada Aletta jadi sekertaris anaknya sudah jelas bukan kalo Aletta ini sekertaris dirinya.

"Pelan pelan ta." Aletta masih terbatuk mencoba menetralkan diri dari kabar buruk yang di berikan atasannya. Kabar menjadi sekertaris Orion adalah sebuah kabar buruk bagi Aletta gimana bisa Aletta bekerja dengan cowok mesum setiap hari. Kemarin aja dia hampir di perkosa gimana kalo...

"Leta gimana mau kan?"

"Em--tapi Bu kan saya udah jadi sekertaris ibu."

"Soal saya mah gampang, nggak usah kamu pikirin. Lagian saya bisa maksa Rainna buat balik dan bantu saya sekarang juga."

"Tapi Bu kenapa nggak cari sekertaris baru aja?"

"Nggak ta itu kelamaan, kamu tau sendiri kan kalo cari karyawan baru yang kerjanya bener tuh susah. Makanya dari pada cari yang baru udah aja kamu."

"Saya sama suami saya sudah tau kalo kualitas kerja kamu tuh gimana, jadi kamu mau kan?"

"Emang saya bisa jawab nggak ya Bu?" Tanya Aletta polos. Bu Ratna menggeleng tanda kalo seberapa nolaknya Aletta pasti akan berakhir dengan dirinya menjadi sekertaris Orion.

"Oke kalo gituh mulai besok kamu udah jadi sekretarisnya Orion ya.. "

"Mu--mulai besok?" Aletta sedikit tergagap lantaran dirinya masih memikirkan hari libur yang seharusnya berlangsung dalam tiga hari kedepan.

"Ya sudah kamu boleh pergi sekarang." Tak perlu nunggu lama Aletta langsung bergegas pergi pamit menuju rumahnya kembali ya walaupun liburan panjangnya gagal setidaknya hari ini belum berakhirkan jadi Aletta masih punya waktu melanjutkan rencananya yang tertunda.

Ketika sampai di ambang pintu Aletta harus menghadapi Orion, orang yang paling dihindarinya sekarang. Bagaimana tidak semuanya kacau gara gara Orion. Waktu libur Aletta yang mendadak hilang dan sekarang pekerjaannya pun kacau gara gara Orion.

Aletta mecoba tidak peduli dengan cowok di depannya itu, Aletta mencoba melewatinya dengan tenang. Tapi sayang Orion tidak akan membiarkan itu. Orion memegang tangan Aletta cukup kencang, sehinggakan Aleta mau tidak mau menoleh padanya. Aletta melotot ketika dia menyadari tangannya di tahan oleh Orion dengan cukup kencang. Bukan Aletta namanya kalo tidak melawan iya kan?

"Lepas.. " Ucap Aletta dengan mata yang menyalang seperti melihat musuh.

Tentu saja Orion tidak akan menuruti permintaan Aletta. Bahkan kali ini Orion menarik tangan Aletta cukup kencang sampai badan Aletta menabrak dada bidang milik Orion. Jarak antara Aletta dan Orion benar benar sangat dekat, jika dilihat dari samping merekaberdua terlihat seperti sedang berpelukan. Wangi parfum Aletta yang manis pun sangat jelas tercium oleh Orion.

Orion tersenyum ketika mengetahui posisi mereka saat ini dengan cepat dia menahan pinggang Aletta. Orion sedikit memiringkan wajahnya ke arah telinga Aletta yang sepertinya menggoda untuk di gigit.

"Lepas nggak?" Aletta yang kembali mendorong tubuh Orion.

Orion yang menyadari atas perlawanan Aletta ini hanya kembali mengeratkan pelukannya di pinggang Aletta.

"Lepas atau saya teriak?" Sepertinya ancaman Aletta berhasil, buktinya Orion melepaskan pelukannya. Tapi sebelum Orion benar benar melepaskan Aletta. Orion sempat membisikan sesuatu pada telinga Aletta yang membuat Aletta terdiam tuk beberapa saat.

"*See you tomorrow My little Secretary*." Bisik Orion dengan suara yang sedikit serak dan tegas. Jujur Aletta cukup takut dengan itu sepertinya mulai sekarang hari hari Aletta akan di penuhi dengan ke sialan.

"*Welcome to your new life Aletta.*"

FIVE

Jika di tanya Orion seorang playboy maka jawabannya adalah bukan. Bagaimana Orion mau jadi playboy kalo setiap saat tingkahnya selalu di awasi oleh mamih tercinta dan Rainna kakaknya. Bukan maksud apa apa sih cuman keluarga Orion tidak mau sampe dirinya masuk kedalam pergaulan yang salah. Biasanya untuk orang sekelas Orion yang hidup penuh harta dari jaman dia kecil saat besar dia akan bertindak semena mena, maka demi menghindari itu orang tua Orion selalu memantau semua tindakan yang anaknya lakukan.

Walaupun begitu bukan berarti Orion tidak pernah punya pacar. Ada Bunga cinta pertamanya dulu, mereka berpacaran ketika mereka duduk di bangku SMP. Kisah cinta Orion dan Bunga bukan seperti kisah cinta remaja biasanya karena hubungan mereka didasari oleh sebuah persahabatan. Awalnya teman teman SMP Orion sering menjodoh jodohkan keduanya karena sering pergi dan pulang sekolah bersama maka dari itu Orion dan Bunga memutuskan untuk pacaran. Tapi tetap saja namanya juga anak SMP masih pada bocil yang sebenernya mereka belum terlalu paham soal pacaran.

Hubungan Orion dan Bunga berakhir karena Bunga harus pindah kota ikut keluarganya. Ayahnya Bunga seorang TNI yang sering pindah pindah tugas. Ketika putus dari Bunga, Orion tidak pernah merasa sedih. Entahlah mungkin karena Orion tidak benar benar menyukai Bunga.

Ketika SMA apa Orion punya pacar? Jawabannya punya itu juga ceweknya yang nembak lebih dulu. Karena merasa

kasian jadi Orion terima saja. Jadi kesimpulan Orion bukan playboy iya kan? Kalo tentang Orion selama di Australia biar saja jadi rahasia Orion dan Tuhan yang tau apa Orion punya pacaran atau tidak.

Percaya atau tidak tapi Orion menyukai Aletta dari pertama pertemuannya. Awalnya Orion hanya ingin jahil tapi lama kelamaan isi kepalanya di penuhi oleh Aletta. Maka Orion tidak akan menyia-nyiakan kesempatannya kali ini. Berkat dirinya merengek sepanjang malam pada sang mamih jadilah sekarang Aletta benar benar jadi miliknya. Eh maksud Orion itu Aletta benar benar menjadi sekertarisnya. Sudah Orion pikir matang matang kalau ini adalah awal dari kisahnya bersama Aletta. Orion tersenyum ketika melihat wajah cemberut Aletta di depannya dengan tangan yang menyilang di dadanya. Pagi pagi sekali Orion menghubungi Aletta dan menyuruhnya datang ke rumahnya demi menunggu sang bos baru selesai dengan kebutuhannya.

"Senyum dong Aletta... " Goda Orion.

"Ck.udah deh nggak usah basa basi lagi ayo buruan kita berangkat nggak usah lama lama."

"Bentar ini yang bos nya siapa sih saya atau kamu? Ko yang ngatur ngatur kamu sih ya gimana saya dong mau berangkatnya nanti atau nggak jadi sekalian juga nggak apa apa."

"Mana ada bos yang kaya gituh. Kalo emang situh bosnya kasih contoh yang bagus dong buat karyawan karyawannya."

"Contohnya?" Goda Orion lagi bahkan kali ini Orion berjalan mendekat ke arah Aletta.

"Ya--contohnya kaya---." Aletta berjalan mundur gugup dengan tingkah Orion yang tiba tiba.

"Ck. Apaan sih pah sanah mundur atau mau saya teriak biar orang rumah semua denger?" Ancam Aletta.

"Teriak saja saya nggak takut orang di rumah nggak ada siapa siapa. Mamih saya? Dia udah pergi sama papih saya ke bandara buat honeymoon." Sambil merapatkan tubuh Aletta mendekat.

Aletta sedikit terkejut dengan ulah Orion, tapi secepatnya ia menetralisir ke panikannya dengan mencoba mendorong tubuh Orion menjauh. Bukannya menjauh Orion malah semakin merapatkan tubuhnya.

"Aletta.. Kita nggak usah pergi ke kantor saja. Saya kayanya lebih pengen manja manja sama kamu di kamar mumpung orang rumah pada nggak ada."Aletta yang mendengar itu melotot tajam. Gila bosnya ini kayanya bener bener sudah tidak ada otak.

Orion tersenyum melihat respon dari Aletta, dengan gemas Orion mencium pipi kiri Aletta dan pergi meninggalkan Aletta yang membatu.

Cup~

"Letta cepat mau saya tinggal disini kamu!!" Teriak Orion menyadarkan Aletta yang dari tadi membeku kini dengan tergesa-gesa menyusul Orion yang sudah ada di dalam mobil. Orion melempar kunci ke arah Aletta dengan wajah sombongnya.

"Saya belum punya supir pribadi jadi mau nggak mau kamu yang bawa mobil kan kamu sekretaris saya." Mau marah tapi gimana ya Orion kan bos Aletta jadi ya marahnya di tahan dulu aja semoga nanti kalo udah numpuk Aletta bisa lampiaskan rasa marahnya pada Orion.

Selama perjalanan tidak ada sepatah dua patah yang di keluarkan oleh keduanya terutama Orion bahkan Aletta

sekali kali melirik ke arah bosnya itu takut kalo bosnya ke rasukan sesuatu atau semacamnya. Ternyata tidak Orion sedang duduk dengan santai dibelakang Aletta dengan tangan yang sibuk dengan tablet sepertinya Orion sedang mengecek data perusahaannya, lihat saja Orion sangat-lah serius memandangi tabletnya. Kalo lagi serius gituh Orion terlihat lebih tampan berkali kali lipat iya kan?

Eh tunggu.. Apa baru saja Aletta memuji seorang Orion. Iuh.. Sadar orang kaya Orion nggak patut di puji nanti kadar ke narsisannya meningkat drastis.

"Mata nya fokus ke jalan jangan ke saya, saya tau saya ganteng.. "Tuh kan baru saja Aletta bilang kalo orang kaya Orion nggak bisa di puji. Puji dikit aja ngelunjak.

Tidak perlu waktu lama mobil yang Aletta bawa sudah sampai di gedung WJ company alias Wijakrama Company. Kali ini Aletta tau dari mana asal usul ke narisisan seorang Orion. Untung Aletta bisa mengemudi dengan baik jadi perjalanan mereka bisa sampai dengan selamat sentosa. Bayangkan kalo Aletta tidak bisa mengemudi bukannya sampai di WJ eh malah sampainya di RS. Amit amit deh.

Tidak ada perayaan atau sambutan khusus memang Orion sendiri yang tidak mau ada hal hal yang seperti itu menurut Orion itu bisa saja menghamburkan uang perusahaan dari pada di pakai oleh hal seperti itu mending di pakai untuk menyumbangkan ke orang orang yang lebih membutuhkan. Sungguh mulia sekali ya Orion haha.

Jabatan Orion saat ini bukanlah CEO atau eksekutif direktur tapi hanya seorang direktur biasa untuk beberapa devisi. Bukan karena Orion tidak mampu tapi karena bapak Wijakrama masih belum mau memberikan jabatannya meski itu pada anaknya sendiri. Ruangan Orion berada di lantai 10

bukan lantai paling atas sih tapi yah lumayan lah buat Aletta kalo dirinya harus naik turun lantai nantinya. Ya walau ruangan Aletta sebenernya berada di depan ruangan Orion tapi Aletta yakin bosnya ini akan menyusahkannya nanti.. Ya semoga aja bukan di hari pertamanya kerja.

Pintu ruangan Orion terbuka menampilkan Orion dengan beberapa berkas yang menumpuk di tangannya, menghampiri meja Aletta.

Brukkk..

"Tugas kamu analisis semua berkas itu.. Karena ini hari pertama saya kerja jadi saya butuh semua data ini secepatnya, bisa kan?"

Aletta tercengang melihat berkas yang kini menumpuk di meja kerjanya kalo misalnya satu dua mungkin Aletta sanggup tapi ini ada hampir 10 lebih berkas dan itu harus ia selesaikan dengan secepatnya. Mau protes nggak bisa jadi ya Aletta cuman bisa mengangguk mengiyakan permintaan bosnya ini.

Orion pergi kembali memasuki ruangannya meninggalkan Aletta bersama dengan tumpukan berkas berkas tebal itu. Hari pertama Aletta kerja sepertinya akan jadi hari pertama Aletta lembur juga. Sungguh nikmati sekali hari Aletta sekarang. *Thanks* Orion.

SIX

"ALETTA!!!" Aletta langsung menutup panggilan tersebut ketika telingannya baru saja mendengar teriakan bosnya itu.

Baru beberapa minggu Aletta disini tapi Orion sudah berbuat ulah hampir setiap hari. Orion selalu menyuruhnya melakukan hal hal tidak penting di luar pekerjaan kantor seperti kemarin lusa Orion menyuruhnya menggunting kuku Orion dengan alasan Orion akan bertemu dengan client dan dirinya malu dengan kuku panjangnya. Itu cuman salah satu dari sekian hal hal tidak penting yang pernah Orion minta pada Aletta.

Sebenarnya Aletta bisa saja menolak perintah perintah konyol Orion tapi tentu saja Orion si maha cerdik tidak akan membiarkan itu terjadi dia akan punya segudang alasan untuk Aletta. Lama kelamaan Aletta lelah untuk menyangkal suruhan suruhan atasannya itu.

"Ada apa pak?" Tanya Aletta ketika dia baru saja tiba di ruangan Orion.

Orion tersenyum melihat Aletta yang dengan cepatnya datang ke ruangannya tanpa perlu Orion suruh terlebih dahulu.

"Saya senang kalo tiap hari kamu kaya gini, nggak usah saya suruh kamu udah dateng langsung ke saya."

"Ck.. Pak nggak usah basa basi deh kali ini Pak Orion mau nyuruh saya apa lagi?"

"Berkas yang kemarin saya minta udah selesai?" Tanya Orion ramah.

"Sudah pak."

"Oke bawa kesini."Aletta keluar ruangan Orion dengan cemberut merutuki dirinya sendiri yang tadi langsung mematikan panggilan Orion tanpa mendengarkan seruan dari atasannya dulu jadinya kan Aletta harus bulak balik.

"Ini pak.. " Setor Aletta pada Orion.

Ada sekitar lima berkas yang ada di tangan Orion, sebenernya Orion malas menerimanya soalnya berkas yang ada di mejanya pun masih belum selesai tapi sekarang malah nambah sekitar lima berkas lagi. Ya sepertinya Orion harus bergadang lagi mengerjakan ini semua.

"Sudah kamu cek semua proposalnya?"

"Sudah pak yang dua lolos seleksi yang tiga tidak soalnya ada beberapa dokumen yang tidak lengkap di dalamnya."

"Oke." Ucap Orion tanpa mengecek terlebih dahulu. Orion kembali ke meja kerjanya melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda.

"Mau kemana kamu?" Ucap Orion ketika melihat Aletta pamit kembali ke tempatnya.

"Saya belum nyuruh kamu kembali ke tempat." Aletta hanya diam, dia pikir Orion sedang sibuk dalam pekerjaannya sehingga kali ini dia akan lolos tanpa Orion kerjai terlebih dahulu. Tapi sepertinya Aletta salah.

"Ada yang perlu saya lakukan lagi pak?" Tanya Aletta sopan ya walau sedikit tak rela berbicaralah seperti itu pada Orion.

"Saya belum lihat kamu senyum hari ini, coba kamu senyum sekarang." Aletta menurut saja atas permintaan sang bosnya itu biar cepat selesai terus cepat kembali ke tempatnya.

"Ko cuman sebentar sih ta.. Yang lama dong. " Rengek Orion.

"Nah gitu senyumnya yang lebar.. Tahan yah sampai saya selesai sama berkas berkas ini."

"Hah?" Refleksi Aletta, bosnya ini benar benar sudah gila.

"Aletta!! Perasaan tadi saya nyuruh kamu buat senyum deh bukan cemberut." Tegur Orion saat melihat Aletta mulai cemberut dengan tugasnya.

"Tahan Aletta paling dua jam lagi selesai."

Apa tadi kata Orion tahan? Hah? Gila mana bisa Aletta menahannya, dua jam berdiri tanpa gerak cuman senyum saja. Aletta yakin semua orang juga mana tahan kalo di suruh seperti ini.

"Pak?" Panggil Aletta.

"Hmm... "

"Masa iya saya di suruh berdiri gini terus."

Orion melihat ke arah Aletta sekilas lalu melanjutkan pekerjaannya tanpa menghiraukan Aletta yang protes. Biar saja Aletta seperti itu selama dua jam. Ini tuh bentuk hukuman dari seorang Orion pada Aletta. Jadi tadi itu seharusnya Aletta datang ke rumahnya untuk menjemput-nya ini tidak, dengan alesan Aletta kesiangan. Oke itu bukan masalah besar bagi Orion, tapi yang membuat Orion marah adalah ketika dirinya datang Aletta sudah sampai di kantor lebih dulu dari dirinya dan menyebalkannya Aletta sedah tertawa bersama Gerald yang merupakan seorang kepala Divisi pemasaran.

Kalo di bilang Orion cemburu? Tentu saja iya. Gelard itu tipe cowok yang ramah dan perhatian pada semua orang mau cewek atau cowok juga. Selain itu masalah utama seorang Orion adalah wajah Gerald yang menurut kaum

hawa tampan keturanan Indo-Jerman yang sangat kental ya walaupun menurut Orion wajahnya lebih tampan jauh dari Gerald. Tapi tetap saja pamornya kalah dengan pamor seorang Gerald yang sudah bertahun-tahun kerja disini. Bahkan sampai ada fans club nya yang berisikan cewek cewek berisik macam Aletta dan Karin teman baru Aletta.

"Pak.. Pegal ini bibir saya rasanya mau pingsan." Ucap Aletta asal.

"Nggak usah ngadu ngadu ya mana ada pegal yang berujung pingsan." Jawab Orion yang matanya masih fokus pada berkas yang ada.

"Ya ada dong pak.. Gimana sih bapak belum pernah pingsan ya?"

"Sudah berisik kamu, saya nggak bisa konsen ini kalo terus balas omongan kamu. Katanya mau cepet selesai ya mana bisa kalo kamu ajak ngobrol saya terus." Aletta kembali cemberut saat mendengarkan omelan Orion. Tanpa Orion tau di belakang sana tangan Aletta sedang mencibir Orion yang terus terus mengomelinya.

"Senyum ta bukan cemberut." Tegur Orion lagi yang dengan cepat Aletta kembali tersenyum meski sedikit di paksa.

Janjinya dua jam tapi lihat sudah lebih setengah jam Aletta masih saja diam seperti itu. Orion yang menyadari itu tersenyum tipis, seperti sudah cukup dia mengerjai Aletta.

"Capek?" Tanya Orion yang langsung di jawab dengan anggukan oleh Aletta.

"Pegal?" Aletta mengangguk lagi

"Ya sudah sini." Panggil Orion menyuruh Aletta mendekat.

"Kasih ini ke David. Sekalian kamu jalan jalan sana biar pegal nya ilang." LAletta yang mendengar itu langsung menuruti perintah Orion dengan semangat 45. Kenapa? Karena di ruangan Pak David itu ada teman sepergosipan Aletta yaitu Karin. Aletta bisa berlama lama di sana sambil ghibahin bosnya ini pada Karin.

"*Halooo everybodyyyy*.... " Sapa Aletta begitu dia tiba di lantai 8 ruangan David.

Aletta memang seperti itu tak malu karena di ruangan David ini lebih santai bosnya saja tak melarang anak buahnya untuk jalan jalan sesukanya asalkan deadline terpenuhi.

"Ck apa sih berisik di ruangan orang kaya nggak punya ruangan sendiri aja." Tegur Karin.

"Ruangan gue nggak asik, nggak ada temen buat teriak teriak."

"Lah pak Orion. Apa kabar? Bukanya dia juga suka teriak teriak?" Goda Karin.

"Iya tapi teriak nya gini." Aletta menghela napas mengambil aba aba akan memperagakan teriakan Orion.

"ALETTA!!!" Ucap Aletta memperagakan Orion ketika memanggilnya yang langsung di jawab tawa oleh beberapa karyawan di sana termasuk Karin.

"Durhaka kamu ta sama dunungan teh." Timbal Hasan, salah satu tim kreatif di sana yang merupakan teman Aletta juga karena sama sama dari Bandung.

Aletta tersenyum mendengarnya. Semua orang tau kalo Aletta membenci Orion, tapi sebenernya bukan Aletta aja hampir seluruh karyawan membencinya karena Orion tuh orangnya sombong dan diktator. Ini juga menjadi alasan kenapa Gerald lebih sering dilirik dari pada Orion.

"Udah ah mau ngapel pak David dulu." Ucap Aletta yang berjalan menuju ruangan David.

Tokk..Tokk...

"Masuk."

"Eh Aletta.. Gimana hasilnya?" Tanya David ramah.

"Nggak tau pak tapi kayanya nggak hasil deh."

"Ck.. Bos kamu tuh ta kapan sih dia mempermudah kerjaan saya." Aletta mengangkat pundaknya acuh, masalahnya Aletta tidak bisa membantu David soal pekerjaan. Keputusan Orion tuh sudah mutlak tak bisa di ganggu gugat lagi.

"Ya sudah ta makasih yah." Ucap David lembut.

Fyi. David juga merupakan salah satu karyawan keren di sini tapi sayang dia sudah punya tunangan yang sama kerjanya di WJ company hanya saja tunangannya berada di divisi keuangan.

"Karin!!! Ngantin yuk?" Ajak Aletta pada Karin karena waktu makan siang sudah tiba.

"Nggak di cariin bos tercinta?" Ledek Karin.

"Ya makanya ayo cepetan nanti keburu dia nyariin gawat."

"Males gue tuh, tiap hari tiap menit sama dia mulu. Gimana gue mau punya jodoh kalo terus terusan sama dia."

"Ya jodohnya lo emang Pak Orion kali."

"Ih amit amit ya Karin.. " Karin tertawa melihat ekspresi jijik dari temannya ini sambil membawa beberapa peralatan perangnya seperti dompet handphone dan tempat makeup.

"Ta gue cuman mau ngingetin lo ya jangan terlalu jijik nanti lo yang bucin dia tau rasa lo."

"Nggak yah nggak mungkin, kalo pun mungkin gue bakal lari ngelilingin nih gedung tujuh kali." Ucapnya asal yang malah di aminin oleh Karin, kan kampret.

Aletta berjalan menuju lift bersama Karin dengan niat akan mencari tempat untuk mereka makan siang. Tapi sepertinya rencana mereka kali ini gagal karena ketika pintu lift terbuka sosok Orion yang Aletta hindari sudah nampak di sana.

"Ck. Lama banget kamu, saya kelaparan ini nungguin kamu dari tadi?" Todong Orion pada Aletta.

"Ya pak kalo laper ya tinggal mak--" Belum juga selesai Aletta bicara tubuhnya sudah di tarik saja oleh Orion. Aletta mencoba meminta bantuan pada Karin tapi Karin dengan santainya malah melambai lambaikan tangannya pada Aletta.

"Kayanya saya mau makan kamu sekarang juga."

Glekkk...

"Tuhan tolong Aletta sekali ini saja pleaseee."

SEVEN

Hari ini lagi lagi Orion membuat Aletta bingung, masalahnya bukan karena Orion yang mengerjainnya lagi tapi karena Orion yang dari tadi pagi tidak keluar ruangannya. Jangankan keluar ruangan menelepon Aletta saja hari ini tidak. Memang sih pekerjaan hari ini cukup banyak tapi biasanya sebanyak apapun pekerjaannya Orion selalu memanggilnya untuk meminta tolong apapun ya walau cuman buat lap keringat saja.

Apa Aletta mulai kangen Orion ya?

Jawabannya tidak, Aletta hanya heran saja sama bosnya ini, ada saja tingkahnya yang pasti selalu buat Aletta menggeleng geleng. Lihat saja sekarang sudah lewat dari jam makan siang tapi Orion belum juga ada niat untuk keluar dari ruangannya. Aletta berdiri dari duduknya dan berjalan mengetuk pintu sang bos, yang entah sejak kapan Aletta suka mengetuk pintu bosnya ini biasanya juga langsung masuk saja.

Tokk... Tokk...

"Pakk.. Sudah jam 2 lewat anda tidak pergi makan siang?" Tanya Aletta karena tak ada jawaban juga dari Orion. Oke, bertindak sopan sepertinya cukup sampe di sini. Aletta sudah gatal ingin membuka pintu atasanya itu penasaran dengan apa yang terjadi dengan Orion.

Cklek.

"Pak and--ASTAGA PAK ORION!!" Teriak Aletta saat menemukan Orion tengah terbaring lemah di meja kerjanya dengan wajah pucat dan keringat yang terus bercucuran di pelipisnya.

"Pak Orion anda kenapa? Pak!! Astaga!! Pak sadar!! Pak masih bisa dengar suara saya tidak pak?"

"Pak Orion sadarr!! Bapak pingsan ya? Pak Jawab saya!! Aduh ini gimana beneran pingsan deh kayanya." Ucap Aletta panik sampe paniknya Aletta dari tadi cuman mondar mandir saja.

"Gotong jangan gotong jangan gotong jangan." Ucap Aletta pada dirinya sendiri.

"Kalo jangan kasian gini gini juga bos, duit biaya hidup gue sumanya dari Pak Orion. Ya udah deh gotong aja, tapi kalo di gotong nggak kuat. Ahh ya ampun gimana.. "

"Ya udah gotong aja." Putusnya ya walaupun berat tapi Aletta bakal berusahalah buat angkat Orion setidaknya sampai Orion berbaring di sofa.

"Berat banget sih pasti dosanya banyak nih orang." Ucap Aletta pada dirinya sendiri meletakan tubuh Orion di sofa.

Aletta mencoba menghubungi dokter dan memintanya untuk segera datang memeriksa Orion. Karena Aletta sudah lama bekerja bersama Ibu Ratna makanya Aletta tidak terlalu bingung harus menghubungi dokter siapa karena keluarga Orion punya satu dokter pribadi.

Sebelum dokter Vincent datang, Aletta juga sempat menghubungi David teman Orion meminta bantuannya untuk membuat Orion sadar, dan benar saja Orion sadar tepat sebelum dokter Vincent datang. Aletta mencoba memberikannya air hangat yang sudah dibawanya dari pantry. Walaupun sudah sadar wajah Orion masih terlihat pucat bahkan tangannya pun terlihat sedikit termon. Untung saja dokter Vincent langsung datang menangani Orion dengan cepat.

"Terakhir kamu makan kapan?" Ucap dokter Vincent ketika selesai memeriksa Orion.

"Kemarin."

"Sekali?" Tebak dokter Vincent yang di jawab dengan anggukan oleh Orion.

"Kamu lembur tiap malam?" Orion mengangguk lagi.

"Sudah tiga hari berturut turut." Jawabnya ragu.

"Ck.. Orion Orion!! Kamu itu tau punya sakit maag tapi makan kamu nggak pernah dijaga, saya tebak pasti selama tiga hari ini kamu cuman makan sekali iya kan?" Orion diam tak menjawab tebakan dokter Vincent yang semuanya benar.

"Sekertarisnya mana?" Tanya dokter Vincent yang langsung di jawab oleh Aletta.

"Saya cuman mau titip pesan saja. Bos kamu ini nggak boleh telat makan sedikit pun baik itu sarapan, makan siang dan makan malam. Nakal nakal juga penerus perusahaan dia jadi harus di jaga dengan baik ya walau dirinya sendiri nggak pernah mau jaga diri."

"Kalo dia ngeyel kamu bawakan dia bekal saja dari rumah ya. Masalahnya maagnya Orion ini sudah lumayan parah jadi pola makan sangat penting buat Orion." Aletta mengangguk saja mendengarkan dokter Vincent bicara. Ada rasa bersalah pada Orion karena tiga hari yang lalu Orion selalu memintanya untuk ikut lembur menemaninya, tapi sayang Aletta selalu menolaknya yang Aletta pikir itu hanya akal akalan Orion saja agar bisa berbuat mesum pada Aletta. Tapi ternyata Aletta salah Orion benar benar melakukan lembur sendirian.

"Oh iya ini resep obatnya jangan lupa suruh dia makan obatnya setiap dua jam sebelum makan. Terus makananya harus makanan sehat jangan dulu makan makanan

sembarangan." Aletta mengangguk lagi sambil menerima resep obat itu dari tangan dokter Vincent.

"Orion?" Panggil doketr Vincent.

"Sorry nih yah kamu juga harus istirahat minimal seminggu nggak usah kerja kerja dulu, banyak anak buah ini." Ucap dokter Vincent sebelum izin pergi.

David tertawa terbahak bahak sepeninggal dokter Vincent yang langsung dapat tatapan tajam dari Orion.

"Sorry bro gue nggak kuat.. Hahahaha.. "

"Lo tuh ya ion udah buat semua orang panik kirain sakit serius ternyata sakit maag. Penyakitnya orang miskin itu." Ledek David.

"Dari pada lo ngomel, sana tebus obat gue." Titah Orion memberikan resep obatnya pada David yang semula berada di tangan Aletta.

"Sama aku aja?" Tawar Aletta tidak enak pada David sedekat dekatnya dia pada David tetap aja David ini termasuk salah satu atasannya, jadi ya tak etis kalo David yang pergi menebus obat Orion.

"Kamu di sini aja, saya kan belum makan." Ucap Orion manja. Aletta terkejut mendengar ucapan Orion yang manja, geli, jijik juga sih soalnya orang kaya Orion itu tidak pantas berbicara seperti itu. Sepertinya bukan Aletta saja yang sedikit terkejut, tapi David pun terkejut sampai matanya melotot sempurna.

"Apa?" Tanya Orion yang sadar dengan tatapan David.

"Ngerti gue sekarang ion. Lo Aletta... " Jawab David sambil pergi meninggalkan mereka berdua.

"Pak David kenapa?" Tanya Aletta polos.

"Nggak tau geje.. " Sambil menatap punggung David yang menjauh. Orion yang sadar kalo sekarang tinggal mereka

berdua di ruangan ini. Langsung berakting lemas lagi ya walaupun sebenernya Orion memang masih lemas.

"Pak Orion mau makan apa?" Tanya Aletta ketika dia menyadari Orion yang terlihat lemas lagi. Orion tersenyum tipis, dia meraih tangan Aletta agar tubuh Aletta mendekat padanya.

"Mau.. " Bisikan Orion tepat di telinga Aletta.

"Mau.."

"Ck. Apa pak cepetan?"

"Kalo saya sebutin kamu bakal kasih nggak?" Aletta mengangguk mengiyakan bosnya itu.

"Saya mau.. " Ucapnya sepotong potong membuat Aletta gemas karena penasaran.

"Mau makan kamu boleh?"

Bughh

"Aww.. " Adu Orion saat Aletta memukul kepalanya.

"Mesum!!" Teriak Aletta yang langsung memilih pergi meninggalkan Orion tidak lupa juga Aletta sempat membanting pintu ruangan Orion dengan cukup keras mengakibatkan yang punyanya bergidik ngeri.

"ALETTA!!" Teriak Orion dari dalam.

"ALETTA MAU KEMANA KAMU?"

"HEH LETA SAYA INI LAGI SAKIT JANGAN KAMU TINGGALIN"

"ALETTA KAMU DENGAR SAYA TIDAK?"

"HEH AWAS YA KAMU"

"ALETTAAAAAA!!!!"

EIGHT

Pukul 3 pagi Aletta dapat panggilan dari Ibu Ratna dan menyuruhnya datang ke rumahnya karena kondisi magg Orion kembali memburuk, Aletta pikir kalo sakit maag itu tidak akan separah ini. Ternyata Aletta salah melihat Orion yang terbaring lemah di kasurnya dengan selang infus di tangannya.

Orion termasuk orang yang workaholic makanya dulu dia sangat betah di Australi kuliah sambil bekerja disana. Tapi sekarang prioritasnya bukanlah perusahaan orang lain lagi tapi perusahaan milik sang Papih yang sebentar lagi bakal dia ambil. Dulu Orion tidak punya ambisi terhadap perusahaan Papihnya sama dengan Rainna tapi sekarang tidak, Orion berencana mengambil setengah dari perusahaan Papihnya dengan cara membangkitkan perekonomian WJ Company agar Papihnya bangga. Setelah Papihnya bangga Orion akan meminta setengah perusahaan itu sebagai imbalannya.

Licik? Memang. Orion tidak akan seperti itu kalo Papihnya akan memberikan perusahaannya dengan ikhlas padanya.

"Aletta.. " Panggil bu Ratna dengan wajah khawatirnya.

"Iya bu.. "

"Saya mau titip Orion sama kamu boleh? Orion kalo sakit memang sedikit nyusain, tapi saya yakin kamu bisa handle dia sih."

"Saya mau pergi beberapa hari ke Australi nyusul Rainna, saya bingung mau nitip Orion ke siapa lagi. Orion

udah besar juga kalo di kasih sakit tuh kaya balik lagi jadi anak TK, makanya sering buat saya khawatir Orion tuh."

"Kamu mau kan jaga Orion selama dia sakit?" Sebenarnya Aletta tidak mau mengiyakan karena di dengar dari cerita bu Ratna tadi Orion akan menyusahkannya. Tapi pada akhirnya Aletta tetap saja menyetujui permintaan mantan bosnya itu.

"Thank you ya Letta, saya tinggal dulu ya mau siap siap." Aletta tersenyum ramah walau dalam hati Aletta ingin sekali menangis tidak bisa membayangkan dirinya sendiri tuk beberapa hari kedepan. Aletta cuman bisa berdoa saja semoga Orion tidak akan menyusahkannya terlalu sering.

"Apa?" Tanya Aletta sinis ketika mendapati Orion yang tengah tersenyum ke arahnya.

"Jangan marah marah ta, saya kan lagi sakit."

"Bapak kenapa pake sakit segala sih?"

"Semua ini gara gara kamu."

"Lah ko jadi saya sih pa?"

"Ya iyalah kamu terus mau siapa lagi kalo bukan kamu.."

"Kalo aja dari awal kamu lebih perhatian sama saya, saya nggak kaya gini." Lanjut Orion

"Ck.Apaan sih pak.. "

"Cie pipi kamu merah ciee... "

"Baru di gituin aja merah gimana kal--"

"Siapa juga yang merah." Potong Aletta kesal.

"Lah itu apaan." Goda Orion.

"Nggak ya.. "

"Iya ya.. "

"Nggak!!"

"Iya!!"

"Nggak.. "

"Iyaaa.."

"Mau saya tinggal?" Ancam Aletta sebal karena Orion tak berhenti menjahili Aletta. Baru juga di tinggal beberapa jam dari bu Ratna pergi Orion sudah bertingkah.

"Eh jangan dong ta.. "

See? Ancaman Aletta berhasil diam diam Aletta tersenyum melihat Orion yang takut akan ancamannya.

"Eh Aletta sini deh, mendekat" Ajak Orion dengan tanganya.

"Nggak usah aneh aneh deh pak."

"Lah siapa yang aneh aneh, sini cepetan."

"Nggak mau yah." Tolak Aletta teguh bahkan kini posisi Aletta benar benar berada di ujung pintu sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Tangan kamu ngapain kaya gituh?"

"Bapak mau berbuat mesum kan?"

"Ya nggak lah Leta, mana bisa saya berbuat mesum kalo tangan saya lagi di infus kaya gini."

Aletta berpikir sebentar. Ada iya nya juga ucapan Orion mana bisa Orion berbuat mesum orang tanganya lagi di infus kalo pun Orion berbuat nekad yang kena imbasnya dirinya sendiri bukan?

"Jangan jangan kamu yang mesum, sampe mikirin yang nggak nggak." Orion tersenyum dengan halis di naik turunkan. Aletta malas menjawab kata kata Orion di tambah dirinya kepalang malu gara gara curiga sama Orion, dengan cepat Aletta pergi mendekat ke arah Orion sampai kaki Aletta mentok di pinggir kasur Orion.

"Ada apa?" Tanya Aletta jutek. Bukannya menjawab pertanyaan Aletta tapi Orion malah menarik Aletta duduk di pinggir kasurnya.

"Aletta.. Pijitin saya ya, saya pusing banget ini." Pinta Orion yang langsung meletakan tangan Aletta di kepalanya.

Wajah Orion kali ini benar benar dapat di percaya karena terlihat lebih lemas dari pada tadi. Lalu ketika Aletta mulai memijitnya, Orion terlihat menutup mata menikmati pijitan Aletta di dahi Orion.

"Pak kenapa nggak ke rumah sakit aja sih?" Tanya Aletta di sela pijitannya.

"Saya nggak suka rumah sakit."

"Ck.Takut di suntik ya pak?" Goda Aletta pada Orion dengan yakin.

"Bukan."

"Lah terus? Apa dong pak?" Tanya Aletta penasaran.

"Kepo."

"Alah bilang aja emang takut di suntik nggak usak gengsi."

"Lagian ya pak Orion apa bedanya di rumah sakit sama di rumah sama sama di suntik juga."

"Ck. So tau kamu."

"Saya ini punya trauma di rumah sakit." Aletta sudah siap siap membuka mulut akan menimpali omongan Orion tapi tidak jadi setelah mendengar apa yang Orion ucapkan. Tubuh Aletta sudah siap akan mendengarkan cerita dari Orion bahkan tanpa Aletta sadari tubuhnya sudah merapat ke Orion.

"Emang trauma apa?" Tanya Aletta penasaran.

"Dulu waktu saya masih kecil, saya pernah buat Rainna celaka. Niatnya cuman mau jahil eh malah buat Rainna hampir kehilangan nyawanya.

"Emang Pak Orion ngapain sih sampai buat Mbak Rainna kaya gituh?"

"Rainna itu suka ayunan dari dulu nah, waktu itu saya dateng diam diam di belakang tanpa Rainna tau. Terus saya dorong ayunannya sekuat tenaga sampe Rainna... " Ucapan Orion berhenti, sangat sulit bagi Orion untuk mengungkapkan traumanya bagi Orion ini seperti mengorek luka lama yang sudah ia lupakan.

Satu tetes air mata terbit di pipi Orion. Kejadian masa lalunya dan Rainna dulu adalah masa terburuk baginya. Makanya bagi dia Rainna itu segalanya, ya walaupun tidak pernah Orion tunjukan di depan Rainna karena gengsi Orion yang cukup tinggi. Tapi bagi Orion dengan dirinya yang selalu ada di samping Rainna itu saja cukup.

"Kalo nggak sanggup mending nggak usah pak.. " Ucap Aletta sambil mengelus lengan Orion menenangkan.

Orion menggeleng dia akan menyelesaikan ceritanya meski itu harus membuka traumanya kembali. Semua ini karena Aletta, entahlah tapi sepertinya Orion memang harus menceritakannya pada Aletta.

"Rainna jatuh terpental cukup jauh kepalanya ke bentur batu besar sampe ngeluarin darah banyak banget."

"Semua orang panik bawa Rainna ke rumah sakit, sampe lupa sama saya anak bungsunya. Sudah seminggu Rainna di rumah sakit, dan sudah seminggu saya di tinggal di rumah sendirian. Yang parahnya lagi saya tidak tau kondisi Rainna gimana."

"Setelah hampir dua minggu saya baru tahu kalo Rainna koma. Keadaannya semakin memburuk. Rainna kehilangan darah banyak banget sampai dia butuh donor darah dari orang lain. Mamih yang golongan darahnya sama kaya Rainna nggak bisa karena mamih punya anemia."

"Sudah lebih dari tiga bulan Rainna masih belum sadar juga, dan setelan 8 bulan Rainna koma kita semua baru tau kalo dokter yang dulu nangani Rainna mengalami malpraktik. Karena keadaan Rainna yang semakin buruk. Tapi untung saja Rainna dapat di selamatkan karena perjuangan Papih yang mencari dokter terbaik sampe ke lliling dunia demi kesadaran Rainna."

Bukan satu tetes dua tetes tapi kini air mata Orion sudah mengalir deras. Orion sangat menyesal terhadap dirinya sendiri kalau saja dirinya tidak berbuat seperti itu pada kakaknya mungkin Rainna tidak akan masuk ramah sakit dan menjadi korban malpraktik seorang dokter. Gara gara Orion juga Rainna hampir kehilangan nyawanya.

Aletta yang melihat Orion seperti itu langsung memeluk Orion. Ya walaupun Aletta sendiri tidak pernah tau bagaimana rasanya di tinggalkan orang yang paling kita sayang setidaknya Aletta paham dengan rasa sakit yang Orion rasakan.

"Ini semua salah saya, kalo saja saya tid---" Tangan Aletta menahan bibir Orion agar Orion tidak melanjutkan kata katanya.

"Itu semua bukan salah anda pak, sudah takdirnya seperti itu. Jadi stop salahin diri anda lagi." Ucap Aletta menenangkan. Orion menarik tangan Aletta yang ada di mulutnya lalu dia genggam. Mata mereka saling bertemu satu sama lain. Entah siapa yang memulainya tapi kini kedua bibir itu saling bertemu dan mulai melumatnya.

Antara sadar atau tidak tapi Aletta tidak menolak ciuman yang di berikan oleh Orion. Bahkan Aletta juga berani membalas lumatan itu. Tangan Orion melingkar di pinggang Aletta mendorongnya pelan agar Aletta semakin

mendekat pada dirinya, sedangkan tanya Aletta sudah melingkar di leher Orion.

Tokk..tokk..tokk..

"Permisi.. Neng Aletta ini buburnya sudah siap?"

NINE

Tokk..tokk..tokk..

"Permisi.. Neng Aletta ini buburnya sudah siap?" Aletta langsung mendorong tubuh Orion dengan cepat, ia tidak mau kalo bi Sum mikir yang tidak tidak anatara dirinya dan Orion, atasannya sekaligus anak dari mantan atasannya ini.

"Eh iya bi makasih." Aletta mengambil bubur secepat mungkin sambil berdoa semoga bi Sum tidak menyadari perbuatan yang Aletta dan Orion lakukan.

"Apa?" Tatap Aletta horor ke arah Orion yang tengah tersenyum ke arah Aletta.

"Bibir kamu manis ta." Ucap Orion blak-blakan. Ternyata ucapan Orion membawa efek pada pipi Aletta yang sekarang bersemu merah.

"Pipi kamu merah tuh, harus dicium lagi kayanya biar tambah merah."

"Ck.. Apaan sih. " Elak Aletta sekaligus menahan malu.

"Nih makan buburnya." Orion menggeleng lemah sambil memajukan bibirnya. Aletta tersenyum melihat tingkah atasannya ini yang terlihat sangat lucu.

Whatt? Aletta bilang apa tadi Orion lucu? Kayanya otak Aletta lagi bermasalah deh atau karena efek ciuman tadi. Aletta menggeleng gelengkan kepalanya mencoba menghilangkan pikiran mesumnya itu yang kembali terlintas kejadian beberapa menit yang lalu.

"Kamu kenapa ikut ikutan saya geleng geleng kepala kaya gituh?"

"Eng--enggak" Bantah Aletta cepat.

"Pokonya yah Pak Orion harus makan inj bubur biar udah itu langsung makan obat terus tidur udah deh."

"Saya nggak mau Aletta, lagian saya bosan dari kemarin makanannya bubur terus."

"Ya namanya juga lagi sakit, emang harus makan bubur."

"Nggak mau ya ta."

"Ck.. Pak Orion pelase ya jangan buat kerjaan saya nambah lagi. Abis ini saya mau ngelanjutin kerjaan bapak yang tertunda. Emang kalo bukan saya siapa lagi yang bakal handle semua pekerjaan bapak coba."

"Tapi bubur nggak enak Aletta."

"Pak Orion *please* jangan kekanak-kanakan dong." Ucap Aletta sedikit merengek karena jujur Aletta sudah lelah menghadapi sikap Orion yang seperti ini.

"Oke saya makan ini bubur tapi kamu harus suapi saya."

"Hah? Bapak gil--Oke." Aletta hampir saja akan melemparkan sebuah umpatan pada Orion tapi Aletta tarik kembali karena sepertinya perdebatan ini tidak akan selesai kalo Aletta terus saja bersikap keras kepala lebih baik Aletta mengalah bukan.

Berbanding terbalik dengan Aletta, Orion justru tersenyum senang karena akhirnya ia berhasil menjahili Aletta kembali.

"Ya udah bukan mulutnya sekarang, AAAA.. "Orion dengan senang hati membuka mulutnya selebar mungkin.

"Pha.. nhass Aletta." Ucap Orion setelah memakan suapan dari Aletta. Seolah tuli Aletta kembali memasukan satu suapan lainnya ke mulut Orion yang sepertinya akan mengomelinya.

"Aletta.. Stop!! Kamu bukannya buat saya sembuh malah buat saya sariawan nanti. "

"Itu bubur panas kamu tiup tiup dulu dong masa iya ngasih bubur panas kaya gituh ke saya." Aletta menghela nafas tanpa sepatah kata keluar dari mulutnya, ia kembali mengikuti kemauan Orion dengan meniup niup bubur terlebih dahulu sebelum menyuapi Orion.

"Pelan pelan Aletta.. Ini di mulut saya juga masih ada."

"Apa sih makan bubur aja lama banget, lagian makan bubur tuh nggak perlu di kunya langsung masuk aja." Omel Aletta yang dengan tidak sabaran langsung menyodorkan suapan baru pada Aletta.

"Ck.. Aletta jadi belepotan kan, bersihin sanah." Tegur Orion karena Aletta membuat buburnya belepotan di pinggir pinggir mulut Orion.

Aletta yang dapat suruhan seperti itu langsung memanyunkan bibirnya sambil mengambil beberapa lebar tissue dan membersihkannya dengan cepat. Mata Aletta sepertinya gagal fokus, bukannya mengelap di pinggir mulut Orion tapi Aletta malah mengelap bibir Orion sambil menekannya secara perlahan. Orion yang menyadari itu langsung memposisikan diri didepan Aletta siap untuk melahap kembali bibir lembut Aletta yang manis itu. Baru juga Orion bergerak maju, Aletta segera beranjak dari posisinya seolah tersadar dengan hal tersebut jangan sampai kejadian ciuman beberapa menit yang lalu terulang kembali.

"Ini makan sendiri pak, saya mau nyiapin obatnya dulu." Ucap Aletta lalu pergi beranjak meninggalkan Orion dan satu mangkuk bubur di atas pangkuan Orion. Tidak sampai dua menit Aletta sudah kembali masuk kedalam kamar Orion yang membuat Orion terheran heran.

"Saya lupa kalo obatnya ada disini." Orion hanya bisa tersenyum menyadari Aletta yang tengah salah tingkah ini.

"Ini obatnya, habis makan obat langsung tidur." Titah Aletta.

Kali ini Orion tidak lagi menjahili Aletta melainkan menurut dengan ucapan sekertaris nya ini. Setelah memakan obatnya Orion kembali memposisikan diri berbaring diatas kasurnya. Ketika Aletta akan beranjak pergi tangan Orion segera menahan pergelangan tangan Aletta dengan wajah memelas seperti meminta sesuatu pada Aletta.

"Ta jangan pergi.."

"Apaan sih Pak Orion orang saya nggak akan kemana mana, ini saya mau ke bawah beresin bekas makan tadi."

"Tapi udah itu kamu balik lagi kesini kan?"

"Iya pak siap." Aletta segera turun ke bawah dengan membawa piring kotor bekas Orion makan tadi. Sepertinya Aletta juga akan minta sedikit makanan pada Bi Sum karena sekarang sudah memasuki jam makan siang.

"Ciee neng Letta.. " Goda Bi Sum ketika Aletta sampai di dapur milik keluarga Wijakrama.

"Apa sih Bi Sum.. "

"Neng pokonya ya Bibi mah dukung pisan neng Letta sama Den Rion." Mendengar ucapan Bi Sum pipi Letta kembali bersemu merah. Sepertinya yang Aletta duga pasti Bi Sum melihat kejadian ciuman tadi.

"Neng.. Neng Letta." Tepuk Bi Sum pada pundak Aletta.

"Eh iya bi apa? Hehe." Ucap Aletta malu

"Ih si neng mah malah melamun sama Bibi tanya teh, pasti lagi mikirin Den Rion yah?"

"Nggak juga so tau Bibi mah."

"Eh emang Bibi tadi tanya apa?"

"Neng tadi Bibi tanya mau makan siang nggak? Itu Bibi udah buatin Ayam goreng."

"Boleh bi hehe soalnya saya juga udah lapar." Aletta tidak malu lagi makan dirumah atasannya karena pertama Aletta sudah terbiasa makan siang disini, kedua mumpung atasannya tidak ada jadi Aletta tidak usah malu malu lagi buat mengambil makan siang sendiri.

Setelah menyelesaikan makan siangnya Aletta tidak langsung pergi keatas seperti apa yang Orion minta, tapi Aletta justru pergi ke ruang keluarga. Tenang Aletta bukan mau bersantai tapi Aletta mau mengerjakan pekerjaan kantor punya Orion yang tertunda. Orion itu kalo sakit manja bukan cuman Bu Ratna yang bilang tapi Bi Sum pun bilang seperti itu. Lihat sekarang, setelah ditinggal Aletta sendirian dikamar Orion bukannya tidur tapi matanya malah melek tidak bisa tidur. Sudah hampir satu jam Orion menunggu Aletta kembali lagi ke kamarnya tapi yang ditunggu tidak kunjung datang. Orion jadi curiga kalo Aletta pulang kerumahnya meninggalkannya yang tengah sakit seperti ini.

"Dasar Aletta tega banget ninggali atasannya yang lagi butuh belaian kaya gini." Orion memutuskan untuk turun kebawah mengecek keberadaan Aletta, kalo benar Aletta pulang lihat saja nanti dia tidak akan memaafkannya dengan mudah.

"Aletta.. Ternyata kamu disini? Saya pikir kamu pulang." Ucap Orion begitu dirinya mendapati Aletta yang tengah duduk di ruang tengahnya sambil ditemani laptop dan beberapa berkas kantor.

"Kenapa kamu nggak balik lagi ke kamar sih."

"Bapak nggak liat saya lagi apa?" Ucap Aletta dengan mata yang masih saja ke laptop. Orion melihat sekilas tidak peduli, ya mau gimana lagi Aletta itu sekertarisnya jadi ya

sudah menjadi ke wajiban Aletta membantu pekerjaan Orion di tengah dirinya sedang sakit seperti ini.

Orion mendudukan dirinya di sebelah Aletta lalu menyenderkan kepalanya dibahu Aletta dengan tenangnya. Aletta yang menyadari itu langsung menoleh ke arah Orion.

"Pak Rion apaan sih berat tau?" protes Aletta mendorong kepala Aletta.

Bukannya pergi tapi Orion malah memeluk pinggang Aletta dari samping seolah tidak mau jauh dari tubuh Aletta.

"Pak.. "

"Sebentar saja Aletta please, saya lagi pusing berat banget ini." Sepertinya membiarkan Orion tidur di pundaknya bukanlah hal yang salah. Lagian Aletta juga tidak tega melihat Orion yang sakit seperti ini.

Aletta menoleh lagi ke arah Orion saat mendengar suara dengkuran halus itu. Aletta tersenyum, senyaman itu kah bahunya sampai atasannya saja tidur dengan tenangnya seperti ini. Kalo dilihat-lihat Orion yang tengah tidur tenang seperti ini ketampanannya sangat terlihat dengan jelas sampai Aletta saja tidak bisa berhenti mengedip dari tadi menikmati wajah tampan milik bosnya itu.

"Sudah puas lihat wajah saya nya?"-Orion

TEN

"Aletta inget jangan sampe ada yang ketinggalan."

"*Hmm*". Aletta kembali memasukan beberapa baju Orion ke dalam koper.

Jika kalian pikir Aletta sedang mempersiapkan baju Orion untuk tugas luar kalian salah. Orion bukan mau pergi ke luar kota ataupun luar negeri, Orion hanya akan pindah ke sebuah apartemen yang baru saja dia beli beberapa hari yang lalu.

"Aletta celana dalam saya belum juga kamu kemas?"

"Ck.. Memangnya harus di bawa juga ya?" Keluh Aletta yang masih saja tidak mengerti dengan jalan pikir Orion. Orion tuh orang kaya tidak usah sampai repot repot bawa semua pakaiannya, dia bisa beli beberapa pakaian baru untuk mengisi lemari apartemen barunya. Benarkan? A

"Ya harus dong, masa saya nggak pake celana dalam entar nggak enak dong."

"*Hah*?" Tolong ingat kan Aletta untuk tidak membayang-kan itu kawan. Dengan cepat Aletta menggeleng gelengkan kepalanya tidak bisa

"Ya maksud saya bukan gituh kan bapak bisa beli yang baru nggak usah ribet ribet kaya gini."

"Diam deh kamu, disini saya yang harusnya ngomel dari tadi kamu nggak beres beres cuman masukin baju ke koper juga lama banget."

HEH!! Tahan Aletta.

Emosi Aletta sekarang sedang ada di puncak ketika mendengarkan Orion berbicara seperti itu. Ini Aletta sebenernya lagi beresin baju siapa sih. Harusnya kan yang

beresin semua baju ini tuh Orion sendiri bukannya Aletta. Aletta tuh cuman sekertaris bukan asisten yang seenaknya Orion suruh. Rasanya Aletta ingin mengacak ngacak kembali baju Orion yang sudah tertata rapih ini dan melemparkannya ke wajah Orion.

"Saya tunggu di bawah kalo lima menit lagi tidak turun saya tinggal kamu."

"*Aaarghhh*" Teriak Aletta ketika Orion keluar dari kamarnya itu tapi sayang teriakan Aletta hanya keluar dari dalam hatinya saja jadi Orion tidak bisa mendengar itu.

Coba saja Orion dengar mungkin gajih Aletta tidak akan selamat dengan utuh atau mungkin buruknya Aletta bisa di pecat oleh Orion. Tapi kalo soal pecat Aletta pasti akan menerimanya dengan senang hati. Jujur selama dia bekerja dengan Orion tekanan darahnya selalu saja naik, maka dari itu demi kesehatannya Aletta sudah memikirkan untuk resign dari WJ Company ini. Ya walaupun gajinya besar tapi kalo kerja dengan Orion bertahun-tahun lamanya, Aletta tidak akan kuat.

Setelah selesai dengan koper terakhir ini Aletta dengan cepat menyusul Orion dengan koper besar di kedua tangannya. Bayangkan yah badan Aletta tuh kecil tinggi Aletta cuman 150 cm lalu berat badannya hanya 40 kg, badan sekecil itu membawa koper yang setinggi dadanya. Sudah jelas bukan seberapa repotnya Aletta.

Orion melihat Aletta sekilas yang sedang menuruni tangga dengan dua koper itu. Bukannya pergi membantu Aletta yang sedang kerepotan Orion malah pergi meninggalkan Aletta menuju mobilnya. Aletta yang melihat itu hanya bisa mendengus kesal. Memang apa sih yang bisa Aletta

harapkan dari seorang Orion, membantunya? Sungguh mustahil.

"Ion beneran kamu mau pindah ke apartemen aja?" Tanya perempuan paruh baya itu yang dijawab anggukan oleh Orion.

"Kamu tega banget sih tinggalin mamih."

"Ya elah mih perasaan Orion sering deh pergi dari rumah ini, apa mamih lupa kalo aku juga sempat tinggal beberapa tahun di Australi."

"Ck. Justru itu kamu tuh sering banget tinggalin mamih apa Australi kurang hah?"

"Udah deh mih, nggak usah ngedrama gituh orang Orion tuh cuman pindah dari rumah mamih ke apartemen masih sama sama di Jakarta pula."

"Emang susah yah punya anak cowok nggak pernah sering ada dirumah. Rainna juga yang anak cewek sama aja kaya kamu."

"Aku yang kaya Rainna mih."

"Iya terserah, sanah pergi hus hus." Usir Bu Ratna.

"Tadi aja di tahan tahan sekarang malah di usir usir, pusing deh orang tua "

"Ngomong apa kamu ion?"

"Eh nggak ada mamih hehe kirain aku mamih nggak denger."

"Yang sopan dong sama orangtua sendiri tuh."

"Hehe iya maap kanjeng mamih." Ucap Orion sambil menyalami tangan mamihnya itu, sedangkan sang mamih langsung berbalik ke arah Aletta yang berdiri di belakangnya.

"Aletta saya titip Orion yah." Ucapnya ramah. Aletta yang bingung harus menjawab apa dia cuman bisa tersenyum saja membalas bu Ratna.

Sebenernya apartemen Orion tuh tidak terlalu jauh dari rumahnya hanya butuh waktu 30 menit saja tuk sampai ke sana. Seharusnya Bu Ratna tidak perlu mendramatisir seperti itu. Begitu sampai di apartemen milik Orion Aletta dibuat terkejut dengan keadaan apartemen yang lebih cocok disebut sebuah rumah ini. Apartemen Orion ini sangat sangat luas bahkan dengan rumah Aletta di Bandung saja kalah. Apalagi jika dibandingkan dengan kost kostan punya Aletta. Oke sebaiknya jangan Aletta bayangkan karena sangat sangat jauh sekali. Orion tersenyum melihat Aletta terus saja memandang takjub ke semua penjuru apartemen Orion ini.

"Takjubnya biasa aja kali nggak usah sambil ngeces gituh." Ledek Orion.

"Ck.. Siapa yang ngeces juga." Sambil mengelap semua sudut di mulutnya memastikan kalo Aletta benar benar tidak mengeluarkan liurnya, malu kali kalau sampai Aletta benar mengeluarkan air liurnya kelihatan kampungan banget gituh kesannya.

"Ngapain ikut duduk disini?" Protes Orion saat Aletta ikut duduk dengannya.

"Sanah pindahin semua baju saya ke lemari."

"Tap--"

"Sekarang Aletta..." Ya walaupun sedikit berat hati tapi Aletta tetap saja mengikuti semua perintah bosnya itu.

Sebenernya Aletta mau takjub lagi sama keadaan kamar Orion tapi itu sudah tidak aneh lagi untuk seorang Orion yang terlahir dari keluarga orang kaya. Aletta merapihkan semua pakaian milik Orion dan memasukannya ke dalam lemari termasuk benda keramat milik Orion alias

celana dalamnya bisa marah lagi dia kalo Aletta sampai melewatkannya.

Sudah berjam jam Aletta tidak keluar kamar Orion karena harus membereskan beberapa koper besar milik bosnya ini dan satu pakaian terakhir baru saja Aletta simpan dengan rapihnya. Lelah? Tentu, Lapar? Iya. Sedari tadi perut Aletta terus saja berbunyi meminta asupan gizi tapi ya gara gara harus bergulat dengan pakaian pakaian milik Orion, Aletta terpaksa menahan rasa laparnya itu. Aletta ingat terakhir kali ia makan itu ketika tadi pagi sebelum pergi ke rumah Orion itu juga cuman makan satu mangkuk sereal saja.

Begitu selesai Aletta akan langsung meminta izin pulang pada Orion mengingat sekarang sudah pukul 10 malam. Baru saja Aletta menuruni tangga hidung Aletta mencium bau yang sangat familiar, wangi ayam cepat saji.

"Wahh pak wangi sekali." Ucap Aletta berbasa-basi pada Orion dengan arahan mata Aletta tetuju pada satu box ayam di depannya. .

"*Kriukk... Kriukk..* " Suara gigitan itu membuat Aletta meneguk ludahnya sendiri.

"Apa kamu mau?" Dengan cepat Aletta mengangguk dan duduk di pinggir Orion.

"Beli aja sendiri." Ucap Orion ketus sambil menjauhkan satu box ayam itu dari Aletta.

Aletta yang kesal langsung berdiri mengambil tasnya dengan wajah cemberut tidak lupa Aletta juga menghentakkan kakinya dengan keras.

"Saya pulang aja kalo gituh." Baru juga mau melangkah pergi, tangannya di tahan oleh Orion yang masih saja asik memakan ayam crispy itu tanpa menoleh pada Aletta.

"Saya bercanda, sana duduk lagi kamu boleh makan semua ayam ini sepuasnya." Mendengar itu Aletta tersenyum lebar dan kembali duduk di samping Orion.

"Makan yang banyak ya.. " Ucap Orion mengelus puncak kepala Aletta dengan lembut.

Aletta diam untuk beberapa detik. Aletta masih tidak menyangka kalau Orion bisa bersikap lembut juga seperti itu andaikan Orion bersikap seperti itu setiap hari mungkin Aletta bisa jatuh cinta pada Orion.

"Pak.. " Panggil Aletta saat kesadaran Aletta kembali.

"*Hmm*."

"Itu tangan bukan bekas makan ayam kan?"

"Hehe.. "

"IH PAK ORION JOROKK!! RAMBUT SAYA JADI BAU AYAM INIII.. "

Bughh

Bughh

"*AWW*.. AMPUN ALETTAA. "

ELEVEN

Aletta terbangun dari tidurnya saat sang surya mulai masuk ke dalam matanya yang masih tertutup. Ia merenggangkan badannya yang merupakan suatu kebiasaan bagi Aletta jika dirinya bangun tidur dengan Keagan belum sadar total. Entahlah untuk buka mata kali ini seperti sangat sulit bagi Aletta yang lagi lagi ingin kembali tidur di kasur yang sangat nyaman dari pada kasur miliknya.

"*Huftt*.. " Helaan nafas di pinggir Aletta membuat tubuh Aletta mendadak merinding dengan cepat Aletta membuka matanya memastikan kalau tidak ada orang lain disini.

"AAAAAAAA..." Teriak Aletta saat menyadari ada seorang laki laki yang tengah tidur seranjang dengannya.

"Berisik Aletta.." Jawab Orion sambil menutup telinganya dengan bantal dan kembali tidur.

"Pak Orion?"

"Ini bapak kan?" Tanyanya berturut-turut.

"Ya iyalah emang kamu pikir siapa?"

"Bapak ngapain di kamar saya?" Bukanya menjawab pertanyaan Orion, Aletta malah bertanya balik.

"Sejak kapan kamar saya jadi kamar kamu?" Pertanyaan Orion ini membuat kesadaran Aletta pulih dengan seutuhnya bahkan mata Aletta kini tengah menyusuri semua isi penjuru kamar ini dan sudah di pastikan kalau ini kamar Orion bukan kamar kost miliknya. Pantas saja kasurnya empuk.

"Sudah sadar sekarang kalo ini ada di kamar saya?" Aletta mengangguk dengan wajah malunya.

"Tapi.. Kenapa saya bisa ada di kamar bapak? Apa jangan-jangan---" Ucap Aletta berhenti memikirkan hal yang tidak tidak antara dirinya dengan Orion.

"Iya benar."

"Hah?" Orion tersenyum menyadari betapa polos sekretarisnya ini. Kalau polisi begini kan enak Orion kerjain.

"Apa yang kamu pikirin memang sudah terjadi kemarin malam Aletta.

"Apa? Kemarin? Pak Orion? Aa--aku? Kita?"

"Iya Aletta **KITA**." Ucap Orion sengaja menekan kata Kita di akhir kalimatnya menggoda Aletta jahil bahkan kini badan Orion lebih mendekat pada Aletta sampai tidak menyisakan satupun jarak antara mereka berdua.

"Pak Orion nggak usah bercanda deh nggak lucu." Aletta mencoba menggeser tubuhnya menjauh dari Orion, tapi sayang Orion lebih cepat dari pada Aletta dia bahkan sudah memeluk pinggang Aletta sedikit kencang.

"Saya nggak lagi bercanda Aletta, memangnya kamu lupa apa yang udah kita lalui tadi malam." Bisiknya di telinga Aletta yang membuat bulu kuduk Aletta berdiri.

Aletta mengkerut kan alisnya mencoba mengingat apa yang terjadi kemarin malam sampai dirinya berakhir di kasur milik bosnya itu beserta bosnya pula. Orion tersenyum puas karena berhasil menjahili lagi Aletta untuk ke berapa kalinya. Entah Aletta terlalu polos atau terlalu bodoh, tapi yang penting Orion suka itu.

Di sela Aletta mengingat kejadian kemarin malam, Orion malah asik menghirup bagian leher Aletta yang terlihat sexy. Jika kebanyakan perempuan memiliki wangi Vanila atau rose berbeda dengan Aletta yang memiliki wangi

yang sedikit unik yaitu cocoa yang membuat Orion sangat kecanduan dengan wanginya.

"*Shh*.. Pak udah saya risih.. "

"Nggak bisa berhenti Aletta *hmm ahkk..* Wangi kamu candu banget buat saya.. " Sambil terus mengendus leher Aletta.

"*Ahhkk*.. Pak.. "

"*Hmm*.. "

"Pak Stopp it... "

"Nggak bisa sayangg..." Bahkan kali ini Orion sudah tidak lagi menghirupnya tapi Orion mencumbu bagian leher Aletta yang sangat menggoda itu.

"PAK ORION!!" Bentak Aletta yang membuat Orion menghentikan aktivitas kaget. Jangankan Orion, Aletta sendiri saja kaget bisa bisanya dia membentak atasnya. Ya habis semua ini salah Orion dikiranya Aletta tidak akan terpengaruh dengan apa yang diperbuat Orion mana manggil sayang segala lagi.

"Emm.. Anu sa--saya kebelet pak.." Ucap Aletta gugup dan pergi lari menuju kamar mandi.

"ALETTA!! SELANGKANGAN KAMU MASIH SAKIT TIDAK." teriak Orion agar Aletta bisa dengar dari dalam kamar mandi.

"APAAN SIH PAK PAKAIAN SAYA MASIH LENGKAP!! SAYA MASIH VIRGIN!!" teriak Aletta tak kalah dari Orion yang langsung dibalas tawa terbahak-bahak karena lagi lagi dia berhasil menjahili Aletta. Sedangkan Aletta dikamar mandi tengah menenangkan jantungnya yang sedari tadi berdetak kencang.

"Kuat ya hati jangan sampai jatuh ke bos sialan itu." Walaupun Aletta sedikit mengumpat bosnya itu tapi wajah Aletta terus saja berseri tanpa henti.

Jadi sebenarnya kenapa Aletta bisa berakhir di ranjang Orion kemarin malam setelah kejadian perang ayam antara Aletta dan Orion. Orion menyuruh Aletta untuk menginap di apartemennya karena sudah larut malam dan karena cuman ada satu tempat tidur makanya Aletta terpaksa untukmu tidur di sofa, kurang ajar kan Orion dia tidak mau mengalah pada Aletta yang notabenenya adalah perempuan.

Tenang semuanya itu cuman akal akalan Orion saja, mana tega sih Orion menyuruh Aletta tidur di sofa mana tanpa selimut pula. Aletta itu merupakan tipe manusia yang gampang tertidur, maka setelah Aletta tidur nyenyak Orion membawa Aletta ke dalam kamarnya. Setelah berhasil memindahkan Aletta, Orion pun ikut berbaring di pinggir Aletta. Orion bukan penjahat kelamin ko yang memanfaat-kan segala kesempatan demi sebuah kepuasan. Setelah itu Orion benar benar tidur tanpa melakukan hal hal bodoh selain memeluk Aletta dan sekali dua kali dirinya mengecup bibir Aletta yang sedikit terbuka.

Sepertinya Orion dan Aletta bukanlah kedua orang yang cocok buktinya mereka selalu saja berdebat dalam hal apapun seperti tadi ketika mengantarkan Aletta pulang ke kostannya. Dan perdebatan panjang itu akhirnya mereka sampai di kantor meski sedikit telat. Ketika memasuki lift tiba-tiba ada sebuah tangan yang menahan lift tersebut agar tidak tertutup.

"Eh?" Reflek Aletta saat menyadari siapa orang tersebut.

Aletta cepat merapihkan penampilannya dan tersenyum manis ke arah orang tersebut.

"Pagi Pak Orion, pagi Aletta." Sapanya.

"Pagi juga Pak Gerald." Sapa Aletta so manis bahkan tangan Aletta sedang asik memainkan rambutnya.

Orion yang mendengar itu langsung melirik ke arah Aletta dengan tatapan tidak suka. Aletta menyapa Gerald dengan sangat ramah perasan Aletta tidak pernah menyapa dirinya dengan seperti itu yang ada Orion malah kena marah. Tapi Aletta marah itu lucu tidak seperti sekarang Aletta lebih mirip ular betina. Orion tersenyun sinis dengan tingkah Aletta yang masih saja seperti ular di depan Gerald.

"Aletta kamu sudah sarapan belum?" Tanya Gerald tidak kalah ramah.

"Hehe belum pak." Mendengar jawaban Aletta tentu saja mata Orion membulat.

Hey tadi apa kabar satu mangkuk bubur yang dibeli didepan kostannya Aletta, yang seperti itu bukanlah sarapan namanya. Kali ini Orion bukan lagi menatap sinis tapi merasa mual dan ingin muntah melihat interaksi antara Aletta dan Gerald.

"Loh ko belum sarapan sih letta gimana kalo nanti kena maag."

"Hehe tenang aja pak saya nggak punya maag." Ucap Aletta sambil melirik Orion.

Orion yang tau dirinya sedang di sindir Aletta hanya bisa berpikir tentang balasan apa yang cocok untuk perkataan Aletta tadi.

"Ini Aletta ambil tadi saya emang sengaja beli lebih." Memberikan satu bungkus bread toast pada Aletta.

"Eh beneran ini buat saya?" Sambut Aletta senang.

"Iya Aletta.. " Sambil tersenyum ramah.

Sebenernya Gerald sadar tidak sih senyumnya itu bisa bunuh anak gadis saking manisnya apa lagi sikap Gerald yang tidak kalah manis. Aletta sepertinya mau pingsan saja sekarang. Baru juga Aletta mau pingsan, eh kesadarannya di kembalikan lagi dengan cepat oleh suara lift yang baru saja sampai di lantai milik Gerald.

"Aletta saya duluan ya.." Tepuk Gerald pada tangan Aletta.

"Eh iya Pak."

"Mari Pak Orion." Sapa Gerald yang hanya di balas anggukan oleh Orion.

Lift kembali tertutup tapi senyum Aletta masih saja merekah tidak pudar.

"Pak Gerald ganteng banget sih.. "

"Udah ganteng, manis, ramah lagi." Lanjut Aletta.

"Tapi kalo sama saya jauh masih ganteng saya." Ucap Orion penuh percaya diri yang langsung dapat cibiran dari Aletta.

"Dih.. Bener lagi saya itu udah ganteng, pintar, kaya raya lagi."

"Buat apa ganteng, pinter, kaya tapi nyebelin kaya Pak Orion. Iuh.. "

Tahan Orion jangan sampai kamu makan Aletta sekarang juga. Lagian Aletta tak sadar apa kalao sikap Orion tuh tanda cemburu gara gara Aletta memuji laki laki lain di depan Orion, dengan cepat Orion mengambil roti pemberian Gerald dari tangan Aletta tepat di saat liftnya terbuka.

"Saya belum sarapan." Ucapnya santai sambil memakan bread toast milik Aletta dan pergi dengan cepat keluar lift.

Aletta yang melihat itu menganga tidak percaya dengan apa yang Orion lakukan. Bread Toastnya mungkin

tak seberapa tapi ini tuh pemberian Gerald. Cowok idaman kaum hawa di kantor ini. Padahal kan Aletta mau pamer dulu ke Karin.

"PAK ORION!!" Teriaknya mengejar Orion yang sudah melangkah cukup jauh, untung saja ini lantai hanya di huni oleh mereka berdua jadi kalaupun Aletta teriak seperti ini tidak akan ada yang protes.

"Pak Orion itu punya saya."

"Saya belum sarapan Aletta nanti saya bisa kena magg." Sindiran Orion.

TWELVE

"Udah nggak usah manyun kaya gituh udah jelek makin jelek jadinya."

"Biarin."

"Kamu masih marah gara gara roti tadi pagi?"

"Menurut lo?"

"Ck.. Aletta cuman roti kaya gitu nanti saya belikan roti yang banyak buat kamu, malah toko rotinya saya belikan."Aletta mengangkat tangan kanannya lalu menggerakkannya sama seperti bibir Orion tadi.

"Kamu nggak percaya sama saya?"

"Pak!! Bukan masalah rotinya tapi roti itu dikasih dari Pak Gerald."

"Lah apa bedanya sama saya yang ngasih."

"Ya jelas beda lah." Ucap Aletta penuh tekanan bahkan tanpa takut Aletta memutarkan matanya.

"Lah beda dari mana? Ganteng? Saya lebih ganteng. Tajir? Tentu saja saya." Orion menyombongkan diri.

"Ramah? Nggak!! Ngeselin? Iyaa... " Timpal Aletta.

"Ck.. Udah udah nggak usah bicarain dia lagi. Sekarang tugas kamu ikut saya." Menarik Aletta dengan sedikit paksa tanpa menunggu jawaban dari Aletta.

"Pak Orion kita mau kemana sih? Bukannya sebentar lagi kita ada rapat divisi?" Tanya Aletta bingung saat dirinya di bawa masuk ke dalam mobilnya.

Aletta melirik jam ditangannya, perasaan jam makan siang sudah lewat dari satu jam yang lalu tapi kenapa Orion mengajaknya keluar. Apa ada jadwal temu Client yang

terlewat oleh Aletta. Padahal setengah jam lagi rapat divisi akan segera mulai.

"Buat rapat divisi kita batalkan saja."

"What? Beneran ini pak? Tapikan ini penting buat anniversary perusahaan."

"Ck..Saya bosnya jadi terserah saya dong. Tugas kamu kasih info ke semua divisi kalo rapatnya di undur jadi besok." Sebenernya Aletta ingin menghujat Orion yang bersikap sangat sombong. Tapi ya lagi lagi hujatan dan kata kata kasar tidak akan pernah keluar dari mulut Aletta, dengan cepat Aletta menghubungi semua kepala divisi menginfokan kalau rapat tidak jadi dilaksanakan hari dengan alasan yang Aletta buat sendiri.

"Hallo Pak Gerald.. " Ucap Aletta begitu sambungannya tersambung dengan divisi pemasaran.

"... "

"Jadi gini pak rapatnya tidak jadi hari ini, kita undur jadi besok pak."

"... "

"Hehe iya Pak."

"... "

"Hah? Gimana Pak?"

"... "

"Oh roti yang tadi pagi? Enak pak saya suka." Ucap Aletta berbohong, ya kali Aletta harus menjelaskan bahwa rotinya di makan bos sialannya.

Orion yang mendengarnya mendengus kesal, perasaan tadi dia menyuruh Aletta memberi info pada semua divisi tapi kenapa malah bahas hal lainnya dan yang paling Orion tidak suka yaitu nada suara Aletta yang jelas Aletta rubah

menjadi so manis yang membuat Orion ingin muntah seketika.

Jika saja Orion yang menelepon Aletta, ia tidak akan disuguhi suara seperti itu malah suara ketus yang selalu Orion dapat. Sebelumnya juga Aletta menelepon berbagai divisi tapi tidak bersuara so manis seperti itu. Kenapa hanya pada Gerald saja Aletta bersikap seperti itu? Apa Aletta menyukai Gerald?

Wah..bahaya ini jangan sampai terjadi, dengan cepat Orion merebut handphone Aletta yang masih tersambung dengan Gerald.

"Thanks ya.. Buat rotinya tapi lain kali jangan bawakan roti lagi buat sekertaris saya. Saya bisa kasih dia lebih dari satu buah roti. "

Tutt...

Orion melempar handphone Aletta ke arah Aletta tentunya dia melemparkannya dengan pelan, dia tidak mau diamuk Aletta gara gara handphonenya rusak. Memang sih Orion bisa menggantinya tapi pasti dia juga akan mendapat-kan cakaran cakaran dari Aletta.

"Pak Orion!!"

"Apa?" Balasnya tak kalah ketus.

"Bapak ini nggak sopan tahu."

"Saya nggak sopan disebelah mananya?"

"Tadi i--" Ucapan Aletta terhenti karena jari Orion yang berada di mulutnya.

"*Sssttt*.. Nggak usah debat lagi, mending kamu turun sekarang."

Orion pergi keluar dari mobilnya meninggalkan Aletta yang terpaku disana. Bukan karena jari Orion yang tadi sempat menempel pada bibirnya tapi karena posisi Orion

yang ikutan menempel pada badannya juga. Itulah mengapa Aletta masih terpaku sampai ketikan di kaca mobil Orion menyadarkan Aletta.

"Ini kenapa pipi jadi panas kaya gini ya." Orion dan Aletta memasuki sebuah salon yang sepertinya tidak cocok disebut sebuah salon karena sangat besar. Begitu mereka masuk Orion langsung di sambut dengan perempuan yang memeluknya erat.

Perempuan itu sangat tinggi bak seorang model. Jangan lupakan badan yang sangat kurus malahan lebih kurus daripada Aletta. Wajahnya? Sangat cantik. Kulit putih, hidung mancung, mata sipit, bibir tebal yang seksi.

Aletta tidak suka lihat saja dia sangat jauh sekali dengan perempuan di depannya ini yang tengah berbincang dengan Orion. Aletta seperti kalah telak kalau dibandingkan dengannya mungkin yang menang hanya dua tonjolan besar yang menggantung di dadanya. Aletta yakin punyanya masih jauh lebih besar dari pada punya perempuan ini.

"Jadi ini orangnya?" Tanya perempuan itu menatap Aletta dari atas sampai bawah membuat Aletta tidak nyaman. Orion mengangguk dan mendorong punggung Aletta kecil.

"Bawa aja dia terserah mau lo gimana gimana juga yang penting hasilnya bagus." Aletta tidak mengerti maksud dari ucapan Orion. Apa jangan jangan Orion mau menjual dirinya. Baru juga mau membalas ucapan Orion, Aletta langsungnya di tarik oleh perempuan itu yang Aletta tahu namannya itu Tarisa. Dia dibawa menuju sebuah meja rias yang berbagai macam alat-alat makeup sudah tersedia. Satu persatu semua alat dan bahan bahan itu sampai di permukaan kulit Aletta. Bukan cuman makeup saja tapi rambut Aletta pun mulai diurus dan ditata.

"Kamu sering perawat rambut ya?" Tanya Tarisa mulai berbasa-basi.

"Hehe iya mba."

"Panggil Tarisa aja nggak usah pake mba." Aletta hanya mengangguk kecil karena susah rambutnya tengah di catok oleh Tarisa.

"Aletta umur kamu berapa tahun sih?"

"Tahun ini 25 tahun."

"Lah gue kira masih belasan, ya mentok mentok paling 20an."

"Hehe sering ko yang bilang kaya gituh."

"Pantesan hampir aja gue kira si Orion pedofil suka sama anak remaja." Obrolan antara Aletta dan Tarisa terus berlanjut ternyata Tarisa tidak seburuk apa yang dia bayangkan. Dari obrolan tadi Aletta juga dapat menyimpulkan bahwa antara Tarisa dan Orion tidak ada hubungan apa-apa. Ternyata Tarisa itu adalah MuA nya keluraga Orion makannya tidak heran jika Orion dan Tarisa terlihat sangat akrab.

Setelah menata makeup dan rambut, Aletta disuruh mengganti bajunya dengan sebuah dress putih yang sudah disiapkan.

"Gimana udah selesai?" Tanya Orion pada Tarisa yang berjalan mendekat padanya.

"Tenang semuanya beres." Ucap Tarisa sambil membuat tanda oke di jarinya.

"Eh ion gue kira lo pedofil tahu hahaha.." Tarisa tidak bisa lagi menahan tawanya yang seketika pecah mengingat kejadian tadi disaat dirinya menanyakan langsung umur Aletta. Masalahnya dirinya gemas dari pertama melihat Orion datang membawa Aletta, bukan cuman dirinya saja

tapi semua karyawan juga membicarakan Orion yang dikira membawa anak SMA membolos.

"Makanya gue butuh bantuan lo Tarisa. Gue pengen buat dia sedikit lebih dewasa." Sebenernya Tarisa sangat ingin bertanya hal lebih pada Orion tapi salah satu karyawannya menginfokan bahwa Aletta telah selesai. Tarisa menyuruh Orion mendekat pada sebuah tirai yang didalamnya tentu ada Aletta yang tengah berdiri kaku.

Tarisa memanggil Aletta agar segera keluar dari tirai tersebut. Walaupun sedikit malu karena baju yang Aletta pakai sangat sangat kurang bahan tapi mau bagaimana lagi masa iya Aletta akan diam disana selamannya.

Glekk...

Orion harus menelan ludahnya sendiri ketika melihat sosok dibalik tirai tersebut. Aletta terlihat sangat jauh berbeda dari biasanya. Penampilan Aletta jauh lebih sexy tentunya baju yang ia belikan sangat pas ditubuh Aletta.

"Awas ilernya netes tuh." Goda Tarisa, dengan reflek Orion mengelap sisi bibirnya.

"Pak ini saya bagus nggak sih. Ini saya nggak nyaman sama bajunya yang terlalu sexy." Omel Aletta ketika sampai di depan Orion.

"*You look so perfect* Aletta." Ucap Orion berbisik di depan telinga Aletta. Aletta yang mendengar itu langsung bergidik ngeri karena bulu kuduknya kembali berdiri. Selalu saja seperti itu ketika dirinya bersama dengan Orion.

THIRDTEEN

Mobil Orion berhenti di depan salah satu tempat hiburan malam atau club yang terkenal di ibu kota ini. Orion mengajak Aletta turun tapi Aletta sama sekali tidak ingin meninggalkan mobil Orion seperti ada yang menempel antara pantat Aletta dan kursi mobil. Orion pikir setelah dirinya kesusahan menyeret Aletta turun dia tidak akan mendapatkan kesusahan lagi tapi buktinya salah. Aletta masih bersikeras untuk tidak mau masuk ke dalam sana.

"Aletta please.. " Ucap Orion sedikit frustasi.

"Nggak mau pak." Menggeleng kepala.

"Aletta!!" Orion meninggikan suaranya walaupun tidak sampai teriak tapi tetap saja membuat orang orang yang ada disekitarnya menolehkan pada mereka berdua.

"Jangan deh pak, saya mending dikasih lembur tiap hari dari pada masuk ke sana."

"Kamu ini kenapa sih dari tadi banyak alesan?"

"Ayo buruan.. " Tarik Orion pada pergelangan Aletta, cukup keras sih tapi tidak tahu bagaimana caranya Aletta berhasil melepaskan diri.

"Pak di sana bahaya." Aletta memelas saat Orion kembali menatapnya dengan sinis.

"Disini justru lebih bahaya, mending ikut saya masuk."

"Tap--"

"Cukup Aletta! Saya nggak mau dibantah lagi dari tadi kamu ini banyak banget alesannya." Putus Orion sambil menggiring Aletta masuk dengan tangan yang ia genggam.

"Saya takut pak.. " Adu Aletta saat mulai memasuki club tersebut.

"Jangan jauh jauh dari saya makanya." Ucap Orion sambil tersenyum penuh arti. Tangan Orion melepas genggamannya. Aletta yang menyadari itu berdecak kesal. Katanya jangan jauh jauh eh tapi malah dilepas.

Aletta kembali menegang setelah tahu apa yang Orion lakukan. Kali ini tangan Orion bukan lagi menggenggam tangan Aletta tapi tangan Orion dengan cueknya merangkul pinggang Aletta mendekat padanya.

Ini adalah kali pertama Aletta masuk kedalam sebuah Club makanya cukup susah membujuk Aletta masuk kedalam. Pandangan Aletta langsung disuguhi oleh beberapa orang kurang belaian dengan baju yang tentunya kurang bahan sama seperti yang Aletta pakai sekarang tapi untungnya baju kurang bahan Aletta tidak terlalu terlihat karena Orion memberikan jasnya untuk menutupi seluruh bahu Aletta.

"Yessi." Panggil Orion.

"Haii Orion lah gue kira nggak bakal dateng."

"Ya dateng lah, masa nggak dateng. Oh ya si Alex mana?"

"Au deh kemana tuh anak."

"Wah bahaya masa besok kalian mau married si Alex masih kelayapan cari jalang."

"Nggak ya..udah gue pastiin nggak ada jalang murahan disini. Gila aja kalo sampai ada tuh si Alex gue bejek jadi geprek biar mampus." Orion tertawa mendengar apa yang di ucapkan pacar dari sahabatnya ini. Jadi Orion tuh dapat undangan dari Alex dan Yessi yang sedang merayakan masa lajang mereka. Tidak lama Alex yang sedari tadi dibicarakan akhirnya muncul juga, Orion langsung saja memeluk sang sahabat sekalian reuni lagian sudah bertahun tahun juga Orion tidak bertemu sahabatnya ini.

"*Ma man* ion. Gila apa kabar bro?"

"*As you see.*"

"Lex lex gue nggak nyangka elah, lo beneran bakal married sama nih cabe." Tunjuk Orion pada Yessi

"Heh! Sembarangan lo kalo ngomong."

"Tadinya gue mau batalin tapi inget gue terlalu sering nyebarin benih di sangkar dia."

"Aww... Sakit beb.. " Teriak Alex saat dapat pukulan dari Yessi. Orion tertawa melihat kedua orang itu sekarang malah saling lempar pukulan sampai. Yessi menyadari akan keberadaan Aletta disamping Orion.

"Ehm.. ion loh bawa siapa?" Tanya Yessi.

"Jangan jangan ini... " Goda Alex pada Orion bahkan tatapan Alex pun penuh curiga.

"Bukan" Tolak Orion menyadari kemana arah pembicaraan Alex.

"Ini sekertaris gue Aletta." Sebenarnya Aletta cukup sedih Orion sekertaris, tapi ya mau gimana lagi toh emang benar Aletta ini hanya sekedar sekertarisnya Orion tidak lebih.

"dan Aletta kenalin ini sepupu gue Yessi dan ini sahabat gue Alex." Lanjut Orion mengenalkan kedua orang si pembuat acara.

"Aletta.. "

"Yessi."

"Alex.. "

"ion masa cantik cantik gini cuman dijadiin sekertaris? Kalo masih bisa nuker gue mau dong tuker tambah sama ini. Yessi gue balikin." Goda Alex yang langsung diberi tatapan tajam oleh Orion bahkan tangannya sudah berada dibahu

Alex meremas dengan cukup kuat sampai membuat Alex meringis kesakitan.

"Beb sini deh.. " Panggil Yessi menyelamatkan Alex dari Orion.

"Gue ke sana dulu. Kalian *have fun* ya.. " Orion dan Aletta mengangguk bersamaan. Mungkin Orion bisa have fun disini tapi kalo Aletta sepertinya tidak, baru beberapa menit saja Aletta mulai tidak nyaman apalagi banyak orang yang memandang Aletta dengan tatapan menggoda.

Orion mengajak Aletta ke meja *bartender* dan memesan minuman untuknya dan Aletta. Awalnya Aletta tidak mau meminumnya tapi setelah Orion yakinkan bahwa minumannya bukan alcohol Aletta mau meminumnya dan ternyata Orion tidak berbohong.

"Pak Orion, Apa kabar?" Sapa seseorang menghampiri Orion.

"Oh james, good." Sapa balik Orion dengan gaya sombongnya.

"Aletta ini james CEO Reek Corporation." Aletta ikut menyalami seseorang yang bernama james ini. Tidak heran bagi Aletta bertemu dengan seorang CEO lainnya ditempat ini, karena Aletta yakin Alex dan Yessi juga termasuk jajaran orang kaya selevel Orion maka teman teman mereka pun tidak jauh dari itu.

Ternyata james tidak sendiri dia membawa sang adik Helena. Aletta tidak terlalu suka dengan Helena yang dengan jelas sedang menggoda Orion tapi lihat Orion tidak berkutik sepertinya dia juga menikmati berbagai sentuhan dari Helena. Aletta meminta izin untuk pergi ke toilet bukan karena kebelet tapi karena Aletta tidak tahan dengan apa yang dia lihat. Dia kembali lagi ke meja bartender yang

mereka tempati tadi, tapi Aletta tidak menemukan Orion di sana mungkin Orion sedang memesan kamar bersama Helena.

"Aletta..disini." Aletta menghampiri James.

"Orion lagi ada urusan dengan adik saya, kamu disini saja sama saya." Aletta mengangguk dan kembali meminum minumannya yang sempat ia tinggal. Aletta tidak menyadari kalau James sempat menukarkan minuman itu.

James pun mencoba menawarkan beberapa minuman lainnya dan Aletta menyetujui entahlah mungkin saat ini Aletta sedang dilanda rasa cemburu akibat Orion yang sedang bersama Helena jadi dia tidak menyadari bahwa sedari tadi tenggorokannya kering akibat meminum alcohol. Aletta merasakan hal aneh ditubuhnya tenggorokannya terasa perih dan kering, lalu tubuhnya terasa sangat panas. Aletta bergerak mendekat pada James dengan gerakan yang tidak bisa ia kontrol.

James yang menyadari bahwa Aletta sudah sepenuhnya berada didalam pengaruh alcohol dan obat perangsang yang ia campurkan. James mulai beraksi tangannya sudah asik menyentuh pantat Aletta bahkan sesekali dia juga meremas pantat Aletta. Bibir James sudah mulai mendekat pada bibir Aletta. Aletta diam saja dengan apa yang dilakukan James membuat James tersenyum menang.

Baru saja bibir mereka bersentuhan, Orion datang dan langsung menghajar James dengan cukup brutal. Aletta tersadar walaupun dengan kepala yang sedikit pusing ia langsung menghentikan Orion meski cukup susah. Orion berhenti memukuli James setelah ditahan oleh beberapa orang termasuk Alex. Orion sadar jika dirinya terus menghajar James sampai tak sadarkan diri itu akan

membuat pesta Alex dan Yessi berantakan. Orion menggandeng tangan Aletta keluar dari sana.

"Aletta !!" Tatap Orion pada Aletta sinis.

"Kamu harusnya tadi melawan, bukannya diam saja. Emangnya kamu suka apa di lecehkan kaya gituh hah?" Omel Orion di tidak menyadari kalo saat ini Aletta sedang tidak fokus dia terus saja menggerakkan tubuhnya.

"Astaga Aletta kamu kenapa?" Kaget Orion saat Aletta melirik ke arah Aletta yang hendak menurunkan dress nya.

"Shh.. Pakhh Orion saya panashh nggak kuatt. Buka baju bolehh?"

"No!!" Orion menahan pergerakan Aletta yang akan menurunkan bajunya.

Aletta menurunkannya baju sudah hampir melewati bagian dada. Tapi cepat cepat Orion tahan. Bukannya munafik Orion juga senang melihatnya tapi ya tidak di mobil juga. Tunggu sampai mobilnya sampai di apartemennya. Orion heran dengan sikap Aletta yang sekarang malah mengiring tangannya menuju gundukan kenyal milik Aletta. Ini sudah fix kalo Aletta meminum minuman perangsang. Dia sedikit menyesal kenapa dirinya tadi harus mengikuti permintaan Helena untuk mengantar gadis itu pada Yessi. Kalau tau akan seperti ini jadinya lebih baik tadi dirinya menolaknya saja.

"Pakk Rionn liat sini.. " Ucap Aletta manja.

Cup

Aletta mencium ujung bibir Orion saat Orion menoleh padanya. Orion langsung mendorong tubuh Aletta pelan. Aletta cemberut dan kembali membawa satu tangan Orion pada dadanya.

"*Please*... Aletta tunggu kita sampai dulu." Ucap Orion dengan nada bicara yang agak sedikit berat.

Di sisi lain dua orang kaka beradik tengah saling menyalahkan satu sama lain. James menyalahkan Helena yang membawa Orion kembali dengan cepat belum juga ia menjalankan semua rencananya dengan baik.

Jadi asal kalian tahu James dan Helena sebenarnya memiliki niat buruk pada Orion dan Aletta. Tujuan mereka tentu saja bukan Aletta tetapi Orion. Mereka sangat ingin berkerja sama dengan WJ Company tapi proposal mereka selalu saja di tolak baik itu oleh bapak Wijayakrama ataupun Orion. Maka mereka memiliki rencana lain untuk mempermudah kerjasama mereka akan di setujui oleh Orion yaitu dengan menggoda Aletta agar Aletta mau membantu-nya membujuk Orion. Tapi sayang sekali rencana mereka gagal. Akibat Helena tidak bisa menahan Orion sedikit lebih lama bersamanya. Alhasil bukanlah sebuah kerjasama yang di dapatkan James tetapi beberapa luka lebam dan juga bibir dan pelipis yang robek.

FOURTEEN

"*Mmphh pakk ahh.* "

"Hmm.."

Begitu sampai di apartemen, Orion langsung membungkam bibir Aletta dengan bibirnya. Di kiranya Orion kuat apa dengan sikap Aletta sedari tadi. Beberapa kali mobilnya hampir saja bertubrukan dengan kendaraan lain akibat Aletta yang begitu liar menggodanya. Orion benar benar tidak memberikan Aletta istirahat dulu walaupun Aletta sempat beberapa kali memukul dadanya karena kehabisan napas tapi detik itu juga Orion kembali menyerang bibir Aletta. Ciuman mereka benar benar panas, ternyata Aletta yang terbilang polos bisa mengimbangi cumbuan Orion yang sangat ganas. Apa karena efek obat perangsang yang Aletta minum?

"*Ahh pakhh..* " Desah Aletta disaat ciuman Orion turun ke arah lehernya yang terekspos bebas. Orion meninggalkan beberapa tanda di sana yang tentunya membuat Aletta terus saja mendesah memanggilnya. Orion menggiring Aletta menuju kamarnya tanpa melepaskan ciuman mereka. Bibir Aletta tuh sepertinya mengandung narkoba, sangat candu bagi Orion. Melepaskannya sedetik saja sepertinya tidak sanggup.

Posisi mereka saat ini sangat intim dengan Aletta yang berada di bawah kungkungan tubuh Orion. Salah satu kaki Orion berada di bawah selangkangan Aletta yang mengangkang. Tangannya menahan tangan Aletta di atas kepalanya. Sedangkan satu tangan tengah asik meremas gundukan Aletta yang masih diselimuti oleh gaun putihnya.

"Shh ahh Pakk jangan *ahh* keras kerass *mphh ah*." Desah Aletta yang merasa linu akibat remasan Orion. Linu sih tapi enak bikin nagih.

Larangan bagi Orion menurutnya adalah sebuah perintah. Maka bukannya lebih lembut Orion malah menambah remasannya lebih keras. Bahkan kali ini Orion mulai memainkan puting Aletta yang menonjol.

"Letta saya buka yah?" Izin Orion yang tentu saja tidak akan di balas Aletta karena Aletta terus saja bergerak kesana kesini sambil mendesah.

Orion menurunkan gaun yang Aletta pakai itu sampai perut. Orion diam sejenak melihat buah dada milik Aletta diluar ekspetasinya, yang benar saja tubuh Aletta yang kecil seperti anak sekolahan memiliki payudara yang begitu besar. Jika di lihat dari luar payudaranya tidak terlalu besar, menonjol sih tapi Orion tidak pernah membayangkan kalau payudara Aletta bisa sebesar ini. Orion sepertinya sudah tidak tahan lagi dia mulai meremas kedua gundukan itu. Awalnya lembut lama kelamaan remasan itu berubah menjadi keras. Jarinya kini turun menuju puting Aletta yang mengeras. Karena Orion sangat gemas dengan puting Aletta yang berwarna pink itu, ia mulai menarik dan memilin secara bergantian yang tentunya membuat Aletta kembali mendesah lebih keras.

"*Ahh uuhh iyaahh ahh enakk pakk ahh.. "*

"Pakh Orionn ahh shh.." Payudara Aletta yang bulat, besar dan kenyal itu sangat menggoda apalagi puting Aletta yang sudah siap Orion lahap dan...

Hap

Benar saja mulut Orion kini sudah asik mengemut payudara Aletta secara bergantian. Seolah ingin terus di

hisap Aletta membusung dadanya sambil sesekali menjambak rambut Orion.

" Panggil nama saya Aletta."

"*Ahh O*rion *enakhh shh ahhh* terus hisapp.. "

"Aletta.. Kamu udah basah banget ini." Raba Orion pada selangkangan Aletta.

Aletta bergerak tidak karuan akibat Orion yang terus saja menggesek gesekan bagian bawahnya. Orion sudah tidak bisa menahannya lagi. Dia mulai melepaskan pakaian-nya menyusul Aletta yang sudah naked.

Orion tau dirinya termasuk orang berengsek yang memanfaatkan situasi demi kepuasan. Tapi Orion benar benar sudah tidak tahan menghadapi Aletta, urusan Aletta marah biarkan nanti saja toh Orion akan tetap bertanggung jawab mau benihnya jadi atau tidak Orion tetap akan bertanggung jawab.

Glek..

Tubuh polos Aletta benar-benar membuat Orion penuh nafsu. Orion mulai mencumbu Aletta kembali mulai dari bibir, leher, dada, perut dan..

Bughh

"Aww..." Ringis Orion karena terjatuh dari tempat tidurnya. Aletta bangun dari posisinya dengan tatapan linglung.

"Pak.. Saya mau pipis." Ujar Aletta dan berlari memasuki toilet dengan tangan yang menutupi kemaluannya. Orion masih diam ditempat memikirkan tendangan Aletta yang cukup kuat. Di usapnya pantatnya yang menjadi pusat dirinya mendarat ke lantai. Bukan cuman pantatnya yang di usap tapi juniornya ikut di usap juga.

Sudah hampir setengah jam tapi Aletta tidak kembali juga dari toilet. Orion sudah kesal menunggu bahkan lihat si junior saja sudah kembali lesu tidak ada semangatnya. Orion akan mencoba menunggu Aletta sekitar 10 atau 15 menit lagi mungkin saja Aletta perlu waktu untuk melanjutkan kegiatan panas mereka tadi, mengingat ini adalah pertama kalinya bagi Aletta.

Ternyata Aletta tidak kunjung keluar juga, ini sudah lebih dari satu jam Orion menunggu mana dingin pula. Orion mencoba mengetuk pintu toilet, memanggil Aletta. Tidak ada sautan ataupun suara apapun. Orion mulai khawatir dengan Aletta yang berada di dalam sana.

Orion mundar mandir didepan toilet tidak jelas, memikirkan cara dirinya masuk ke dalam sana. Apa harus di dobrak saja? Emang Orion kuat? Masa sih Orion kalah sama Aletta yang bisa menendangnya dengan sekuat tenaga. Orion meyakinkan dirinya kalau dirinya juga kuat masa otot aja besar tapi nyali ciut. Maka Orion mulai mengambil ancang ancang untuk mendobrak pintu itu.

1...2...3..

Bughh

"Aww..."

"Shitt."

Lagi lagi Orion jatuh mencium lantai untuk ke dua kalinya. Sial seharusnya Orion cek terlebih dahulu apa pintunya terkunci atau tidak. Jika ia cek mungkin Orion tidak akan kembali jatuh mencium lantai.

Orion ingin kembali mengumpat tapi kondisi Aletta nomor satu. Mata Orion mengedarkan penglihatannya mencari sosok gadis itu. Karena kamar mandi di apartemen milik Orion cukup besar maka mencari Aletta pun cukup

susah. Setelah menemukan Aletta Orion kembali ingin mengumpat. Bisa bisanya Aletta tertidur di atas bathup, pulas lagi. Orion mengangkat tubuh polos Aletta dan meletakannya kembali di kasur.

"Cantik." Ucapnya sambil mengelus pipi Aletta.

Cup

Orion tidak tahan untuk tidak mencium Aletta. Lihat saja si Junior sudah kembali on. Sudah kepalang nanggung lebih baik di selesaikan bukan. Orion kembali mengungkung tubuh Aletta dari atas dan mulai mencumbunya. Tidur Aletta mulai terusik akibat ulah Orion sehingga Aletta kembali membuka matanya.

"Ahk pak Rion.." Dorong Aletta pada Orion yang kehabisan nafas.

"Pak.. "

"Hmm."

"Ko dingin ya.. "

"Kan kamu nggak pake baju sayang." Aletta belum sadar sepenuhnya bahkan Aletta juga tidak menyadari apa yang dia dan Orion lakukan tadi. Pandangan Aletta mengedar mencari sesuatu untuk menyelamatkan dirinya dari kedinginan yang menusuk kulitnya itu.

Aletta merangkak melewati Orion yang berada di depannya. Dia tersenyum begitu menemukan kemeja milik Orion tanpa sadar Aletta memakai kemeja tersebut dan kembali tidur. Orion masih tidak percaya dengan apa yang Aletta lakukan, bisa bisanya Aletta meninggalkan dirinya yang sedang turn on. Bahkan lihat sekarang Aletta malah masuk kedalam selimut.

"Hufhh..." Orion menghela napas kasar dan masuk ke dalam kamar mandi untuk menuntaskan yang seharusnya di tuntaskan sedari tadi.

Bughh

Orion sengaja sedikit membanting pintu kamar mandinya siapa tahu Aletta kembali terbangun dan membantu dirinya mengurus si junior yang lagi ingin di manja ini.

FIFTEEN

Aletta mulai membuka matanya saat cahaya perlahan masuk kedalam celah celah kelopak matanya sambil merenggangkan tubuhnya. Pandangannya mengedar melihat semua sisi ruangan yang terlihat tidak asing bagi Aletta.

"AAAAAA... " Teriak Aletta reflek saat menyadari ada tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Ck.. Berisik!!"

"Pak Rion saya ko tidur lagi disini sih, jangan jangan pak Ori..." Tuduh Aletta sambil menyilangkan tangannya di dada.

"ENGGAK!!" Jawab Orion sinis.

"Saya nggak ngapa ngapain kamu." Lanjut Orion dan menjauh dari Aletta. Alis Aletta mengkerut bingung dengan kelakuan Orion yang baru bangun tidur sudah sinis padanya. Ditambah pintu kamar mandi yang sedikit dibanting oleh Orion saat menutupnya, membuat Aletta benar benar bingung dengan kelakukan bosnya itu.

"Udah kaya orang nggak dapet pelepasan." Ujar Aletta cuek.

Sambil menunggu Orion beres di kamar mandi, Aletta pergi menuju dapur dan membuat beberapa sarapan untuk dirinya dan Orion. Saat membuka kulkas Aletta tersenyum senang melihat isi kulkas yang penuh dengan berbagai macam makanan baik itu makanan instant atau sayur dan buah yang Aletta isi beberapa hari yang lalu. Kalau bukan Aletta yah siapa lagi, Orion? Tidak mukin suatu keajaiban jika Orion mau mengisi kulkasnya dengan bahan bahan seperti ini.

Orion ikut gabung bersama Aletta yang tengah asik menyantap sarapannya. Orion tidak mengatakan apapun baik itu omelan ataupun sebuah kritik pada Aletta dan ini membuat Aletta merinding. Jangan jangan Orion sakit lagi sama seperti waktu itu. Tangan Aletta terjulur menyentuh jidat milik Orion tapi belum juga sampai tangan Aletta sudah di tepis.

"Pak.. Saya cuman mau ngecek doang. Bapak sakit nggak soalnya dari tadi bapak nggak ngajakin saya ngobrol." Keluh Aletta yang lagi lagi tidak dapat balasan oleh Orion. Aletta tidak peduli dia tetap mengecek suhu Orion.

Panas? Nggak

Dingin juga nggak..

Lalu kenapa Orion terus saja mendiami dirinya. Aletta kira setelah sampai di kantor, Orion akan bersikap seperti biasa normal. Tapi ternyata tidak, Orion hanya mau berbicara mengenai pekerjaan saja. Rapat yang sempat tertunda akhirnya hari ini terselenggarakan juga. Aletta sibuk menyiapkan ini dan itu untuk keperluan rapat sehingga tidak ambil pusing mengenai perubahan sikap sang bos.

Aletta tersenyum saat melihat Gerald berada di ruang rapat ini. Hari ini Gerald terlihat tampan, eh tidak maksudnya lebih tampan dari hari biasanya dengan kemeja maroonnya yang di gulung sampai sikut dan jangan lupa kacamata. Gerald menggunakan kacamata karena matanya sedikit minus, bukannya terlihat culun tapi Gerald malah terlihat semakin tampan dan keren.

Orion sudah tidak tahan lagi melihat kelakuan Aletta yang sedari awal rapat dimulai matanya benar benar tidak bisa lepas dari Gerald dan itu membuat uforia darah milik

Orion naik. Dengan sengaja Orion menyenggol tangan Aletta cukup keras membuat sangat empunya menoleh dan hampir jatuh.

"Fokus." Titah Orion pada Aletta masih dengan nada sinisnya. Buru buru Aletta memalingkan pandangannya kembali menuju rapat yang masih saja berlangsung.

Rapat kali ini cukup lama dari rapat biasanya hampir tiga jam mereka melakukan berbagai diskusi mengenai acara anniversary perusahaan yang tentunya semua pendapat akan diterima jika Orion yang menyetujuinya. Ini adalah event pertama yang Orion pegang makanya Orion benar benar selektif dalam memilih ide atau beberapa pendapat yang diajukan karyawannya. Seperti Gerald yang sudah beberapa kali mengajukan pendapat mengenai event ini. Tapi sayang semua idenya harus ditolak secara mentah-mentah oleh Orion. Padahal semua ide Gerald lumayan menarik tapi entahlah Orion seperti punya dendam pribadi pada Gerald. Aletta yang menyadari kalau Orion sudah bersikap tidak adil pada Gerald langsung memandangnya sinis begitu rapat selesai.

"Apa?" Tanya Orion yang tidak kalah sinis. Tangan Aletta membentuk angka dua dan menunjuk ke arah matanya lalu ke arah mata Orion. Lalu cepat cepat pergi keluar dari ruangan rapat yang hanya tinggal dirinya dan Orion saja. Tidak lupa kaki Aletta yang di hentakan saat ia berjalan. Orion masih tidak mengerti dengan sikap Aletta tadi, tapi ya sudah lah Orion toh emang Aletta orangnya aneh ya walau lebih aneh dirinya sih.

Baru juga berjalan keluar Orion langsung di suguhi pemandangan yang kurang menyenangkan. Ia melihat Aletta yang tengah mengobrol dengan Gerald sambil sesekali

tertawa ringan. Terlihat sangat jelas kalau Gerald tengah gencar mendekati Aletta dan Orion pastikan itu tidak akan pernah terjadi karena Aletta hanya milik dia.

"Jadi kamu mau atau tidak?" Tanya Gerald dengan lembut dan Aletta mengangguk.

"Hah apa?"

"Ih iya mau.. " Jawab Aletta malu malu.

"Ya sudah nanti pulang aku tunggu di parkiran ya."

"Iy--"

"ALETTAA!!" teriak Orion membuat Aletta sedikit terkaget dan menoleh pada Orion.

"Tugas kamu masih banyak nggak ada waktu buat ngobrol ayo ikut saya sekarang." Ucapnya tegas.

Jujur Aletta sedikit takut pada Orion yang tegas seperti sekarang tanpa menungu lama Aletta langsung mengikuti kemana Orion berjalan tanpa menoleh lagi pada Gerald. Orion tersenyum sinis ia pastikan bahwa Aletta dan Gerald tidak akan pernah pulang bersama. Orion sudah merencanakan beberapa tugas untuk membuat Aletta lembur.

"Pak Orion... " Rengek Aletta.

"Ini ko nggak habis habis yah." Keluhnya pada tumpukan kertas di depannya. Orion mengangkat bahu acuh sambil memakan apel tidak memedulikan Aletta yang terus saja merengek meminta pulang.

Kalian tau apa yang Aletta lakukan sekarang? Bukan mengerjakan tugas kantor tapi Aletta tengah menempelkan halaman halaman buku yang hilang. Entah Orion dapat darimana semua buku jadul ini yang kebanyakan halamannya sudah hilang sebagian dan tugas Aletta mencari halaman buku tersebut di tumpukan kertas bekas dan menempelkannya kembali.

"Udah nggak usah bawel, ayo lanjut dilanjut lagi.". Aletta mendengus kesal, rencananya pulang bareng Gerald terancam batal gara gara tugas baru dari bosnya yang menyebalkan ini.

"Nggak usah sambil manyun ngerjainnya nanti nggak beres beres. Kamu kan mau pulang cepat." Boleh tidak sih Aletta melemparkan beberapa buku tebal ini pada Orion sampai kepalanya berdarah. Punya bos ko menyebalkan banget.

drrrrttt drrttttt

Panggilan masuk dari Gerald sepertinya Gerald sudah tidak bisa menunggu Aletta lagi. Tadi Aletta sempat mengabari kalau dirinya akan pulang sedikit telat karena tugas baru dari Orion dan Gerald mau menunggunya, tapi mungkin ini sudah lewat dua jam dari jadwal mereka pulang dan Aletta belum selesai juga.

"Halo.. " Jawab Aletta

"*Masih lama*?" Tanya Gerald di sebrang sana.

"I-iyaa.. " Jawab Aletta tak enak.

"*Oh*."

Jawaban Gerald yang singkat membuat Aletta tambah tidak enak.

"Emm pak Gerald."

"*Iya ta*."

"Pak Gerald pulang aja duluan, nggak apa apa ko lain kali aja pulang barengnya."

"*Ini beneran nggak apa apa kalo saya pulang duluan*."

"Nggak apa apa pak.. "

"*Ya sudah kalo gituh saya pulang duluan ya letta*."

"Iya Pak hati hati hehe."

Sambungan terputus dan tatapan mata Aletta langsung tertuju pada Orion yang tengah menunjukan ekspresi senangnya.

"Pak Orion puas sekarang."

"Belum."

"Nanti kalo kamu sudah jadi milik saya baru saya benar benar puas."

"Eh? "

Sial Orion keceplosan.

SIXTEEN

"Pak Orion!!" Orang yang di panggil noleh kebelakang dengan muka sombongnya.

"Pak bantu saya bawa ini dong." Pinta Aletta dengan wajah memelasnya.

"Nggak!"

"Saya kan bosnya masa iya kamu nyuruh saya."

"Tapi kan ini koper siapa?"

"Yang masukin barangnya siapa?" Tanya Orion balik.

"Saya."

"Nah kan berarti yang harus bawa yah kamu lah ta."

"Tapi kan pak ini semua keperluan bapak sendiri." Omel Aletta yang ternyata tidak di dengar oleh Orion karena Orion sudah melangkah pergi.

Aletta menghentikan kakinya sebal dengan bosnya. Tega banget sih Orion menyuruh Aletta membawa dua koper besar miliknya di tambah satu koper kecil milik Aletta. Sedangkan Bosnya itu dengan santainya tidak membawa apapun selain handphone. Rasanya Aletta ingin melemparkan dua koper itu tapi diingat ada laptop didalamnya bisa bisa ia di amuk Orion kalo sampai meruksa laptop itu.

Langkah Aletta berhenti ketika dirinya melihat Gerald yang berjalan tidak jauh di belakangnya. Aletta tersenyum ke arah Gerald mengharap bahwa Gerald akan membantunya, karena biasanya memang seperti itu. Tapi ternyata dugaan Aletta salah. Jangankan untuk membantu melirik pun tidak Gerald hanya berjalan melewatinya.

"Aletta." Peluk seseorang di belakangnya yang cukup membuat Aletta kaget, untung saja kopernya tidak jatuh.

Karin tersenyum saat Aletta memandangnya sinis.

"Hehe maap, kaget yah?"

"Lo pikir?"

"Gue tuh seneng banget mau liburan bareng lo hehe lagian udah lama banget nggak ketemu lo."

"Sorry yah gue sibuk." Jawab Aletta sombong.

"Iya deh tau yang kerjanya bareng Orion sibuknya kaya gimana." Memutarkan matanya.

"Eh tunggu--lo mau kemana Aletta sampe bawa dua koper gede gini. Mau liburan apa mau pindahan?" Ujar Karin heboh.

"Nggak usah ngeledek deh mending lo bantuin gue bawain nih."

"No thanks." Tolaknya tanpa pikir panjang.

"Eh iya ta, gue tuh mau cerita sama lo tapi lo nya sih sibuk banget."

"Kan bisa di chat Karin sayang."

"Kalo gue chat kurang gereget rasanya."

"Emang lo mau cerita apaan sih pake gereget gereget segala." Aletta mulai penasaran dengan temannya ini sangat ratu gosip. Menurut pandangan Aletta sih kayanya bakal ada gosip yang meledak nih.

"Tapi lo jangan histeris yah? Jangan nangis juga."

"Iya apaan cepet."

"Jadi.. "

"Iyaaa.. " Ucap Aletta tidak sabar dengan berita yang sahabatnya ini bawa.

"Jadi gue sama Pak Gerald udah jadian."

"HAH?" Aletta kaget, ini beneran kaget sampai koper yang dipegang terlepas dari tangannya untuk saja Aletta

berhasil menangkapnya sebelum benar benar jatuh ke bawah.

"Ko bisa sih rin."

"Iya bisa lah ta, gue ini sebenarnya udah deket dari lama sama pak Gerald hampir satu bulan lah." Aletta nggak salah denger apa satu bulanan Karin dan Gerald sudah dekat tapi seminggu yang lalu juga Gerald gencar mendekatinya.

"Emm rin.. " Ucap Aletta hati hati.

"Iya ta."

"Lo yakin pacaran sama Gerald eh maksud gue kayanya Gerald tuh bukan cowo baik baik deh mending lo pikir pikir dulu atau--"

"Bilang aja lo iri ta." Ucapnya sinis sambil jalan mendahului Aletta. Jujur Aletta tidak iri sama sekali tapi dari yang Aletta simpulkan sudah jelas bukan kalau Gerald bukan cowok baik. Tidak ada cowok baik yang mendekati dua cewek sekaligus.

Sebenernya semua staff dan karyawan WJ Company sedang merayakan anniversary perusahaannya dengan jalan jalan ke lombok termasuk bapak Wijayakrama sendiri beserta sang istri. Di sana mereka akan menginap di salah satu hotel WJ company juga. Acara anniversary ini akan berjalan selama satu minggu penuh dengan tujuan mengajak semua karyawan refreshing dari penat mereka.

"Kita beda pesawat sama mereka?" Tanya Aletta ketika memasuki pesawat yang berbeda dengan karyawan lainnya.

"Iya lah masa saya di samain sama mereka." Aletta mencibir jawaban sombong Orion.

Aletta benar benar di buat takjub dengan pesawat yang ia masuki sekarang, ini sih lebih cocok di sebut kamar hotel dari pada pesawat. Melihat interiornya saja sudah dipastikan

kalo ini bukan pesawat biasa. Terdapat enam kabin di dalamnya yang masing masing kabinnya sangat lah luas. Ada kamar mandi, kamar tidur, ruang meeting, ruang makan bahkan ada tangganya juga loh.

"Awas iler jatoh." Goda Orion yang di balas delikan oleh Aletta.

"Ini jet pribadi milik keluarga bapak?" Orion menggeleng.

"Ini punya saya pribadi."

"Gila orang kaya mah beda yah pak, saya mah motor sama mobil aja nggak kebeli."

"Kamu mau punya Jet prima kaya gini?" Aletta dengan cepat mengangguk sambil merapatkan tubuhnya ke arah Orion.

"Pak Orion mau beliin saya?"

"Iya tapi ada syaratnya."

"Apa?" Tanya Aletta semangat.

Orion sedikit membukukan badannya tepat di depan telinga Aletta.

"Syaratnya...."

"Iyaaaa... "

"Jadi istri saya dulu."

"IDIH NGGAK!" Teriak Aletta sambil memundurkan badannya menjauh.

"Kenapa kamu nggak mau sama saya?" Todong Orion karena melihatmu ekspresi Aletta yang seperti itu.

"Bentar ini Pak Orion lagi ngelamar saya beneran?"

"Udah nggak usah nanya lagi buruan jawab pertanyaan saya."

"Ck. Pertama Pak Orion ngelamar saya nggak ada romantis romantisnya."

"Ini saya ngelamar kamu di dalam jet pribadi saya loh kurang romantis dari mana. " Aletta memutarkan matanya malas.

"Kedua.. Karena itu pak Orion."

"Lah emang kenapa dengan saya? Saya ganteng iya, tajir juga iya. Masa saya kalah sama si Gerald."

"Eh?"

"Apa?"

"Biasa aja kali nggak usah sewot."

"Ya gimana saya nggak sewot orang tadi kamu nolak saya."

"Ck.. Saya mau ngomongin dulu pak Gerald."

"Saya nggak mau denger." Orion menutup kedua telinganya sambil berbalik membelakangi Aletta.

"Ih pak dengerin dulu, ini tuh penting." Aletta mencoba melepaskan tangan Orion.

"Nggak mau Aletta.. Nggak mau! Kamu paham nggak sih saya bilang nggak mau."

"Ih sebentar doang kali pak. Please... " Bujuk Aletta sambil mengelus ngelus punggung Orion dari belakang dengan nada Aletta yang sedikit manja.

Orion sudah tidak kuat lagi, bukan karena apa-apa tapi bulu kuduknya tiba tiba mengangkat merinding ketika mendapat elusan dari Aletta.

"Iya Apa?"

"Kaya nya pak Orion udah tau yah kalo pak Gerald itu bulan cowok baik?" Orion mengkerutkan dahinya tidak mengerti.

"Jujur aja deh pak."

"Maksud kamu apa?"

"Ck.Pak nggak usah basa basi. Pak Orion nggak suka sama Gerald gara gara Gerald bukan cowo baik baik kan?"

"Saya udah tau pak, tapi masa kasian Karin."

"Karin? Emang kenapa dengan Karin."

"Karin pacaran sama Pak Gerald pak."

"Terus kamu cemburu? Iri hati??

" Ih nggak yah."

"Lah terus?"

"Oh yah Pak Orion. Saya tuh cuman kasian aja sama Karin dia kenapa sih mau maunya kejebak sama buaya."

"Oh yah pak, masa iya di tengah Gerald gencar deketin saya dia jadian sama Karin. Berati kan sudah jelas kalo dia bukan orang baik ya kan?"

Orion hanya menyimak saja cerita Aletta tanpa mau merespon dia sebenarnya bingung mau merespon apa dan seperti apa. Masa iya Orion memberi tahu semua keburukan Gerald pada Aletta, emang sih menguntungkan buat Orion tapi masa sih cowo maennya kaya gituh. Aletta sendiri juga entah kenapa malah jadi curhat pada Orion tanpa tahu malu seolah Aletta ingin mengadu pada Orion kalau Gerald sudah berlaku buruk padanya. Apa Aletta sakit hati? Sedikit tapi lebih banyaknya Aletta khawatir tentang sahabatnya Karin. Takut kalau Karin hanya di manfaatkan saja sama cowo macam Gerald.

"*Huwhaa*.. " Ini nguapan Orion yang ke beberapa kalinya. Mendengar Aletta yang terus saja cerita membuatnya ngantuk seperti di beri dongeng. Orion sedikit menundukan duduknya dan meletakan dirinya di atas paha Aletta secara tiba-tiba yang membuat si empunya menegang kaget.

"Pak Orion apaan sih. " Ujar Aletta risih.

"Udah kamu cerita lagi sanah saya dengerinnya sambil tiduran gini."

"Saya lagi curhat ini pak bukan lagi ngedongeng." Dasar ya bosnya ini di ajak curhat malah ngantuk, emang curhatan Aletta sangat membosankan ya sampai Orion beberapa kali menguap di depan Aletta.

"*Huwhhaa*." Orion menguap lagi.

"Pak kalo ngantuk tidur sanah kan ada kamar."

"Nggak mau, maunya disini aja sama kamu."

"Ih geli pak Orion." Aletta bergidik geli saat mendengar Orion berkata dengan nada manja.

Bukannya menyauti perkataan Aletta tapi Orion malah mengambil salah satu tangan Aletta dan di letakan di atas rambutnya sendiri.

"Aletta.. Elusin." Aletta tersenyum tidak percaya Orion yang tegas dan dingin diluar sana bisa manja juga pada Aletta.

SEVENTEEN

"Huwhaa... " Aletta menguap sambil membuka matanya perlahan.

Pemandangan yang Aletta lihat pertama kali adalah Orion dengan setelan rapih kemeja putih dan jas navy tidak lupa juga dasi yang sudah terpasang rapih di sana. Pakaiannya sedikit berbeda dengan yang Aletta lihat tadi siang. Aletta kembali menjatuhkan kepalanya ke bantal, ia juga menarik selimut yang berada di kakinya sampai dada. Matanya kembali terpejam Aletta.

"Aletta bangun!" Orion sedikit kesal karena melihat Aletta yang kembali tidur.

"Bangun ta, kamu lupa bentar lagi kita ada rapat sama papih saya?"

"Rapat?"

"Emang ini jam berapa?"

"Setengah enam."

"ASTAGA" Aletta kaget masa iya sih udah setengah enam lagi.

"Pak ini kita di hotel?" Tanya Aletta saat menyadari kalau dirinya bukan berada di jet pribadi milik Orion lagi.

"Menurut kamu?"

"Perasaan tadi kita lagi ada di jet milik bapak deh ko bisa ada di hotel."

"Iya kamu ke tiduran disana, terus saya pindahin ke sini."

"Kecil kecil juga badan kamu berat yah ta, sakit nih tangan sama pinggang saya." Aletta menyipitkan matanya tidak percaya.

"Masa sih pak? Kenapa pak Orion nggak bangunin saya?"

"Kamu pikir saya nggak bangunin kamu hah? Kamu nya aja yang kebo. "

"Ih ng--" Sebenarnya Aletta mau ngelak lagi tapi ucapan terpotong karena telepon dari bapak Wijayakrama yang terhormat.

"Hallo pih.. "

.....

"Iya sebentar lagi Rion ke sanah."

Tut..

Sambungan langsung terputus. Begitulah Orion ketika bicara dengan Papihnya hanya seperlunya. Jika tidak ada pembicaraan lain dia akan memutuskan begitu saja tapi kalau memang pembahasan mereka sangat menarik, mereka akan berbincang sampai berjam jam. Orion langsungnya memandang Aletta tajam ketika sambungan telepon sudah terputus. Seolah mengerti yang Orion mau Aletta langsung turun dari kasur dan masuk ke kamar mandi.

"Kenapa kamu balik lagi?" Tanya Orion ketika dirinya melihat Aletta keluar lagi dari kamar mandi.

"Ngambil baju pak, sewot amat."

Ini adalah pertama kalinya Aletta mandi merasa di kejar penagih utang, buru buru sekali. Sebenarnya Aletta ingin sekali berendam dan melakukan kegiatan lainnya tapi karena tidak mau membuat Orion tambah marah makanya dia benar benar mandi kilat. Ya walaupun mandi kilat tapi Aletta tetap terlihat cantik ko dengan dress biru navy di atas lutut senada dengan baju yang Orion pakai.

Kali ini mereka akan melakukan rapat dengan makan malam sekaligus bersama bapak Wijakrama dan para petinggi lainnya. Aletta sedikit gugup karena ini adalah

pertama kalinya Aletta akan bergabung dengan orang orang penting lainnya.

"Santai aja.. " Seolah Orion tahu kalau Aletta sedang merasakan gugup ia mengusap punggung Aletta lembut memberi ketenangan. Lengan Aletta ia kaitkan pada salah satu lengannya dan membimbing Aletta masuk kedalam sebuah resort mewah yang tentunya sudah di booking terlebih dulu.

"Aletta..Apa kabar kamu?" Panggil Bu Ratna atasannya dulu sekaligus mamih dari bosnya sekarang.

"Baik bu.. Bu Ratna apa kabar juga?"

"Saya selalu baik dong."

"Aletta.. " Panggil seseorang yang langsung memeluk Aletta.

"Eh mbak Rain, Apa kabar?" Tanya Aletta pada Rainna kakak Orion yang sudah sangat akrab dengan Aletta sejak Aletta kerja bareng Bu Ratna.

"Always good, eh tunggu.. " Rainna memutarkan tubuh Aletta.

"Kamu ko kurusan ta, kamu ngebatin ya kerja sama Orion?" Orion yang mendengar itu langsung memandang sinis kakaknya ini.

"Sudah sudah ayo kita duduk dulu.. " Ucap Bu Ratna melerai kedua anaknya yang suka ribut dan tak tahu umur ini.

Walaupun Aletta sempat gugup tapi rapat kali berjalan dengan baik. Orion tidak berbuat onar selama rapat tapi dia buat onar setelah rapat. Lihat saja sekarang Aletta tengah memegang pinggangnya kesal dengan kelakuan Orion yang selalu seenak jidat.

"Pokonya yah pak saya mau pindah kamar aja?"

"Semua kamar sudah penuh Aletta."

"Masa iyah sih pak nggak ada satu kamar yang nyisa buat saya."

"Kamu lupa karyawan di kantor kita ada berapa? Terus di tambah karyawan dari kantor pusat juga."

"Bapak nggak booking kamar buat saya." Orion menggeleng dengan posisi sangat santai. Tubuhnya tengkurep di atas kasur sambil memainkan ponselnya, sedangkan Aletta terus saja mengomel padanya.

"Ya sudah saya pindah ke kamar Karin aja."

"Kamar Karin udah penuh, mau kamu tidur dempet dempetan?"

"Udah mending tidur disini aja sama saya, tidur? Ada yang meluk. Kalo kamu susah tidur gampang tinggal saya tiduri aja kamu." Hah gimana Aletta kurang paham dengan kalimat terakhir yang Orion ucapkan. Dari pada terus bersama Orion yang omongan semakin tidak masuk akal mending Aletta pergi keluar bergabung bersama teman temannya yang sedang menikmati BBQ.

"Karin.." Panggil Aletta saat pandanganya melihat sosok Karin yang sedang berkumpul bersama teman-teman lainnya.

Karin yang sadar namanya di panggil menoleh pada sumber suara tapi saat tahu itu Aletta Karin malah bersikap acuh bahkan Karin segera pergi menjauh dari Aletta. Aletta bingung dengan sikap sahabatnya itu. Apa iya Karin masih marah padanya?

"Kenapa ta berantem?" Tanya Hasan yang datang entah dari arah mana membawa satu piring berisikan beberapa daging panggang.

"Nggak cuman salah paham aja."

"Ya udah atuh ta di selesaikan kalo salah paham mah."

"Mau nya gituh san tapi lo lihat sendiri tadi."

"Tunggu Karin tenang dulu aja ta." Aletta mengangguk tapi arah matanya tidak sengaja melihat isi piring Hasan.

"Mau.. "

"Ambil sendiri sanah."

"Ck. Pelit lo sangat bukan temen gue."

"Nggak papa pelit pangkal kaya ta." Mengambil satu potong daging dan mengunyah nya.

Aletta menelan ludah saat melihat Hasan mengunyah setiap daging itu. Sebenernya Aletta sudah makan saat rapat tadi tapi tetap saja menurut Aletta itu bukan makan tapi ngemil karena hampir semua menunya hanya bisa di makan dengan satu suap saking kecilnya.

"Orang pelit kuburannya sempit." Sambil mengambil tiga potong daging di piring Hasan lalu memasukannya ke mulut dan pergi meninggalkan Hasan sebelum temannya itu mengamuk.

"Siah Aletta!!" Aletta tertawa melihat Hasan yang marah akibatnya. Lagian apa susahnya sih Hasan tinggal ambil lagi kan gampang.

"Emm wangi.. " Ucap Aletta begitu dirinya datang mendekat ke arah David dan juga Cantika.

Semua orang tahu kalau pasangan ini sangat romantis lihat saja sedari tadi Cantika berdiri menemani kekasihnya itu yang tengah memanggang daging sekali kali Cantika pun menyuapi beberapa potongan daging pada David.

"Baru beres rapat ta?" Tanya Cantika yang menyadari Aletta masih menggunakan pakaian formalnya.

"Iya nih mba nggak sempet ganti baju keburu bad mood."

"Gara gara Orion?"

"Iya siapa lagi lah mba."

Fyi. Orion sama Cantika itu temenan sama kaya Orion dan David makanya Cantika tidak menyebut Orion dengan sebutan Pak atau Bapak.

"Suka dia tuh sama kamu ta." Kini giliran David gang ikut menyahut.

"Ih apaan sih pak.. "

"Ciee merah mukanya." Goda Cantika.

"Nggak yah."

"Eh tapi emang beneran lo ta dia suka sama kamu." Ucap David bahkan kali ini dia sampai menghentikan aktivitas memanggang dagingnya.

"Kalau dia tembak udah terima aja ta."

"Iya ta, Orion kurang apa sih dia punya udah punya segalanya."

Aletta termenung berpikir sebentar. Emang Orion suka sama dia yah? Tapi ko Orion tidak pernah menunjukan sikap suka padanya yang ada malah sikap menyebalkan.

"Tapi pak Rion itu nyebelin." Jawab Aletta mengingat kembali betapa menyebalkannya sikap Orion.

"Iya dia kaya gituh tuh caper sama kamu ta. Kaya David tuh dulu juga dia gituh ke aku."

"Eh nggak ya.. Mana ada aku kaya gituh." Aletta tertawa melihat pertengkaran kecil antara kedua atasannya ini.

"Aletta!!" Panggil Orion.

"Kenapa kamu disini katanya mau saya tiduri kamu."

Boleh tidak sih Aletta tampar mulut Orion sekali saja.

EIGHTEEN

Kalau di tanya apa ada kantor sebaik WJ Company jawabannya tentu saja tidak, karena apa WJ Company benar benar memberikan liburan yang luar biasa buat karyawan-karyawan nya. Sebenarnya baru pertama kali ini mereka merasakan liburan senyaman dan selama ini. Biasanya mereka akan melakukan tour wisata dengan jangka dua hari satu malam saat anniversary perusahaan, itu juga kebanyakan mereka bekerja menyiapkan event pentingnya dan alhasil liburannya tidak di nikmati.

Berbeda dengan sekarang mereka di beri waktu satu minggu untuk menikmati waktu liburan mereka dan tentunya fasilitas yang di berikan pun tidak kalah mewah. Tidak membedakan mana karyawan atau atasan semua sama, yang membedakannya mungkin hanya di pesawat dan kamar hotel yang lebih *private*. Dan kalian tahun selama beberapa hari ini Orion selalu saja mengikuti Aletta pergi. Dimana ada Aletta di sana ada Orion. Kalau Orion bersikap biasa saja layaknya orang normal mungkin Aletta akan santai dan seolah tidak peduli tapi ini Orion selalu bersikap seenaknya. Orion selalu mengatur Aletta ini dan itu termasuk dalam cara Aletta berpakaian. Masa iya di pantai yang panas seperti ini Aletta harus memakai sweater, memang Orion gila. Dimana mana kalau di pantai itu memakai pakaian terbuka termasuk bikini. Tapi harapan Aletta menggunakan bikinin sama seperti yang lainnya tidak ada, bikini Aletta mendadak hilang dan di ganti dengan beberapa sweater. Aletta ingin marah tapi Orion bosnya.

Hari ini adalah hari ke lima mereka disini, dan malam ini merupakan malam puncak acaranya. Perayaan anniversary perusahaan di gelar malam ini dengan suasana yang begitu formal karena di hadiri langsung oleh bapak Wijayakrama selalu CEO dan juga Founder dari WJ Company. Bukan cuman bapak Wijayakrama tapi ada beberapa orang penting pemegang saham yang ikut datang malam ini.

Aletta berdiri bersama Orion menyambut semua orang yang datang dengan pakaian senada yaitu hitam. Karena anniversary sekarang menggunakan tema yaitu *white and black* jadi mereka berdua memilih menggunakan setelan hitam.

Baju yang dipakai Aletta tidak memiliki kesan seksi sedikit pun hanya bagian dada yang lebih turun sedikit hampir memperlihatkan belahan dadanya saja. Walaupun Aletta berpakaian seperti itu di mata Orion Aletta tetap terlihat seksi. Bagaimana tidak dengan Aletta memakai pakaian hitam semua lekuk tubuh Aletta terlihat. Pinggul yang slim dan juga pantat yang berisi. Oh jangan lupakan dua gunung kembar Aletta yang terlihat jelas betapa bulatnya mereka.

Glek..

Orion menelan ludahnya sendiri, jangan sampai mereka menetes keluar kan malu. Tangan Orion menarik pinggang Aletta agar menempel dengannya. Aletta sedikit kaget dengan perlakuan Orion tiba tiba membuat hatinya sedikit bergetar.

"Jangan jauh jauh dari saya." Bisik Orion tepat di telinga yang membuat Aletta sedikit merinding.

Acara ini berjalan dengan sangat lancar di mulai dari sambutan para petinggi lalu di lanjutkan dengan

pemotongan kue dan pemberian penghargaan untuk beberapa karyawan terbaik yang sedang berlangsung saat ini.

"Penghargaan karyawan terbaik selanjutnya adalah... " MC mulai menyebutkan lagi orang selanjutnya yang akan menerima penghargaan tersebut.

"Kira kira menurut kalian siapa?" Semua orang langsung menunjuk dirinya sendiri. Ya siapa sih yang tidak mau dapat penghargaan itu. Orang ini tuh bukan semacam penghargaan biasa, hadiahnya cukup menggiurkan makanya banyak karyawan yang mengharap namanya lah yang di panggil MC.

Jika orang lain berharap beda lagi dengan Aletta yang sedari tadi terlihat murung, matanya lun terlihat kosong. Bahkan saat nama Aletta di panggil sang MC pun dia tidak menyadari sampai Orion harus menyenggol pundaknya.

"Ada apa?" Tanya Aletta linglung.

"Tuh nama kamu di panggil sana."

"Hah? Di panggil apanya?"

"Ck.udah sana naik." Orion sedikit kesal sampai dirinya harus mendorong Aletta untuk maju ke atas panggung. Jika orang lain akan senang di kasih hadiah beberapa batang emas beda dengan Aletta yang masih saja terlihat murung. Setelah menerima penghargaan Aletta memilih untuk keluar gedung memisahkan diri. Orion yang sadar kalau Aletta pergi ikut menyusul sekertarisnya itu.

"Kenapa?" Tanya Orion begitu tiba di sampingnya. Aletta menoleh sambil menggeleng.

"Dapet hadiah ko nggak seneng, kurang apa hadiahnya? Mau saya tambahin lagi emasnya?" Hibur Orion yang malah dapat decakan dari Aletta.

"Ya abis murung terus dari tadi."

"Nggak mau cerita, hm?" Lanjut Orion sambil merapihkan beberapa helai rambut Aletta yang jatuh menimpa pipinya.

"Karin masih marah sama saya pak." Setelah bimbang antara cerita atau tidak akhirnya Aletta memilih untuk menceritakannya pada Orion siapa tau hatinya sedikit lebih baik.

"Masih gara gara yang waktu itu?" Aletta mengangguk.

"Ini kan liburan harusnya kan have fun sama temen, lah ini malah berantem."

"Kamu udah coba jelasin lagi?"

"Udah tapi Karin masih aja marah malah mikir yang nggak nggak tentang saya."

"Saya dapet perhargaan ini aja dia malah mandang saya sinis kayanya dia mikir yang macem macem lagi deh tentang saya."

"Ya udah biarin aja, yang penting kan kamu udah coba jelasin ke temen kamu. Kamu juga udah ingetin dia kan. Nanti juga dia nyesel sendiri pas tau fakta yang bener nya kaya gimana." Ucap Orion menenangkan, kali ini tangan Orion mengusap usap punggung Aletta lembut.

Ucapan Orion benar benar membuat Aletta sedikit tenang apa lagi dengan usapan lembut di punggung Aletta, tanpa sadar Aletta menyenderkan kepalanya pada pundak Orion. Seolah ingin berbagi rasa pada atasannya ini.

"Makasih yah pak, saya jadi sedikit lebih tenang."

"Pak.. " Panggil Aletta.

"Hmm." Orion menoleh tepat di depan wajah Aletta. Pandangan Orion turun ke bibir mungil Aletta yang di lapisi lipstik merah membuatnya begitu menggoda untuk di cicipi. Aletta yang sadar arah pandang Orion tertuju pada bibirnya

mulai gugup tanpa sadar Aletta menggit bibir menyembunyikan rasa gugupnya.

Cup~

Orion sepertinya sudah tidak kuat lagi untuk menahannya. Awalnya Orion hanya mengecup bibir Aletta sebentar tapi sepertinya tidak cukup bibir Aletta terlalu manis untuk di cicip sebentar saja.

"*Eunghh...* "

Orion kembali mencium Aletta dengan lumatan lumatan lembutnya. Orion tersenyum saat menyadari kalau Aletta ikut membalasnya, bahkan bukan cuman membalas tapi Aletta membuka mulutnya memberikan akses bagi lidah Orion untuk masuk ke dalam rongga mulut Aletta.

"Shhh.. Pakh.. "

"Hmm.. "

"Ahh.. Pak Rionhh.. " Aletta yang kehabisan nafas mencoba memukul dada Orion yang tak kunjung melepaskan ciuman mereka.

Orion yang sadar Aletta kehabisan nafas langsung menyudahi ciuman mereka. Keduanya terengah-engah akibat ciuman tadi. Tangan Orion terjulur mengusap sisa liur mereka di sisi bibir Aletta.

"Pak, kenapa dada saya deg degan ya?" Tanya Aletta polos.

"Itu berarti kamu suka sama saya."

"Masa sih pak?" Tanya Aletta tidak percaya.

"Sini mana tangan kamu." Aletta memberikan salah satu tangannya pada Orion dan Orion juga meletakan tangan kiri Aletta pada dadanya agar Aletta dapat merasakan juga kalau bukan cuman dirinya saja yang hatinya berdegup tapi Orion juga.

"Bapak suka sama saya?"

"Menurut kamu?"

Baru juga mau membalas pertanyaan Orion bibirnya sudah kembali di bungkam oleh bibir Orion kali ini ciuman Orion sedikit menuntut. Posisi Aletta saat ini sudah berada di atas pangkuan Orion, tangan Aletta pun sekarang sudah berada di leher Orion.

"I love you Aletta.. " Ucap Orion di sela ciuman mereka. Satu kalimat sederhana yang bisa membuat hati Aletta di penuhi oleh kupu kupu. Aletta mengeratkan pelukannya seolah tidak ingin melepaskan ciuman mereka.

Ciuman Orion turun ke area leher jenjang Aletta. Baru juga mau memberi tanda di sana. Suara langkah kaki mulai bermunculan, tanda acara mereka sudah selesai. Aletta yang sadar akan hal itu langsung mendorong Orion dan berdiri cepat merapihkan diri dan pergi meninggalkan Orion yang masih diam tidak mengerti. Sepertinya Aletta suka sekali meninggal Orion di saat saat seperti ini, di saat adik kecil Orion mulai berdiri tegak.

NINETEEN

Aletta segera berlari pergi dari sana sebelum orang orang melihatnya, bisa dijadikan bahan perbincangan nanti. Aletta pergi menuju kamarnya dan tidak lupa ia mengunci kamarnya jaga jaga takut Orion pergi menyusulnya. Tangannya terjulur menuju dadanya lalu menyentuh bibirnya, mengingat apa yang baru ia lakukan bersama Orion. Senyumnya kembali merekah dengan pipi merah padamnya. Kakinya ia tendang tendang ke udara meluapkan rasa senang sekaligus malu.

"Salah nggak sih kita suka sama bos sendiri?" Tanya Aletta pada dirinya sendiri. Lalu kembali tersenyum tidak jelas.

Buat kalian yang tidak tau, Orion dan Aletta itu tidak tidur di satu kamar. Mereka memiliki kamar masing masing. Hanya saja seperti biasa Orion hanya ingin menjahili Aletta saja dengan berpura-pura kalau mereka akan berbagi kamar inap. Walaupun awalnya hanya untuk menjahili tapi jika Aletta mau Orion tidak keberatan. Aletta lebih memilih pergi ke kamar mandi, berendam sebentar sepertinya cukup untuk menenangkan hati dan juga pikirannya.

"ASTAGA!!" teriak Aletta kaget karena menemukan sosok Orion yang sedang bersantai di atas kasurnya. Perasaan Aletta sudah mengunci pintunya tapi kenapa Orion bisa tetap masuk ya? Orion tersenyum melihat reaksi Aletta yang kebingungan. Sepertinya Aletta lupa mereka sedang menginap dimana. Tentunya sangat mudah bagi Orion untuk mendapatkan sebuah kunci cadangan.

Kedua tangan Aletta dengan cepat menutup bagian dadanya saat tahu perginya arah pandang Orion. Bukan salah Aletta jika dirinya masih menggunakan kimono mandinya karena memang Aletta baru selesai mandi. Tapi siapa yang tahu kalau Orion bisa masuk ke dalam kamarnya dengan mudah.

"You are so sexy." Ucap Orion sedikit serak tepat di telinga Aletta.

"Ahh... " Aletta keluar kontrol karena ulah Orion yang tiba tiba menggit telinga Aletta. Bukan cuman menggigit tapi Orion juga mengecup dan meninggalkan jejak keungguan di leher jenjang Aletta.

Aletta yang terlena dengan apa yang Orion lakukan tanpa sadar melingkarkan tangannya pada leher Orion, dan mulai membalas ciuman yang Orion berikan. Ciuman kali ini sedikit kasar dan menuntut, Aletta cukup kewalahan mengikuti ritme cumbuan Orion. Walaupun seperti itu Aletta tetap suka.

Handuk kimono yang Aletta gunakan sudah terlepas dari tubuhnya. Orion buru buru mengangkat tubuh Aletta ke atas kasur. Sepertinya kali ini Orion harus bisa menyelesaikan dengan tuntas. Orion pastikan tidak akan ada orang yang menganggu waktunya bersama Aletta.

"*Eunghh.. Ahh* Pak." Desah Aletta, saat jari jari Orion mulai meremas salah satu dari payudara Aletta. Orion tersenyum akhirnya dia bisa merasakan lagi bagaimana tekstur dari kedua payudara Aletta lagi. Mulut Orion tidak tinggal diam, mulutnya kembali aktif mencumbu setiap inci dari tubuh Aletta.

"*Shh*.. Pakk.. Pel--anh." Portes Aletta tangannya mencoba menahan pergerakan tangan Orion yang meremas payudara-

nya dengan kuat. Bukannya berhenti Orion malah membawa kedua tangan Aletta ke atas menahannya agar tidak mengganggu aktifitasnya lagi. Orion sepertinya sangat menyukai kedua gundukan itu. Bagaimana tidak payudara Aletta bulat sempurna dan tentunya cukup besar.

"*Pakhh* Rion *ahh*.. Cukup *ahh* sakit.. Linu pak.. "

"Panggil namaku Aletta."

"Orion *ahh* gatel nggak kuat." Orion kembali tersenyum mengerti dengan apa yang Aletta mau, dirinya mulai mendekatkan mulutnya pada puting Aletta yang sudah mencuat.

"*Emmhh ahhh*.. Rionn.. " Desah Aletta tanpa henti membuat Orion semakin semangat melakukannya.

Ini baru pertama kali bagi Aletta melalukan semua ini, termasuk pertama kali dadanya di hisap seseorang. Jangankan di hisap di sentuh pun belum pernah. Rasanya Aletta suka meski agak ngilu sedikit. Orion sudah seperti bayi baru lahir, walaupun Aletta belum punya asi tapi Orion menghisapnya seolah payudara Aletta mengeluarkan air susu. Aletta menekan kepala Orion seolah menyuruh Orion untuk terus menghisap putingnya itu.

"*Eungg*.. " Desah Aletta saat tangan Orion mulai meraba pusat kemaluannya.

"Sudah becek ternyata." Ucap Orion yang tidak lama melepaskan mulutnya dari payudara Aletta lalu turun menuju perut. Orion tidak lupa meninggalkan jejak di setiap inci tubuh Aletta, yang tentunya membuat Aletta tidak henti hentinya mendesah keenakan. Dari perut Orion turun menuju pinggul Aletta, lalu sedikit turun lagi menuju kemaluan Aletta yang sudah sangat basah akibat Orion.

"Jangan dilihat pak, malu.." Aletta menutup kemaluannya dengan tangan dan merapatkan kakinya.

"Panggil nama saya Aletta." Geram Orion sedikit meremas paha Aletta, karena Aletta terus saja memanggilnya dengan sebutan Pak. Orion jadi serasa pedofil kalau Aletta memanggilnya dengan sebutan itu mana badan Aletta kecil kaya anak SMA.

"Orion *Ahh*.. " Orion mencium kembali Aletta.

"Di buka ya sayang." Bujuk Orion agar Aletta mau membuka kembali selangkangannya.

"Tapi malu.. "

"Nggak papa sayang." Tangan Orion menarik kaki Aletta agar kembali membuka, lalu menekukannya sedikit.

Glekk..

Vagina Aletta terlihat sangat mulus meski ada sedikit rambut-rambut halus disana. Orion menghirup aromanya yang ternyata bisa membuat Orion candu. Aletta benar benar menjaga vaginanya dengan baik buktinya tidak berbau malah vaginanya tercium wangi.

"*Ahh* Rion.. Jangan di masukin." Lidah Orion mulai masuk ke dalam kemaluan Aletta, merasakan langsung bagaimana vagina milik Aletta. Jarinya tidak tinggal diam, mulai memainkan klitoris milik Aletta.

"Rionn *eunghh enakkkhh."*

"*Eunghh ahh*. "

"Orion *ahhh* mau keluar.. " Aletta bukan orang yang benar benar polos, Aletta tau kalau yang akan keluar itu adalah cairan orgasmenya.

Melihat Aletta yang mau orgasme, Orion langsung menggantikannya dengan jarinya dan mengocok dengan cepat.

"*Ahhh.. Ahhh... Ahhh...* " Keluar lah cairan milik Aletta yang membanjiri jari Orion.

Orion sudah tidak kuat lagi melihat Aletta yang orgasme dia mulai melepaskan semua bajunya termasuk melepaskan junior besarnya yang terasa ngilu sedari tadi.

"Aletta lihat sini." Orion meminta Aletta untuk duduk dan mengarahkannya pada Junior besar milik Orion.

"Panjang banget sih pak.. "

"Pengen di sentuh sama kamu katanya." Aletta tanpa ragu langsung memegang Junior besar milik Orion. Lalu mulai menggerakkan tangannya ke atas bawah.

"Gini?"

"*Ehmm.. Eunghh* jangan terlalu kuat ta." Aletta menurut dan melakukannya lagi, walaupun ini pertama kali bagi Aletta tapi Aletta seperti paham harus melakukan apa.

"*Shitt* Aletta sialan baru juga sama tangan kamu udah mau crot aja." Aletta senang mendengar umpatan Orion karena ulahnya.

Orion menghentikan aktivitas Aletta dan lalu kembali memposisikan diri di atas Aletta. Junior Orion sudah siap memasuki sangkarnya tinggal persetujuan dari yang punya sangkar saja.

Aletta sadar ini tuh perbuatan yang tidak benar tapi sudah terlanjur juga. Aletta sudah di selimuti oleh nafsu, dia juga ingin merasakan bagaimana junior besar itu masuk kedalam miliknya. Setelah dapat persetujuan dari Aletta, Orion lansung saja memasukannya secara perlahan-lahan karena tahu kalau ini merupakan yang pertama bagi Aletta.

"*Aww* Orion sakittt... "

"Tahan sayangg.. "

"Ahh sakit bangett."

"Sedikit lagi ini ta.. "

"*Ahhh* Orionn.." Orion mendorong sedikit kuat agar kemaluannya langsung masuk ke dalam Aletta.

Bless..

"Sakitttt.." Aletta meneteskan air matanya kesakitan. Orion yang melihat itu tidak tega, langsung mencium bibir Aletta dengan lembut menenangkan Aletta. Sepertinya Aletta sudah mulai tenang, Orion mencoba menggerakannya perlahan.

"Sakit?" Tanyanya sambil terus mendorong dan menarik kembali kemaluannya di dalam sana pelan.

"*Eumhh*..sedikit. "

"*Shh ahhh* Orion.. "

"Eunghh taaa sempit bangett sihh." Orion merasa keenakan miliknya benar benar di jepit.

"Orionn cepetinn. *Ahhh*.. " Pinta Aletta.

"*Eunghh ahhh* orionn.." Orion mempercepat pergerakannya seperti apa yang Aletta mau.

"Orionn *ahhh* enak bangett."

"Punya kamu sempit banget sayang.. "

"*Shh Ahh.. "*

"Eungghh.. "

"Orion mau keluarr.. " Orion yang mendengar itu langsung menambah kecepatan miliknya.

"Sama sama ta.. "

"*Ahh*.. "

Crott

Crott

Orion menumpahkan seisi cairannya pada vagina Aletta. Ia benar benar puas akhirnya Aletta sudah benar benar menjadi milik.

"Thank you Aletta." Mencium bibir Aletta lembut.
"I love you. " Lanjutnya.

TWENTY

"Morning honey.." Ucapan manis pertama yang Aletta dapat dari Orion pagi ini setelah mereka melakukan malam yang panjang. Mengingat apa yang mereka lakukan pipi Aletta kembali memanas apalagi tubuh mereka masih sama sama telanjang. Selain itu tatapan Orion yang tidak henti hentinya menatap Aletta.

"Ini kenapa pipinya udah merah aja?" Tanya Orion lembut sambil mengusap pipinya.

"Ih pak Orion.." Aletta yang malu langsung menenggelamkan kepalanya ke dada bidang Orion.

"Masih pagi udah buat tegang aja." Sambil meremaa bongkahan pantat Aletta.

"Apaan sih mesum." Aletta yang dapat merasakan ketegangan Orion langsung protes dan mendorong Orion pelan dengan maksud ingin menjauh tapi sial Orion kembali menahan tubuh Aletta.

"Ya gimana nggak mesum orang dada kamu kerasa banget kenyalnya."

"Ih jangan gituh malu." Orion yang gemas dengan cara bicara Aletta langsung mengecup bibir Aletta.

Sepertinya kalau hanya sebuah kecupan biasa tidak cukup bagi Orion. Tubuhnya bergerak menindih Aletta memandang sekertaris nya itu sayu.

"Pak punya saya masih sakit loh."

"Ck.. Merusak suasana saja. Di bilangin jangan bilang bapak."

"Tapi pak Orion kan emang bos saya gimana dong." Ucap Aletta menggoda tangannya mulai di kaitkan di leher Orion.

"Ya kalau berdua jangan panggil bapak."

"Terus panggil nya apa dong?"

"Panggilnya sayang dong atau kalau nggak panggil honey, baby.. "

"Sayang... " Panggil Aletta manja. Sepertinya Orion menyesal meminta Aletta memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Buktinya jantung Orion berdegup dengan kencang. Orion sudah tidak tahan dengan sikap manja Aletta ketika di atas ranjang. Berbeda dengan Aletta biasanya yang akan bersikap jutek padanya.

Bibir Orion mulai membungkam bibir Aletta. Di gerakannya dengan sangat lembut sehingga Aletta ikut membalasnya. Orion tidak perlu menggigit bibir Aletta agar bisa masuk ke dalam rongga mulut itu karena Aletta sendiri memberikan akses masuk padanya. Tangan Orion mulai meraba gundukan itu dengan lembut juga, mengusap usap tanpa meremasnya. Hal itu membuat tubuh Aletta bergerak tak karuan. Apa lagi Orion sekarang tengah memainkan kedua puting, semakin membuat suasana menjadi panas.

"Gemes banget, jadi pengen gigit."

"*Aww*.. " Adu Aletta saaat Orion menggigit putingnya yang malah di balas cengiran.

"Hisap aja jangan di gigit." Sedikit membusungkan dadanya yang langsung di sambut hangat oleh mulut Orion.

"*Sshhh enakk.. "* Orion terus melahap secara bergantian kiri dan kanan menyusu sampai dia kenyang. Aletta tersenyum geli melihat Orion yang dengan lahapnya menghisap kedua payudaranya padahal punya Aletta belum mengeluarkan asi. Aletta jadi sedikit membayangkan bagaimana jika asi bisa keluar dari payudaranya mungkin Orion akan menghisapnya lebih kuat dari saat ini.

Setelah Orion puas menghisap dan memainkan kedua payudara Aletta, cumbuan Orion turun terus menuju sangkar kecil milik Aletta. Di lihatnya punya Aletta sudah basah akibat permainan kecil tadi. Orion langsung saja memposisikan miliknya ke depan milik Aletta.

Drrrrtt....Drrrtttt..

Baru juga mau memasukan burung besarnya ke dalam sangkar, tangan Aletta menahannya. Sadar itu suara ponsel miliknya, Aletta langsung berdiri mengambilnya. Tapi sebelum tangannya menjangkau benda pipih itu, tangan Orion langsung menahan tubuh Aletta dengan muka memelas.

"Sebentar." Ucap Aletta melepaskan tangan Orion yang menahannya.

Drrrtttt.. Drrrtttt..

Aletta berkerut saat tau siapa yang meneleponnya, walaupun sedikit terheran tapi tetap saja Aletta mengangkatnya.

"Halo."

"*Aletta*... " Rengek seseorang di sebrang sana.

"Kenapa? Lo nggak papa kan?"

"..... "

"Hah?"

".... "

"Iya bentar gue ke sanah sekarang."

Tut

Setelah sambungan terputus Aletta langsung pergi menuju kamar mandi untuk membersihkan diri tanpa peduli dengan Orion yang siap siap mengumpat untuknya. Ketika keluar kamar mandi Aletta di kagetkan dengan Orion yang

tengah duduk menghadapnya sambil mengocok junior besarnya dengan wajah yang penuh nafsu.

"Gara gara kamu ini." Omel Orion saat melihat ekspresi kaget Aletta.

"Maaf."

"Ck.sini beresin dulu punya saya baru kamu boleh pergi."

"Nggak ya pak, yang ada saya malah nggak jadi pergi."

"Bagus dong."

"Nanti di lanjut lagi ya pak sampe bapak bener bener puas. Mau dua ronde? Tiga? Empat?" Orion menggeleng.

"10 ronde." Jawabnya.

"Ya mati dong saya." Kekeh Aletta.

Cup.

Orion mengecup Aletta sebentar lalu mengizinkan Aletta pergi.

"Aletta Aletta hobi banget sih kamu ninggalin saya lagi gini." Keluh Orion berjalan ke kamar mandi tanpa melepaskan kocokannya.

Aletta menekan bel kamar seseorang yang tadi meneleponnya, yang langsung di sambut pelukan oleh sang empunya.

"Kenapa kenapa? Sini cerita.." Ucap Aletta menenangkan. Karin terus saja menangis tersedu-sedu di pekikan Aletta. Merasa bersalah karena beberapa hari ini dirinya memusuhi sahabatnya ini.

"Ta..*hikss..hikss*.. gue mau minta maaf sama loh. "

"Sorry banget yah ta.. "

"Eh nggak papa rin.Gue nggak papa ko"

"Lo sendiri kenapa bisa kaya gini?" Tanya Aletta bingung. Ya siapa yang tidak bingung tiba tiba di telepon temen sambil nangis nangis kaya gini.

"Gerald ta.. *Hikss hiks.. "*

"Gerald kenapa?"

"Gerald udah beristri."

"Hah?" Aletta tidak salah dengar kan, Gerald kepala divisi pemasaran yang selalu di puja puja semua karyawan perempuan di kantornya ternyata sudah beristri.

"Lo? Seriusan?"

"Seriusan ta, gue sendiri lihat chatan dia dari handphone nya."

"Ko bisa?"

"Gue nggak sengaja lihat chatan si cewe di handphone nya, dan parahnya lagi istrinya itu lagi hamil besar."

"Ta berarti selama ini gue di jadiin selingkuhan sama si Gerald.. Hiks.. Hiks.." Karin kembali menangis.

".. dan gue juga baru sadar kalo selama ini gue tuh cuman di manfaatin doang." Karin memeluk Aletta meluapkan rasa sedih dan juga kesalnya pada sahabatnya itu. Karin benar benar menyesal tidak mendengarkan Aletta saat itu dan malah menuduh Aletta yang tidak tidak.

"Harusnya gue dengerin lo waktu itu ta, bukannya malah nunduh lo dan ngatain lo."

"Udah nggak papa rin, kita ambil hikmahnya aja." Aletta memeluk lagi temannya itu meredakan rasa bersalah Karin sekaligus menenangkan rasa sedihnya. Karin membalas pelukan Aletta tapi ekspresi Karin tiba tiba berubah heran.

"Aletta.. " Melepaskan pelukan Aletta.

"Apa?" Tanyanya polos

"Di leher lo itu ada apa?"

"Hah? Apa?" Aletta langsung berdiri dan mengecek apa yang ada di lehernya itu.

"Itu-- kissmark kan?" Tanya Karin ragu.

Kedua pipi Aletta langsung bersemu merah. Ini semua gara gara Orion yang meninggalkan jejak di sana. Masalahnya bukan cuman satu tapi ada banyak. Seharusnya Aletta mengecek terlebih dulu sebelum ke sini.

"Aletta lo--?" Aletta hanya bisa menyengir.

"Siapa ta?" Tanya Karin penasaran, Aletta menggigit bibirnya bingung harus menjawab apa.

"Pak Orion?"

TWENTY ONE

Setelah liburan cukup panjang akhirnya mereka kembali menjalankan aktivitasnya masing masing termasuk Aletta dan Orion. Tapi lagi lagi Aletta di buat sakit kepala dengan sikap Orion. Orion marah pada Aletta dan mendiaminya. Sikap Orion sangat dingin bicara pun seperlunya hanya seputar pekerjaan saja. Jika Aletta tanya mengenai hal lainnya Orion lebih memilih diam. Semua ini akibat Aletta yang tidak menepati janjinya.

Aletta janji sepulang dari Karin dia akan melanjutkan aktivitas mereka yang tertunda tapi buktinya Aletta malah menginap di tempat Karin, dan ketika perjalan pulang pun Aletta lebih memilih pulang bareng Karin menggunakan pesawat biasa. Setelah pulang dari perjalanan mereka Orion memintanya untuk menginap di apartemen tapi Aleta menolak. Dia lebih memilih pulang ke kostannya dengan alasan lelah ingin beristirahat.

"Pokonya aku udah minta maaf ya, terserah mau di maafin atau nggak juga." Kata Aletta final karena geram dengan sikap Orion yang menurutnya terlalu ke kanakan. Lihat saja Orion bahkan tidak memberi respon sama sekali. Aletta kesal dan pergi keluar ruangan Orion dengan membanting pintu cukup keras, saking kerasnya jendela juga ikut bergetar. Orion yang tengah sibuk dengan laptopnya ikut kaget sampai memegang dadanya reflek.

"Bukannya yang harusnya marah itu saya?" Tanyanya bingung.

Jam sudah menunjukan jam makan siang tapi Aletta tidak menawarinya makan sama sekali bahkan setelah

membanting pintu Orion tidak melihat batang hidung Aletta yang bulak balik ke ruangannya. Orion jadi kesal sendiri, yang marah disini tuh Orion harusnya Aletta terus membujuk Orion agar Aletta memaafkannya tapi ini baru dia kali maafnya di tolak udah balik marah.

Kruuikk... Kruuikk..

Orion memegang perutnya, lapar. Mau makan di luar kerjaan banyak, mau minta tolong Aletta gengsi. Jadi lebih baik Orion menahannya sedikit saja siapa tau 10 atau 15 menit lagi Aletta menawarinya makan siang. Tapi Aletta terlihat pergi dari mejanya, sudah pasti bukan kalau Aletta pergi makan siang tanpa Orion. Orion yang mengintip di celah jendela sedikit kesal dengan sikap Aletta yang sama sekali tidak peduli padanya. Orion kembali mengintip saat di dengarnya suara Aletta yang tengah berbicara dengan seseorang. Ternyata Aletta lagi sama Karin toh.

Kruuikk... Kruuuuikkk...

Orion kembali memegang perutnya. Oke sepertinya Orion harus mengalahkan gengsinya. Setelah Karin pergi, Orion langsung mendatangi meja Aletta. Jas yang di pakainya sedikit di rapihkan, Orion mau pura pura terlihat garang. Aletta yang sadar ada Orion di depannya hanya melirik sebentar lalu kembali melanjutkan aktivitasnya lagi.

"Ehemm.. " Aletta kembali melirik tanpa bicara sama sekali.

"Saya lapar, pesankan saya sesuatu." Setelah berbicara singkat seperti itu Orion kembali ke ruangannya.

Baru juga masuk pintu ruangan Orion sudah di ketuk Aletta. Aletta masuk dan menyimpan satu box makanan di atas meja. Aletta hendak pergi setelah menyimpan makanan

itu tapi Orion malah menariknya duduk di atas pangkuan Orion.

"Maaf.." Ucapnya lirih.

"Harusnya kan aku yang marah, tapi kenapa jadi kamu yang marah." Aletta masih diam. Orion mengeratkan pelukannya di pinggang Aletta agar Aletta tidak pergi darinya.

"Aletta.. "

"Ck.saya udah minta maaf ya beberapa kali."

"Ya harusnya kamu bujuk kek atau cium kek."

"Itu sih maunya bapak." Orion terkekeh mendengarnya.

Cup..

"Udah di bilangin jangan nyebut bapak kalo lagi berdua."

"Saya kan--"

Cup..

"Jangan pake saya lagi, pakai aku kamu aja biar romantis." Kali ini bukan Orion yang terkekeh tapi Aletta. Aletta mengalungkan tangannya di leher Orion dan mulai mendekatkan bibinya.

Cup..

Kali ini Aletta yang memulai ciuman mereka, yang tentunya Orion sangat senang dirinya tidak perlu susah payah merayu Aletta akan ikut kedalam permainannya. Walaupun Aletta yang memulainya tapi Orion tetap yang memimpin permainan panas mereka. Cumbuan Orion pindah ke leher Aletta menghisapnya kuat. Orion suka wangi cocoa yang ada di tubuh Aletta berasa dirinya sedang menyesap sebuah coklat.

"Jangan banyak banyak." Orion tersenyum mengerti. Orion kembali mencium bibir Aletta memasukan lidahnya mengabsen setiap gigi dari Aletta sambil tangan yang tidak

kalah diam. Tangan Orion mencoba membuka kancing kemeja yang Aletta pakai. Setelah terbuka terpampang dua gundukan kesukaan Orion. Tangan Orion merabanya pelan dengan gerakan melingkar tanpa menyentuh putingnya. Tubuh Aletta tidak kuat mendapat perlakuan seperti itu, di gerakannya ke kanan dan ke kiri mengeliat seperti cacing.

"*Sshh* Rionnhh... " Orion tersenyum akhirnya Aletta mendesah kan namanya membuat Orion tambah semangat. Orion yang semakin semangat meremas kuat payudara Aletta.

"*Ahhh* jangann kenceng kenceng." Protes Aletta yang merasakan linu bercampur enak.

"Gemes banget sama susu kamu, pengennya di remes remes aja kaya gini setiap hari."

"Ya remes ajahh tiap *ahh* hari."

"*Ihh* gemes.."

"Aww sakit jangan ditarik kaya gituh."

Orion tidak kuat lagi, dia akhinya memasukan puting Aletta ke mulutnya menghisap menjilat dengan kuat. Tangan yang satunya lagi mulai meraba pusat Aletta yang masih tertutup celana. Jari Orion bergerak naik turun merangsang kemaluan Aletta agar tambah basah. Aletta kembali menggeliat tidak tahan dengan kenikmatan yang Orion beri.

Orion sendiri sudah melepaskan semua pakaian yang menempel padanya begitu pula Aletta yang sudah sama sama naked. Aletta menutup vaginanya dengan kedua tangannya, malu. Orion melepaskan tangan Aletta secara perlahan agar Aletta terbuai dan melepaskannya tanpa sadar. Aletta bangkit dari tidurnya dan menunduk memposisikan dirinya di depan Junior besar Orion. Aletta mulai mengurut-nya naik turun.

"Kenapa sih besar banget?" Orion terkekeh mendengar pertanyaan dari Aletta di sela kenikmatan

"Tangan mungil kamu enak bangett taa." Anggap saja itu pujian dari Orion. Aletta semakin semangat mengocok Junior besar Orion. Dipandangnya wajah Orion yang tengah ke enakan karena ulahnya membuat Aletta sedikit bangga.

"Ta masukin ke mulut kamu dong."

"Nggak ah."

"Kenapa?" Tanya Orion heran.

"Nggak akan muat, orang ini besar banget."

"Ya semuatnya aja." Walau sedikit ragu Aletta tetap mencoba memasukan Junior besar itu ke mulutnya. Sudah Aletta katakan kalau itu tidak akan muat hanya setengahnya saja yang bisa Aletta masukan ke dalam mulut.

"*Ahh* Aletta... "

"Hisap sayang." Aletta mencoba menghisap dan menjilatinya seolah dirinya sudah ahli dalam hal itu. Padahal ini adalah pertama kalinya Aletta melakukannya. Apa mungkin karena Aletta pernah beberapa kali menonton film seperti itu jadi Aletta paham bagaimana cara memuaskan laki laki.

"Sudah ta cukup." Sebenernya Orion hampir mau keluar tapi dia ingin keluar di sangkarnya Aletta, agar semua spermanya tidak terbuang secara sia sia. Orion memposisikan dirinya di depan sangkar milik Aletta. Perlahan dan pasti dia memasukan benda panjang itu. Ternyata punya Aletta masih sempit jadi butuh usaha buat memasukannya.

Bless.

"SAKIT ORION!!" Teriak Aletta ketika merasakan kepunyaan Orion mendarat di dalam sana.

"Maaf sayang, abis punya kamu sempit aja padahal udh pernah di masukin."

"Ya wajar aja emang kamu mau punya aku longgar?" Orion menggeleng sambil menggerakan pinggulnya.

"*Ahh rionnhh... "*

"Sshh.. Ahh.. "

"Rion *ahh* lebih cepatthh *ahh*.. "

"*As you wish honey."*

Orion mempercepat pergerakannya sama seperti yang Aletta mau. Karena mereka melakukannya di sofa kantornya jadi pergerakannya sedikit di batasin. Orion berdiri tanpa melepaskan penyatuannya menggiring Aletta menuju sebuah kamar yang ada di balik lemari ruangan Orion. Aletta sedikit kaget tidak mengata kalau ada sebuah kamar di sana. Jujur Aletta punya sebuah pertanyaan bagi Orion tapi goyangan Orion membuat Aletta keenakan dan memilih menikmatinya dari pada bertanya.

"*Ahh*..riion aku keluarr.. " Mendengar itu Orion mempercepat pergerakannya.

"Sama sama Aletta sayang.. "

Crott crott.

"*Ahh*.. " Desah Orion kelelahan sambil berbaring di pinggir Aletta.

Orion tersenyum melirik Aletta yang kelelahan karenanya dengan mulut yang sedikit terbuka. Orion kembali mengecupnya karena tidak tahan dengan itu

"Aletta?"

"Hmm."

"Sekarang kamu yang di atas ya?"

"Hah? Apa?"

"*Ahh*.. "

TWENTY TWO

Kini hampir seluruh kantor mulai curiga dengan hubungan Aletta dan Orion yang semakin hari semakin romantis. Di bilang tidak ada pertengkaran sepertinya tidak mungkin semua hubungan pasti ada yang namanya konflik. Tapi konflik antara Orion dan Aletta biasanya di akibatkan sikap jahil Orion, Aletta lah yang akan marah dan merajuk. Sampai sini hubungan mereka masih dalam garis aman. Semoga terus dan selamanya akan seperti itu, sama seperti harapan Aletta dan Orion.

Hari ini, dini hari sekali Orion sudah sampai di depan kostannya Aletta. Orion berencana akan mengajak Aletta buat ngedate seperti orang pacaran pada umumnya. Jika di pikir pikir Orion belum pernah sama sekali mengajak Aletta buat ngedate, biasanya gaya pacaran mereka selalu berakhir di ranjang. Maka dari itu Orion ingin mengajak Aletta buat jalan jalan hari ini. Sayang sekali kostan Aletta memiliki aturan laki laki di larang masuk, jadi Orion hanya bisa menunggu di luar sambil bersender pada mobilnya. Orion hari ini terlihat lebih santai dari biasanya, hanya memakai kaos biasa tanpa tambahan apa pun seperti kemeja misalnya.

"Maaf lama ya." Ucap Aletta begitu dirinya sampai di depan Orion.

Orion memandang pakaian Aletta dari atas ke bawah. Ini benar Aletta akan pergi dengan pakaian seperti itu. Tanktop croptop yang di tutupi cardigan pendek lalu ke bawahannya hotpants. Kenapa Aletta sering sekali menggoda imannya sih.

"Why?" Tanya Aletta heran dengan cara Orion melihatnya.

"Kamu nggak ada baju lain apa?"

"Ada." Jawabnya polos.

"Ya udah ganti sana."

"Nggak."

"Ganti Aletta."

"Nggak! Emang kenapa sih sama baju yang aku pake sekarang."

"Sadar nggak sih baju kamu itu--"

"Kenapa?" Tanyanya polos. Orion menutup matanya, menahan emosi untuk tidak terlibat perdebatan panjang dengan Aletta bisa bisa rencananya gagal kalo gitu.

"Baju kamu pendek, celana kamu juga pendek. Itu lihat paha kamu kemana mana terus apa itu kamu sengaja mau pamerin dada kamu yang bulet itu."

"Idih bilang aja kamu tergoda lihat aku pake baju kaya gini."

"Mana ada tergoda orang kamu kaya bocah smp."

"Heh sembarangan!! "

"Udah nggak usah debat lagi sana ganti baju atau kita nggak jadi berangkat." Aletta menghentakkan kakinya sebal lalu pergi masuk lagi untuk ganti baju biar nggak di sangka anak SMP. Selama ganti baju Aletta misuh misuh sebal masa iya dirinya di samakan kaya anak SMP, nggak ada yang anak SMP punya payudara sebesar Aletta.

Aletta sempat bingung memilih baju yang santai tapi tidak terlihat seperti bocah. Oke pilihan Aletta jatuh pada blouse putih dengan leher terbuka dan celana levi's panjang. Aletta juga sedikit memoleskan lipstik merah agar terlihat lebih dewasa.

"Nggak usah protes lagi." Ancam Aletta saat melihat mulut Orion siap siap akan mengomelinya.

"Kita perginya ke apartemen aja ya." Ucap Orion sambil memasangkan sabuk pengaman.

"Lah nggak jadi?"

"Liat kamu kaya gini jadi pengen giring kamu ke kasur aja."

"*Aww*.. Sakit." Adu Orion yang dapat cubitan dari Aletta.

"Kamu udah janji ya."

"Bercanda sayang. *Cup*~" Mengecup bibir Aletta sebentar lalu mulai menancapkan gas dan pergi.

Aletta kira Orion akan mengajaknya ke mall atau pun tempat tempat terdekat daerah sini. Ternyata Orion mengajaknya pergi ke Jogja. Pantes saja dia mengajaknya dari dini hari balapan sama matahari yang mau muncul. Perjalanan Jakarta-Jogja cukup menguras tenaga. Hanya saja karena ini bukan hari libur dan sebagainya jalan terlihat cukup sepi. Jadi Orion bisa sampai di sana sesuai yang dia mau.

"Ini beneran kita ada di jogja?" Tanya Aletta menyakinkan. Orion mengangguk menjawab pertanyaan Aletta.

"Emang gila kamu ya."

"Belum, ini tuh nggak seberapa tunggu ngedate selanjutnya aku bawa ke prancis ataupun tokyo." Anak sultan emang beda, beruntungnya Aletta punya pacar seperti Orion yang siap mengantarnya keliling dunia.

"Yuk turun kita jalan jalan dulu bentar sebelum tujuan selanjutnya." Aletta hanya menurut dan turun dari mobil mengikuti Orion yang mulai menginjakan kaki di daerah malioboro.

Beruntungnya mereka sampai di waktu siang menjelang sore. Jadi pasar Malioboro belum di tutup dan penjualannya pun masih terlihat cukup banyak. Mereka berdua sempat mengunjungi beberapa toko yang menjual kain batik khas jogja dan beberapa toko souvernir. Keduanya juga tidak lupa untuk mampir ke restoran favorit keluarga Orion yaitu House of Raminten yang menyediakan berbagi macam makanan khas jogja seperti nasi kucing. Setelah puas jalan jalan di Malioboro, Orion kembali menjalankan mobilnya. Kali ini Orion menjalankan ke daerah pedesaan yang cukup sepi dan jauh dari pusat kota.

"Kamu mau bawa aku kemana sih?" Tanya Aletta yang mulai ngeri melihat jalan yang sepi dan hari sudah berubah gelap.

"Nggak usah aneh aneh deh, sana puter balik." Lanjut Aletta karena tidak ada jawaban dari Orion.

"Orion!! "

"Apa sih?"

"Tenang aja nggak akan aku bawa kemana mana ko lagian enak kan kalo tempatnya sepi kaya gini." Sambil memainkan halisnya. Aletta hanya bisa berdecak saja kesal dengan jawabannya Orion. Justru tempat sepi kaya gini buat dia khawatir. Bukan khawatir tentang hantu ataupun yang lainnya tapi yang Aletta lebih khawatirkan adalah Orion.

Mobil Orion akhirnya berhenti di tempat yang bemana benar sepi, Aletta bahkan tidak bisa melihat apapun dari sini. Orion mengajaknya untuk keluar katanya ada sesuatu yang mau dia tunjukan, dengan sedikit takut Aletta ikut keluar. Orion membukakan bagasi belakang mobilnya dan cahaya mulai muncul dari lampu lampu kecil yang dia pasang di sana. Aletta tertawa tidak percaya dengan apa yang Orion

lakukan. Orion berhasil merubah garasi mobil jadi tempat tidur yang nyaman, bahkan lengkap dengan selimut dan bantal di sana.

"Sayang coba lihat ke depan deh." Titah Orion. Tanpa pikir panjang Aletta langsung mebalikan tubuhnya ke depan dan lagi lagi Aletta di buat takjub. Di depannya ternyata ada sebuah pantai dengan ombak cukup kecil di sana.

"Wow.. Indah." Memang pantai ini termasuk pantai yang indah apa lagi kalau di lihat pagi pagi keindahannya akan muncul.

"Tunggu sampai nanti pagi."

"Mau coba pergi ke sana?" Tawar Orion.

"Mau tapi nggak bawa baju ganti, apa lagi celananya panjang kaya gini repot nanti."

"Ya buka aja." Balas Orion simple sambil memegang pinggang Aletta mendekat dan mencoba menurunkan resleting celana Aletta.

"Nggak ya Orion!"

"Kenapa nggak ada orang ini." Setelan menimang-nimang akhirnya Aletta memilih untuk mengikuti permintaan Orion.

Aletta berlari menuju pinggir pantai dengan hanya menggunakan celana dalamnya tapi untuk ke atasnya Aletta tidak berani membukanya.

Jika Aletta masih menggunakan atasan yang lengkap beda dengan Orion yang sudah telanjang dada menyusul Aletta. Mereka tidak pergi terlalu jauh, ombak pantai hanya sebatas paha mereka. Orion dengan jahilnya menyipratkan air ke muka Aletta. Tidak mau kalau Aletta pun ikut membalas serangan dari Orion terus saja seperti itu sampai mereka lelah.

"Thank you.. " Ucap Aletta memandang Orion hangat. Dia sangat senang hari ini walaupun Orion tidak memberikan hal mewah tapi Aletta sangat senang. Karenanya menurutnya suatu moment itu paling berharga dari pada benda mahal sekali pun, dan Orion memberikan itu.

Cup..

Orion membalas rasa terimakasih itu dengan sebuah kecupan dan pelukan hangat. Mereka kembali saling bertatap tatapan secara intens. Tidak lama bibir mereka kembali bersatu dengan lumatan lumatan yang menuntut. Orion menggendong Aletta untuk kembali tanpa melepaskan ciuman mereka. Sesekali Orion juga meremas pantat Aletta yang hanya tertutup celana dalam warna hitam.

Orion menidurkan Aletta di belakang mobil yang sudah berubah menjadi sebuah tempat yang cukup di tiduri dua orang. Ciumannya sempat berhenti karena kehabisan nafas. Tidak perlu menunggu lama bibir mereka kembali bersatu dengan suasana yang lebih hot apa lagi di tambah suasana malam ini yang sangat mendukung mereka untuk melakukan hal hal panas lainnya.

TWENTY THREE

Tidur Aletta sedikit terganggu saat suhu dingin mulai menusuk pada kulitnya. Tangannya bergerak mencari selimut agar menutupi rasa dinginnya itu dengan mata yang masih saja terpejam. Orion terkekeh melihat tingkah Aletta yang sungguh menggemaskan, dengan cepatnya Orion membantu Aletta meletakan selimut dengan benar. Tangan Orion tidak sengaja bertubrukan dengan kulit punggung Aletta, membuat si empunya bergidik.

"Dingin.. " Meski cukup berat Aletta mencoba membuka matanya secara perlahan. Matanya langsung melotot, baru membuka mata dirinya langsung di suguhi pemandangan yang luar biasa. Pantai biru dengan pasir putih yang luar biasa indah apa lagi di tambah dua tebing indah yang mengapit pantai tersebut.

Aletta mengumpulkan semua selimut untuk melilit tubuhnya. Ia mencoba duduk dan sedikit memajukan badannya agar bisa melihat pemandangan yang bagus ini. Benar kata Orion dilihat di pagi hari pemandangannya sungguh lebih indah dari pada malam hari.

"Indah bangett.. " Ucapnya sambil menoleh ke arah Orion yang ikut duduk di pinggirnya.

"Pantai apa namanya?"

"Pantai Greweng."

"Ko aku baru denger ya namanya."

"Masih belum ada yang tahu soal pantai ini."

"Ini kita masih di jogjakan?" Tanya Aletta meyakinkan yang langsung di jawab anggukan oleh Orion.

"Aku nggak tau kalo jogja punya pantai sebagus ini. Nggak kalah deh sama Bali."

"Bukan cuman ini di jogja masih banyak pantai yang nggak kalah bagusnya dari ini." Ucap Orion sambil memeluk erat dan mengendus sisi leher Aletta.

"Belum mandi aja wangi banget kamu tuh."

"Sana di baju dulu takut nanti kebablasan malah nyuruh kamu olahraga pagi." Lanjut Orion sambil memberikan satu buah paper bag kecil.

"Ada kamar mandi nggak sih? Mau mandi dulu pada lengket ini badan."

"Ada tapi jauh, yuk aku anter. " Kali ini Orion benar benar mengantar Aletta untuk mandi tidak ikut mandi bersama karena sudah rapi sedari tadi.

Aletta kira sepulang mereka dari pantai Grawang Orion akan mengajaknya pulang ternyata dia salah. Mobil Orion berhenti di sebuah rumah besar bernuansa jogja bisa di bilang ini tuh rumah joglo versi modern. Orion juga sempat mengungkapkan kalau ini merupakan rumah omahnya. Begitu turun dari mobil mereka langsung di sambut oleh beberapa orang yang sepertinya asisten rumah tangga disana. Aletta sempat merapihkan bajunya sedikit masa iya mau ketemu omah Orion tapi penampilannya berantakan bisa bisa Aletta di pecat sebelum jadi mantu. Orion dan Aletta terlihat sangat serasi dengan baju batik modern mereka. Omahnya Orion tuh suka sekali batik maka mereka berdua menyiapkan pakaian batik demi membuat hati sang omah senang.

"Orion sayang.. " Panggil sang omah saat melihat cuci kesayangannya itu datang. Orion langsung memeluk dan

mencium pipi sang omah sambil memberikan hadiah ulang tahun untuknya.

"Omah kira kamu nggak jadi dateng."

"Dateng dong omah masa iya aku nggak dateng di hari ulang tahun omah sendiri."

"Perasaan tahun kemarin juga kamu nggak dateng." Orion yang dapat balas seperti itu dari omahnya hanya bisa tersenyum kaki sambil menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Em--itu kan beda lagi cerita omah. Oh iya omah kenali ini Aletta, dia itu--"

"Sekertaris kamu kan? Omah udah tau." Orion sebenernya mau memperkenalkan Aletta sebagai pacarnya tapi omah keburu membicarakan hal yang lainnya sehingga omongan Orion terus terpotong.

"Omah sebenernya Aletta itu--"

"Udah nggak usah ngomongin sekertaris kamu nggak penting, yang penting itu omah sekarang ngundang tamu spesial buat kamu." Omah membawa Orion sedikit menjauh dari Aletta. Aletta yang sadar itu hanya bisa berdiri cukup jauh dari Orion.

Omah membawa Orion mendekati satu wanita yang tengah asik berbincang dengan saudaranya. Omah menepuk pundaknya agar perempuan itu menoleh.

"Hai.. " Panggilnya.

"Bunga?" Orion langsung memeluk perempuan itu dengan hangat Orion juga sempat mencium pipi perempuan yang di panggil bunga itu.

"Apa kabar?" Lanjutnya lalu mereka melanjutkan perbincangan yang sepertinya sangat seru sampai Orion hampir saja melupakan Aletta.

Bahu Aletta di tepuk oleh seseorang yang membuatnya menoleh ke arahnya.

"Mau kue?"

"Mbak Rainna aku kira siapa."

"Ngagetin ya? Sorry.. "

"Nggak ko mbak."

Teng..teng..

Omah baru saja membunyikan gelasnya dengan sendok agar semua arah tertuju padanya, dengan tampilan yang anggun di usianya yang sudah memasuki 70 tahun itu. Omah tersenyum ketika semua orang sudah memberikan perhatiannya.

"Pertama saya mau mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah hadir dan mendoakan saya di hari ulang tahun saya ini. Terutama untuk cucu cucu saya."

"Kedua saya mau memberikan sedikit pengumuman, karena semua orang sepertinya sudah datang. Maka saya akan mengumumkan sesuatu."

"Jadi saya akan menjodohkan Orion cucu saya tercinta dengan Bunga putri dari bapak Adi Pradipta." Semua orang bertepuk tangan ketika Omah Ayu memberikan pengumumannya, kecuali Orion yang sepertinya sangat marah.

"Omah!" Panggilnya cukup keras tapi tetap tidak terdengar atau omah pura pura tidak mendengarnya. Ketika Orion akan menghampiri omahnya tangannya di tahan oleh Bunga. Orion tentu saja kesal langsung melepaskannya.

"Orion please jangan disini." Bunga kembali mengingat-kan Orion.

Ini tuh acara penting omah nya banyak tamu yang datang bukan hanya sanak saudara saja tapi ada beberapa

kolega omah nya yang datang. Jangan sampai tingkah Orion membuat Omah nya marah.

Jika Orion di penuhi dengan rasa kesal dan marah pada omahnya beda dengan Aletta yang hanya diam saja. Pengumuman itu terlalu mendadak. Hatinya belum kuat mendengar berita semacam itu, yang bisa dia lakukan hanya diam dengan pikiran yang di penuhi berbagai pertanyaan. Apa Orion sudah mengetahui kalo dirinya akan di jodohkan?

"Aletta " Rainna memanggil Aletta ke beberapa kalinya tapi sepertinya Aletta tengah asik melamun.

"Aletta!"

"Eh.. Huh iya mbak?"

"Are you okay?" Aletta mengangguk.

"Tenang aja ta nggak usah di pikirin ucapan omah. Orion pasti nggak bakal terima perjodohan ini ko." Rainna mengucapkan itu penuh keyakinan. Ia tahu sikap adiknya seperti apa maka menurutnya Aletta tidak perlu khawatir.

Seperti yang di ucapkan Rainna bahwa Orion akan menolak perjodohan itu benar sekali. Lihat lah sekarang setelah acara selesai Orion langsung mendatangi Omahnya sehingga mereka berdua sedikit berdebat.

"Omah.. Aku mohon batalin perjodohan ini ya?"

"Keputusan omah sudah bulat, kamu dan bunga akan di jodohkan satu minggu lagi kalian melaksanakan pertunangan."

"Tapi aku sudah punya pacar omah."

"Sekertaris kamu itu? Huh tidak akan omah restui. Kamu tau kan keluarga kita itu keluarga terhormat, tidak bisa menikah dengan orang sembarangan. Harus sama levelnya seperti kita."

"Om--" Baru mau menimpali ucapan Omahnya, dia di suruh diam dengan gerakan tangan.

"Lagian kenapa sih dengan Bunga. Kamu kenal dia dari kecil, keluarganya juga kita tahu. Orang kalian juga dulu pernah pacaran kan?"

"Sudah keputusan omah sudah bulat, kalo kamu masih menghargai omah diam dan terima perjodohan ini. Sekarang kamu bisa kan tinggalkan ruangan ini." Usir Omah pada Orion. Perasaan Orion masih menggebu-gebu rasanya dia ingin membanting pintu ruangan omahnya itu. Tapi Orion masih memiliki sopan santun terutama pada omahnya.

Ketika keluar Orion langsung menghampiri Aletta yang tengah duduk bersama Rainna. Orion mengapitkan jari jarinya pada tangan Aletta dan menggiring Aletta pergi.

"Orion kamu mau kemana?" Tanya bunga mencoba menghadang kepergian Orion tapi sayang Orion malah menubruk pundaknya. Baru pertama kali bagi Aletta melihat Orion dengan aura yang berbeda, lebih menakutkan. Rahangnya terlihat sangat jelas mengkeras, dan mata yang merah seperti menahan sesuatu. Urat urat di tangannya juga ikut keluar.

Jujur Aletta takut melihat Orion seperti ini. Tapi merasa takut di situasi sekarang bukannya salah ya? Sebagai perempuan yang melihat pasangannya seperti ini bukannya harus menenangkannya. Tangan Aletta terulur ke arah kemudi dimana tangan Orion berada. Di elusnya secara pelan maksud memberikan ketenangan. Orion memandang Aletta hampir saja dirinya melupakan perempuannya itu. Hati Orion lebih tenang sekarang. Tangannya berbalik menggenggam tangan Aletta lalu di ciumnya lembut.

"I love you."

Aletta membalas ucapan Orion dengan sebuah ciuman di bibir laki laki itu. Orion membalas ciuman itu bahkan tangannya sudah menahan tengkuk Aletta. Untung saja mobilnya belum di jalankan, sedari tadi tangan Orion hanya memegang stir tanpa menghidupkan mobilnya.

"*Eunghh*.. " Aletta mulai kehabisan nafas, ia mencoba mendorong tubuh Orion, tapi Orion malah semakin dalam melumat bibir Aletta.

"Orion *ahh*.. "

"I love you Aletta.. I love you." Ucapnya dengan nafas yang masih terengah-engah. Orion masih belum dapat jawaban dari Aletta.

"I love you too Orion." Balas Aletta sambil kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Orion.

TWENTY FOUR

"Astaga kaget! " Seru Aletta karena ada tangan yang melingkar di pinggangnya. Orion kembali mengeratkan pelukan itu. Bahkan kali ini ia sengaja menunduk demi mengsejajarkan kepalanya dengan pundak Aletta.

"Masak apa sih kaya nya anteng banget?" Tanyanya sambil sesekali mencuri ciuman di leher Aletta.

"Pasta kesukaan kamu."

"Ck.awas *ah* mau aku siram pake air panas, huh?" Ancam Aletta saat tangan Orion malah asik mengusap payudaranya.

"Orion *ah* awas." Bukannya takut dengan ancaman dan usiran Aletta Orion malah terkekeh. Orion gemas dengan ucapan manja Aletta yang tiba tiba keluar biasanya kan Aletta kaya gini kalo lagi di ranjang aja.

"Hush pergi."

"Morning kiss dulu dong?" Tidak mau Orion terus mengganggunya. Aletta langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Orion sekilas, lalu mendorong Orion menjauh.

Mereka berdua saat ini sedang berada di apartement Orion. Lagi lagi Aletta kembali menginap disini. Setelah perjalanan yang cukup panjang untuk kembali pulang ke jakarta setelah mereka menghabiskan liburannya di Jogja. Aletta tidak mau mengingat kembali kejadian di Jogja walaupun penuh dengan keromantisan tapi Aletta masih ingat bahwa omah Orion akan menjodohkan Orion dengan seseorang, dan Aletta tidak akan pernah mau melepaskan Orion nya untuk orang lain.

"Tada ala Chef Aletta."

"*Wahh*.. " Mata Orion berbinar binar melihat Spaghetti Carbonara kesukaannya. Apalagi yang masak cantik kaya Aletta tambah nafsu Orion liatnya.

"Enak?" Tanya Aletta.

"Enak lah masakan kamu kapan sih nggak enak nya." Pipi Aletta memerah mendapatkan pujian seperti itu. Sebenernya ini bukan pujian pertamanya tapi setiap kali Aletta masak Orion selalu saja menyukainya dan Aletta suka itu.

"Oh iya persediaan makanan di kulkas habis." Ucapnya sambil membuka mulut karena suapan dari Orion.

"Pasta kesukaan kamu juga abis." Lanjut Aletta.

"Pantesan cuman bikin satu porsi."

"Nanti kita beli pulang dari kantor ya?" Yang langsung di jawab anggukan oleh Aletta. Aletta itu suka banget kalau di suruh mengisi kulkas Orion dengan makanan. Apalagi kalau yang bayar Orion sendiri. Aletta akan memilih dan memasukan semua bahan makanan yang harganya mahal, karena kalau Aletta sendiri yang belanja dia pasti akan lebih memilih barang barang yang harganya murah, apa lagi barang barang buy *2 get 1.*

Aletta dan Orion sudah sampai di kantor, jika kemarin kemarin Aletta masih malu malu menunjukan hubungan mereka beda dengan hari ini. Aletta tidak melepaskan tubuhnya dari tubuh Orion. Seolah ingin memberi tahu pada semua orang kalo bosnya ini miliknya.

"Mepet mepet mulu ini, perasaan liftnya masih luas deh."

"Kenapa? Nggak suka aku tempelin?"

"Nggak gituh juga sayang." Aletta yang kesal langsung menghentikan kaki keluar dari lift. Untung saja saat Aletta merajuk lift ikut terbuka.

"Jangan marah marah masih pagi, tar cantiknya luntur." Goda Orion

"Gombal sana masuk ruangan." Usir Aletta.

"Kerja yang bener ya sayang, siapa tau kalo kerja kamu bener nanti kamu naik jabatan. Jadi istri aku." Orion kembali terkekeh sambil mengusap puncak kepala Aletta.

"Ngasih kerjaannya jangan yang berat berat ya sayang." Balas Aletta sambil tersenyum masam.

"Itu sih saya nggak janji."

"*Aww*"

"Sakit ta." Adu Orion akibat cubitan dari Aletta di tangannya.

Cup.

"Bye.. " Ucap Orion memasuki ruangannya setelah mendapatkan satu ciuman dari Aletta.

Aletta menghela nafas sedetik setelah Orion menutup pintunya sudah di pastikan Orion akan berubah menjadi bosnya yang ngeselin lagi.

"Permisi." Seru seseorang yang membuat arah pandang Aletta berubah yang awalnya Aletta tengah asik mengerjakan kerjaan dari Orion.

"Ruangan Orion sebelah mana ya?"

"Maaf sudah buat janji?" Aletta mencoba seprofesional mungkin.

"Saya nggak perlu buat janji kalo mau ketemu dengan Orion."

"Tapi--" Ucapan Aletta terpotong saat perempuan itu lari ke arah ruangan Orion.

"Itu kan ruangan Orion." Maklum di lantai itu hanya ada empat tempat meja Aletta, ruangan Orion dan dua buah ruangan rapat. Jadi sangat mudah menemukan ruangan Orion apalagi ruangan Orion paling mencolok dengan dinding kacanya yang hanya bisa tembus pandang dari dalam ruangan. Tanpa mengetuk pintu dulu wanita itu langsung masuk kedalam ruangan Orion.

"Bunga? Ngapain kamu disini?" Kaget Orion saat tahu yang membukakan pintunya adalah Bunga. Sosok yang tidak di sangka sangka sama sekali.

"Aku mau bicara sama kamu."

"Please jangan batalin perjodohan ini."

"Nggak ! Nggak bisa."

"Orion please." Melasnya.

"Tapi aku udah punya pacar Bunga. Kamu liat sebelum masuk ke sini ada siapa?"

"Sekertaris kamu." Jawabnya polos.

"Iya dia pacar aku. dan aku cuman mau nikah sama dia." Orion sedikit terbawa emosi dia sampai menunjuk nunjuk wajah Bunga.

"Emang yang punya pacar kamu aja, huh?" Balas Bunga tidak kalah sinis.

"Aku juga udah punya pacar ya Rion."

"Ya terus tunggu apa lagi kita batalin aja perjodohan ini."

"Nggak bisa!" Orion mengerutkan alisnya tidak mengerti dengan Bunga. Bukannya dia juga punya seseorang yang dia cintai tapi kenapa dia tetap bersikeras agar perjodohan ini terus berlanjut.

"Aku punya alasannya Orion."

"*Please* dengerin dulu aku.. "

Kali ini Orion membiarkan dirinya duduk mendengarkan semua alasan Bunga. Hampir satu jam lebih mereka menghabiskan waktu berbicara. Tapi satu jam menurut Aletta bukan waktu yang sebentar setiap menit ia mengecek pintu Orion siapa tahu pintu itu terbuka. Aletta sedikit khawatir dengan apa yang mereka lakukan di sana. Akhirnya pintu itu terbuka tapi bukan cuman bunga saja yang keluar dari sana Orion juga ikut di belakangnya.

"Tolong cek jadwal saya hari ini kosong?" Aletta mengerutkan dahinya melihat Orion berbicara formal kembali padanya.

"Kosong pak."

"Oke saya mau makan siang di luar, kalo ada sesuatu jangan lupa hubungi saya." Aletta mengangguk.

"Ayo.. " Ajak Bunga sambil menggandeng tangan Orion yang sebalnya Orion tidak menolak itu.

Tidak lama dari mereka pergi Aletta di kejutkan oleh seseorang yang lagi lagi datang mencari Orion.

"Omah?"

"Jangan panggil saya omah, saya bukan omah kamu." Seketika Aletta langsung menutup mulutnya.

"Orion dimana saya mau ketemu dia."

"Maaf Omah Or--"

"Sudah saya bilang saya bukan omah kamu. Jadi stop panggil saya omah."

"Panggil saya ibu sama seperti karyawan saya lainnya."

"Baik o--bu." Hampir saja Aletta keceplosan menyebutkan dengan sebutan Omah. Melihat Aletta yang hampir menyebutnya dengan sebutan Omah. Omah Orion langsung memutarkan matanya jengah.

"Dimana cucu saya?"

"Pak Orion sedang keluar sebentar?"

"Sama siapa?"

"Sama Bunga, bu."

"Ck.panggil Bunga dengan sebutan non Bunga. Kamu itu bawahan Orion harus hormat dengan calon bu bos kamu." Aletta diam tidak melawan.

"Saya senang dengar Orion pergi dengan Bunga. Sudah saya kembali dulu sepertinya tidak perlu bujukan buat Orion mau menerima perjodohan ini."

"dan kamu.. " Tunjuknya pada Aletta dengan tatapan sinis.

"Saya tau kamu pacarnya Orion. Tapi kamu harusnya sadar kalo Orion sudah di jodohkan, kamu juga harus tau posisi bawahan itu ada dimana. Jangan coba coba merayu Orion atau kamu tau akibatnya nanti.. " Setelah mengatakan itu Omah langsung pergi meninggalkan Aletta yang masih saja berdiri kaku.

Perkataan omah nya Orion sebenernya membuat hati Aletta sedikit tercubit. Terutama ketika omah membawa bawa jabatannya emang se rendah itu ya jadi seorang sekertaris.

"Omah omah udah tua masih aja ngeselin."

TWENTY FIVE

Orion janji akan membeli keperluan makanan setelah mereka pulang dari kantor. Aletta hanya tersenyum sinis saja mengingat Orion berbicara seperti itu buktinya dirinya membeli semua keperluan itu sendiri. Sebenernya itu apartemen milik siapa sih kenapa Aletta yang harus sibuk mengisi semua keperluan apartemen Orion sedangkan kostannya saja jarang ia huni. Aletta terus saja mengumpati Orion sambil memasukan semua stok makanan pada troli. Bagaimana tidak Orion belum kembali juga bersama Bunga sejak siang tadi. Mana janji mu Orion yang mau membeli semua makanan ini bersama buktinya Aletta harus rela mengeluarkan uang sedikit lebih banyak untuk membeli semua keperluan kulkas Orion, untung Orion memberinya gaji lumayan besar.

Dua kantung keresek besar Aletta seret sampai di apartement Orion. Jika saja Aletta tidak selalu menginap disini mungkin Aletta akan bersikap cuek dengan isi kulkas Orion yang kosong tapi ini karenakan hampir setiap hari Aletta tidur disini makanya Aletta rela membawa dua kantung besar menuju lantai 12 dimana unit Orion berada. Untung saja Aletta sudah hafal dengan password apartemennya jadi tidak perlu repot lagi. Baru juga masuk Aletta di buat kaku ada Orion dan juga Bunga yang tengah duduk bersama di meja makan Orion seperti sedang memakan sesuatu.

"Aletta." Ucap Orion yang terkejut melihat Aletta, pandangan Bunga juga ikut ke arah Aletta.

"Haii.. " Ucap Bunga mendekat.

"Kita belum kenalan secara resmi ya? Kenalin aku Bunga." Menjulurkan tangannya.

"Aletta." sambut Aletta canggung.

"Orion?" Panggil Bunga.

"Kamu nyuruh Aletta beli stock makanan?" Tanya Bunga lagi saat melihat Aletta membawa dua kantung keresek besar.

"Kan kita udah beli tadi.. " Lanjut Bunga mengomeli Orion. Aletta hanya diam, sepertinya semua ini sia sia ternyata Orion sudah mengisi semua stock makanannya dengan Bunga tadi. Rasanya Aletta ingin melemparkan satu persatu makanan itu ke wajah Orion.

"Nggak papa ta, sinih di simpen aja. Lumayan jadi stock makanan Orion bisa buat dua atau tiga bulan ke depan." Ucap Bunga ramah mengambil keresek yang ada di tangan Aletta.

"Kalo gituh saya permisi pulang dulu." Pamit Aletta setelah menyimpan semua barang itu pada tempatnya. Sedari tadi Aletta menghindari tatapannya dengan Orion. Ia sangat kesal dengan Orion.

"Jangan dulu ta, sinih duduk aku buat spaghetti carbonara." Ajak Bunga.

"Maaf tapi saya nggak suka spaghetti carbonara." Bohongnya.

"Oh iya? Mau aku buatin yang lainnya."

"Nggak usah saya permisi." Pamitnya lagi.

"Orion?" Panggil Bunga meminta bantuan pada Orion. Orion berdiri dan mengejar Aletta sebelum Aletta meraih pintu apartemennya.

"Aletta please disini dulu sebentar ya.. " Tarik Orion yang dengan cepat Aletta lepaskan genggamannya.

"Please sayang.. " Ucap Orion memelas. Tolong jangan hujat Aletta yang malah memilih ikut duduk bergabung bersama Orion dan Bunga. Bujukan Orion berhasil membuat Aletta kembali masuk ke dalam. Setelah melihat Aletta duduk Bunga kembali tersenyum ia menggeserkan piring berisi spaghetti ke arah Aletta. Bukan spaghetti carbonara tapi Spaghetti bolognese.

"Kalo gituh aku pergi dulu ya.. " Kali ini bukan Aletta yang izin pergi tapi Bunga.

"*Have fun* ya kalian.. Bye Orion Aletta." Aletta sebenernya ingin bertanya kemana Bunga pergi. Tapi mulut Aletta malas membuka terutama sedari tadi mata Orion tidak lepas darinya. Perlahan tangan Orion menggapai tangan Aletta. Tapi Aletta segera menggeserkan tangannya menjauh sebelum Orion menggapainya.

"Sayang aku sama Bunga nggak ada apa apa ko. Percaya deh."

"Gimana mau percaya orang kalian itu di jodohkan. Bentar lagi kalian mau tunangan bukan?" Orion diam tidak bisa menjawab.

"Terus udah tunangan kalian bakal nikah." Ucap Aletta lirih.

"Nggak sayang. Percaya sama aku, aku nggak akan sampai nikah sama Bunga. Tapi aku nggak bisa batalin perjodohan ini." Aletta tidak mengerti dengan jawaban Orion.

"Maksudnya apa?" Tanya Aletta sedikit meninggi.

"Aku sayang kamu, aku cinta kamu Aletta. Tapi aku nggak bisa batalin perjodohan ini."

"Hah?"

"Aku punya alasannya ta, jadi aku mohon kamu percaya sama aku ya. Aku mau kamu nunggu sebentar saja sampai semua ini selesai." Kening Aletta mengkerut ia masih mencerna semua perkataan Orion.

"Aku punya alesannya buat nerima perjodohan ini. Tapi ini cuman sementara. Percaya sama aku." Orion menggenggam tangan Aletta lalu mengecupnya beberapa kali agar Aletta mau percaya atas semua yang dia katakan.

"Apa alesannya?"

"Maaf aku nggak bisa kasih tau kamu sekarang. Nanti kalo semuanya sudah selesai aku janji akan cerita semuanya. Oke?"

"Sayang please.. I love you so much." Aletta akhirnya mengangguk mencoba percaya dengan semua perkataan Orion. Orion terlihat lega dan senang, langsung membawa Aletta ke pelukannya. Aletta tidak membalas pelukan itu sejujurnya Aletta masih ragu dengan Orion. Wajah Orion mendekat ke arah Aletta mencari dimana letak bibir wanitanya itu. Ketika bibir Orion maju hendak mencium, bibir mungil itu malah menjauh. Orion sampai harus menarik pelan rahang Aletta agar ciumannya sampai.

Orion melumat bibir Aletta pelan penuh perasaan, satu tangannya ia gunakan untuk menahan tengkuk Aletta. Tidak ada ciuman balasan dari Aletta bahkan mulut Aletta tidak memberi jalan masuk Orion.

"Balas sayangg.." Tangan Orion mulai turun dari punggung menuju pantat Aletta dengan gerakan yang sensual.

"*Awhh*.. " Ringis Aletta saat bibirnya di gigit Orion. Ujung bibir Orion terangkat, ia senang akhirnya Aletta memberi lidahnya akses masuk meski harus sedikit di paksa. Tangan

yang awalnya memegang tengkuk Aletta kini tengah mengelus payudara Aletta secara bergantian yang membuat empunya menggeliat ke enakan.

"*Ahh*.. " Desis Aletta saat Orion meninggalkan jejak di sekitar lehernya lagi.

Pertahanan Aletta akhirnya roboh, ia sudah tidak kuat dengan semua aksi mesum Orion. Akhirnya Aletta lagi lagi ikut masuk ke dalam permainan laki laki itu lagi. Orion mengangkat tubuh Aletta ke dalam gendongannya dan meletakannya di atas meja makan, ia tidak peduli dengan spaghetti buatan Bunga yang jatuh ke bawah. Kini posisinya Orion berada di atas Aletta dengan bibirnya yang tidak melepaskan cumbuannya pada Aletta sama sekali. Tangan Orion meremas remas dada Aletta cukup kuat.

"*Shitt ahh*.. " Umpat Aletta di sela desahannya karena lagi lagi Orion tau titik kelemahan perempuan itu. Baru di remas saja puting Aletta sudah berdiri tegak. Orion yang gemas menarik dan memelintir benda kecil itu yang masih tertutup baju.

"*Ahhh*.. " Teriak Aletta saat Orion kembali menariknya dengan kuat.Orion sudah tidak kuat dengan semua desahan yang Aletta keluarkan. Perlahan ia buka satu persatu kancing atas baju Aletta. Setelah terbuka Orion melempar-kannya asal.

Glek

Orion menelan ludah saat melihat tubuh polos Aletta yang terus saja menggodanya padahal Orion sudah sering melihat itu, jangankan melihat Orion sudah meraba dan mencumbu nya hampir di seluruh lekuk tubuh Aletta.

"Jangann di gigit *ahh*.. " Ucap Aletta yang dapat serangan mendadak dari Orion yang tiba tiba menggit payudaranya kencang.

"Ko nggak ada susunya sih ta."

"Ya harus hamil dulu."

"Padahal udah sering di hamili tapi nggak hamil hamil."

"*Aww*.. " Ringis Orion saat Aletta meremas junior kesayanganya keras.

"Ngilu sayang."

"Abis ngomongnya nggak di jaga." Orion tersenyum miring sepertinya ia punya sedikit ide gila. Orion turun dari meja meninggalkan Aletta yang sudah naked dan bergerak mengambil satu kota susu di kulkas. Perlahan Orion menuangkan susu tersebut pada bagian dada Aletta.

"dingin Orion *ahh*.. "

"Enak ta.. *Slurpp.. Slurpp*.. " Orion terus menyedot susu yang mengalir pada payudara Aletta.

"Ta kaya minum asi enak." Setelah di kiranya tidak ada susu yang tersisa di Aletta. Orion turun kebawah mensejajarkan tubuhnya dengan selangkangan Aletta. Orion kembali tersenyum bangga ketika dirinya berhasil membuat bagian bawah Aletta banjir. Di lebarkannya kaki Aletta lalu Orion memposisikan junior besarnya itu pada lubang Aletta. Sebenarnya Orion ingin sekali bermain sedikit lebih lama tapi Juniornya sudah tidak kuat menahan ngilu ingin segera masuk ke dalam sangkarnya. Orion menekan sedikit lebih kuat karena milik Aletta masih saja sempit

Jleb.

"*Ahh*"

TWENTY SIX

Tidur Aletta mulai terusik bukan gara gara cahaya matahari yang mulai menebus matanya atau pergerakan dari orang di sebelahnya. Tapi suara bising percakapan dua orang. Tangan Aletta meraba tempat tidur sebelahnya. Mata Aletta terpaksa terbangun saat menyadari Orion tidak ada di sana. Suara percakapan itu kembali terdengar walaupun tidak terdengar dengan jelas. Aletta hanya mendengar satu diantara mereka adalah Orion. Karena penasaran dengan siapa Orion berbicara Aletta akhirnya memutuskan untuk mendekatinya. Baru beberapa langkah Aletta sudah tahu ada seorang perempuan di sana, di dengar dari suara yang menanggapi ucapan Orion. Langkah Aletta semakin cepat ingin segera mengetahui.

"Orion!" Bentaknya saat menemukan Orion tengah memeluk perempuan lain selain dirinya.

"Aletta.. " Ini bukan Orion yang jawab tapi Bunga yang mulai melepas pelukan Orion.

"Ini nggak seperti yang kamu bayangkan ko." Lanjut Bunga yang terlihat sedikit panik, bahkan sempat meminta bantuan Orion agar Aletta tidak salah paham. Tapi Orion hanya bisa diam tidak berkutik sedikitpun.

Bersyukur lah Aletta karena semalaman ia menyimpan tas dan handphonenya di dekat sana jadi ia tidak perlu memakan waktu lama untuk pergi dari apartemen Orion secepatnya. Aletta pergi tanpa basa basi sedikitpun bahkan ia sempat menyenggol bahu Bunga keras.

"Orion gimana ini..Aletta pasti salah paham." Keluh Bunga karena Orion tidak melakukan apapun untuk mengejar Aletta.

"Orion!" Panggilnya lagi cukup keras.

"Sst.. Sudah nggak usah di pikir Aletta biar nanti aku yang urus."Aletta benar benar kecewa dengan Orion setelah kemarin malam mereka menghabiskan malam yang panjang dan di pagi harinya dia pelukan dengan wanita lain. Aletta tahu kalau itu hanya sekedar pelukan bisa saja ini semua hanya salah paham. Tapi kenapa Orion tidak mengejar dan menjelaskan padanya.

Air mata Aletta sudah ingin meluncur keluar tapi Aletta tahan dia bukan tipe perempuan yang seperti itu. Aletta harus kuat setidaknya tunggu sampai dia sampai di kostan. Jalan Aletta sedikit cepat sampai dia tidak sengaja menyenggol seseorang.

"*Aww*." Ringis orang itu.

"Maaf."

"Omah? Eh maksud saya bu." Ternyata yang Aletta senggol adalah Omah Orion. Setelah minta maaf dengan sedikit menunduk Aletta sudah bersiap kembali melangkah pergi. Tapi Omah lebih dulu menahan pergerakannya.

"Bisa kita bicara sebentar."

Omah mengajak Aletta pergi ke salah satu cafe yang jaraknya tidak terlalu jauh dari apartemen Orion. Pandangan Omah menilik Aletta dari atas ke bawah, lalu berdesis pelan.

"Saya nggak nyangka kalo kamu itu benar-benar wanita murahan."

"Mak-sud nya bagaimana ya?" dengan sedikit gugup Aletta memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan

pada Omah. Meski kata kata Omah sebelumnya cukup menyakitkan.

"Apa harus saya jelaskan satu persatu? Menemukan kamu keluar dari apartemen Orion sudah menjelaskan seberapa murahannya diri kamu."

"Kamu tau kan kalo Orion itu sudah saya jodoh dengan Bunga. Anak dari teman saya. Tapi kenapa kamu masih saja menggoda Orion. Kamu ini benar benar seorang jalang."

"Minggu depan mereka akan melaksanakan pertunangan." Ucap Omah sambil melemparkan benda pipih ke arah Aletta. Aletta meraih dan melihat benda pipih tersebut. Sudah jelas ada nama Orion dan Bunga dalam undangan tersebut.

"Saya harap kamu tidak mengacaukan hari pertunangan mereka. Kamu harus sadar diri dimana tempat kamu seharusnya. Kamu dan Orion sudah jelas kalian beda kasta. Maka bersikap lah layaknya seorang pegawai pada bosnya."

"Kalau saya sampai tahu kamu pergi mengunjungi Orion lagi, saya tidak segan segan melakukan hal buruk pada benalu seperti kamu."

"Atau kamu sebaiknya cari pria lain yang bisa muasin nafsu kamu, jangan Orion. Dia terlalu berharga buat perempuan murahan seperti kamu." Tidak ada satu kata yang keluar dari mulut Aletta, ia sibuk meremas kuat jari jarinya menahan sesuatu yang ingin keluar dari matanya.

"Saya akan lebih senang kalo kamu segera mengirimkan surat resign pada Orion." Tutupnya lalu tangannya terjulur ke arah gelas kecil berisikan teh. Omah meminumnya dengan anggun dan tenang.

Setelah meminum satu teguk teh, Omah berdiri hendak meninggalkan tempat itu. Tapi langkahnya sedikit tertahan

seperti melupakan sesuatu. Omah merogok tasnya mencari dompetnya lalu mengeluarkan beberapa lembar uang dan meninggalkannya di atas meja bersama dengan Aletta.

BAir mata Aletta seketika keluar begitu dirinya sampai di kostan. Aletta merutuki dirinya sendiri yang selalu saja luluh dengan perilaku Orion. Ia benar benar merasa bodoh, pada akhirnya Orion akan bersama dengan Bunga. Lalu bagaimana dengan nasibnya?

Aletta menyadari bahwa dia hanya di manfaatkan Orion sebagai pemuas nafsu saja. Orion tidak benar benar mencintai dirinya. Aletta terlalu di butakan oleh cinta sehingga tidak menyadari itu semua. Perkataan Omah tadi siang kembali terngiang di kepala Aletta. Setiap perkataannya benar benar menusuk hati Aletta. Apa sehina itukan Aletta dimata keluarga Orion sampai dirinya di samakan dengan seorang jalang. Aletta tidak pernah meminta apapun pada Orion cintanya pada Orion tulus tapi mengapa balasannya seperti ini.

Aletta melihat lagi ke belakang dan tersenyum ketir seharusnya dari dulu ia tidak mengharapkan Orion. Benar kata Omah mereka beda kasta, Orion yang terlahir di keluarga kaya raya mana bisa serius dengan dirinya yang berstatus seorang sekertaris. Mungkin saat ini Orion tengah menertawakan dirinya bersama sang tunangan Bunga. Jika sudah seperti ini siapa yang patut di salahkan? Nasi sudah menjadi bubur. Waktu pun sudah tidak bisa di pundurkan lagi, yang Aletta bisa lakukan sekarang hanya hadapi kenyataan. Aletta tau kenyataan itu terlalu menyakitkan untuk di hadapi tapi apa ada yang bisa Aletta lakukan lagi sekarang selain menghapinya. Menyesal pun sudah tidak ada gunanya bagi Aletta.

Sepertinya malam ini akan jadi malam terpanjang Aletta, biarkan lah air matanya keluar sepanjang malam agar di esok hari ia bisa lebih tegar dan mampu menghadapinya. Di sela tangisnya Aletta tidak sengaja melihat tumpukan pembalut yang sepertinya masih saja utuh. Pikirannya tiba tiba kosong bahkan air mata Aletta pun sudah tidak berani keluar lagi. Aletta mengingat-ngingat kapan terakhir kali dia mendapat tamu merah. Aletta berdiri dari duduknya, ia pergi mencari sebuah kalender yang tiba tiba menghilang, setelah dapat buru buru Aletta melihatnya karena Aletta sangat suka menandai jadwal haid nya.

Mata Aletta terbuka lebar dan kepalanya Aletta gelengkan. Ini tidak mungkin kan? Di lihat dari kalender terakhir Aletta haid itu bulan kemarin dan bulan ini Aletta sudah melewati jadwal haid itu. Tangan Aletta menyentuh perutnya pelan dengan tangan yang sedikit gemetar, tidak mungkin bukan kalau di dalam sini terdapat hasil dari benih Orion. Tubuh Aletta tiba tiba lemas dan jatuh kebawah ia masih tidak percaya dengan takdir yang seperti ini. Mulut Aletta terus saja mengucapkan doa agar dugaannya salah. Bukannya Aletta tidak mau punya anak tapi tidak di situasi seperti ini.

TWENTY SEVEN

Kepala Aletta terasa sangat pening mungkin akibat ia menangis semalaman. Bukan cuman pening tapi tubuh Aletta juga terasa sangat lemas. Aletta berjalan gontai untuk pergi ke kamar mandi belum juga sampai tubuh Aletta kembali jatuh. Aletta meraba keningnya ternyata panas, sepertinya Aletta kena demam. Aletta pergi mendudukkan diri lagi di tempat tidur sepertinya hari ini ia kan bolos kerja. Aletta mencoba menghubungi seseorang untungnya dia tidak perlu menunggu lama seseorang disana langsung mengangkat panggilannya.

"*Hallo.. Ada apa ta?*"

"Kayanya gue nggak masuk kerja deh, bisa izinin gue ya."

"Loh ko tumben?" Aletta diam tidak bisa menjawab bingung.

"Kenapa lewat gue? Kenapa nggak ngomong langsung aja biasanya juga gituh kan?"

"Hallo ta.. Are you oke?" Tanya seseorang di sana karena Aletta tidak kunjung menjawabnya.

"Hubungan lo sama dia baik baik aja kan?" Tanyanya lagi hati hati.

"Gue sama Orion udahan." Akhirnya Aletta menjawab walau dengan sedikit ragu.

"*Hah? Ko bisa? Kenapa ta?*"

"Nanti juga lo tau sendiri."

"Pokonya bilangin aja gue sakit, gue mau ke dokter dulu. Terus buat jadwal Orion hari ini nanti gue kirim lewat chat ke lo ya. Thank you Karin." Aletta langsung menutup

teleponnya sepihak tanpa menunggu balasan apapun dari Karin.

Aletta membaringkan dirinya lagi di tempat tidur, merasakan kepalanya yang semakin sakit di tambah perutnya yang mual. Mungkin Aletta butuh istirahat beberapa hari untuk memulihkan semua kondisinya termasuk kondisi hati.

Sudah lima hari lewat kondisi Aletta tetap sama Aletta belum memeriksakan diri ke dokter karena takut dengan hasil yang beberapa hari ini ia duga. Tangannya kembali terjulur ke arah perut sedikit meremasnya karena takut. Handphonenya kembali bergetar, Karin terus saja menanyakan kabarnya. Mata Aletta kembali memanas ingin menangis karena hanya Karin lah satu satunya orang yang peduli padanya. Orion? Jangan di tanya lagi, dia tidak menghubungi Aletta sama sekali.

Hoekkk hoekk

Aletta memuntahkan seluruh makanannya lagi. Akhir akhir ini Aletta terus saja mengalami muntah yang lebih sering. Sepertinya ia benar benar harus memeriksakan kondisinya pada dokter. Walaupun sedikit ragu tapi kali ini ia akan menghadapinya jikalau hasil dari dugaannya benar. Dengan jalan sedikit tertatih Aletta sampai di dokter dan melakukan berbagai pemeriksaan. Tidak ada yang aneh Aletta hanya kena demam biasa tapi dokter umum menganjurkan Aletta untuk pergi ke dokter obient. Hati Aletta berdegup kencang sepertinya dugaan Aletta benar kalau dirinya tengah mengandung buah hati dari Orion.

"Ibu Aletta.."

"Iya."

"Silahkan masuk." Aletta sedikit ragu untuk masuk tapi setelah dipikirkan kembali mau tidak mau Aletta harus menerima kenyataan bahwa saat ini dia tengah mengandung untuk memastikannya Aletta benar benar harus masuk kedalam sana.

Dokter obient itu sangat ramah selama pemeriksaan sehingga ketegangan Aletta berkurang, tidak ada pertanyaan mengenai suami atau semacam itu.

"Jadi selamat ya bu. Hasilnya positif usia kandungannya sekarang baru 7 minggu sekitar dua bulan kurang"

Dokter pun memberikan Aletta gambar dimana letak janinnya berada. Sangat kecil mungkin baru sebesar kacang tanah. Aletta tersenyum hangat jarinya tergerak menyentuh gambar tersembur. Walaupun Aletta sempat tidak mau janin itu ada tapi setelah melihatnya Aletta ingin janinnya terus tumbuh dan berkembang apa lagi ada dua janin di sana.

"Anak saya kembar?"

"Iya tapi yang satu sedikit lemah. Semoga keduanya bisa kuat dan bertahan." Hati Aletta sedikit sakit mendengar itu bagaimana tidak salah satu diantara mereka lemah, dan itu salah Aletta.

"Maka dari itu saya harap ibu Aletta harus memperhatikan kondisi mereka dengan cara minum vitamin dan susu hamil. Makanan yang masuk pun harus di jaga jangan sembarangan. Oh iya yang paling penting itu pikiran. Pikiran ibu harus positif agar bayinya kuat. Hindari stress dan semacamnya." Aletta mengangguk setuju kali ini ia benar benar akan menjaga bayi bayinya dengan seluruh raganya sendiri.

Setelah keluar dari rumah sakit tujuan Aletta kali ini adalah apartemen Orion. Mau bagaimana pun Orion tetap

ayah dari kedua bayi yang Aletta kandung saat ini. Biarkan lah Aletta menjadi egois, ia tidak peduli mengenai Bunga yang saat ini berada di sisi Orion yang Aletta pikirkan hanya Orion harus tau mengenai bayinya. Aletta tersenyum saat mengetahui bahwa password apartemen Orion ternyata masih sama sehingga Aletta tidak perlu repot memencet Bel.

"Orion.. "

"Aku hamil bagaimana ini." Tangisnya pecah. Orion masih tidak percaya dengan penuturan dari gadis di depannya ini, dengan sedikit bingung Orion memeluknya.

"Orion.. " Ucapnya lagi sambil menahan tangis.

"Tenang.. Aku akan tanggung jawab." Ucapnya pelan namun tanpa ekspresi.

Mata Aletta kembali memanas, ia melihat semuanya. Baru saja Bunga menyatakan bahwa dirinya hamil dan Orion akan bertanggung jawab, lalu bagaimana dengan dirinya yang saat ini juga tengah hamil anak Orion. Aletta pergi dari apartemen Orion dengan cepat tanpa Orion ketahui. Kenapa takdir begitu kejam pada Aletta. Harusnya Aletta yang mengatakan itu terlebih dulu dan mungkin orang yang Orion peluk itu dirinya bukan lah Bunga.

Sesampainya di kostan, Aletta merasakan rasa marah, sedih, dan kecewa tapi air matanya sudah tidak bisa keluar lagi. Saking sakitnya air mata pun tidak bisa menghibur dirinya lagi. Masih dalam keadaan kecewa Aletta mendapat ketukan dari luar. Alis Aletta berkerut tidak biasanya dia mendapatkan tamu di kostannya. Perlahan Aletta membuka itu dan lagi lagi Aletta di kejutkan dengan tamunya yang datang.

"Saya tidak tau kostan kamu sejelek ini. Apa gaji dari cucu saya kurang sampai kamu cuman bisa ke beli tempat

jelek kaya gini." Aletta hanya diam tidak ingin membalas perkataan tajam dari nenek tua ini.

Aletta mempersilahkannya duduk dan memberikannya satu gelas air mineral. Hanya itu yang Aletta punya apa nenek tua ini mau susu hamil yang baru saja ia beli.

"Tidak usah kedatangan saya kesini tidak lama. Lagian saya mana betah lama lama di tempat kumuh kaya gini." Omah memberikan satu buah koper pada Aletta dan menyuruh Aletta membukanya. Ternyata koper itu berisikan beberapa uang berwarna merah. Aletta tidak yakin dengan jumlah yang ada di dalam sana karena itu sangat banyak.

"Saya ingin kamu pergi jauh dari Orion. Saya tau kamu saat ini tengah mengandung darah daging Orion jadi jangan sampai kamu muncul di hadapan Orion dan mengatakan mengenai bayi yang kamu kandung."

"Rencana saya bisa gagal kalau itu terjadi, yang saya inginkan hanya Bunga yang menjadi cucu mantu saya. Dan tentunya saya juga hanya ingin cicit dari Bunga bukan dari jalang seperti kamu."

"Jika satu koper tidak cukup saya punya tambahannya." Omah mengambil koper lainnya dan memperlihatkan jumlah uang yang ada.

"Sepertinya ini cukup buat biayai anak kamu, jadi bawa anak kamu pergi jauh dari Orion." Jika dulu Aletta akan menangis mendengar kata kata tajam dari Omah nya Orion berbeda dengan kali ini. Darah Aletta naik ia benar benar kesal dengan nenek nenek tua di depannya ini.

"Cukup, saya bukan wanita murahan yang bisa di bayar pakai uang." Ucap Aletta tegas.

"Kamu--" Omah yang kaget Aletta bisa membalas ucapnya ingin kembali menimpali dengan kata kata tajam tapi sayang Aletta tidak mengizinkannya berbicara.

"Bisa anda keluar dari tempat saya sekarang."

"Kamu ngusir saya?"

"Iya! Ini tempat saya jadi saya bisa mengusir anda kapan pun. Jadi silahkan anda pergi dari tempat saya sekarang juga. Keluar!" Usir Aletta. Aletta bahkan sedikit mendorong tubuh Omah ketika dirinya sampai di ambang pintu. Aletta tau ini tidak sopan tapi Aletta benar benar sudah muak dengan sikap Omah padanya. Aletta kembali kedalam dan membawa dua koper yang tadi Omah berikan.

"Saya tidak butuh uang anda." Ucapnya bahkan Aletta melempar koper tersebut keluar.

"Tanpa anda suruh pun, saya akan pergi dan menghilang dari hadapan Orion. Asal anda tau saya juga tidak sudi kalau Orion tau keberadaan anak saya." Setelah mengatakannya Aletta menutup pintunya kencang. Tidak peduli dengan reaksi Omah.

Brakk.

Emosi Aletta masih berada di atas, nafasnya tidak beraturan tapi di sisi lain ia juga merasa sedih sehingga air matanya kembali turun. Secepat kilat Orion menghapus bulir air mata yang keluar. Mulai sekarang ia harus kuat demi anak anaknya.

"Nak kalian harus kuat ya, mulai sekarang kita akan hidup bertiga." Mengelus perutnya lembut.

TWENTY EIGHT

Orion masih duduk terpaku memandang sebuah surat yang berisikan surat pengunduran Aletta. Akhirnya Aletta memutuskan untuk benar benar pergi dari hidupnya. Orion benar benar tidak mengerti dengan Aletta, apa sesulit itu menunggu sebentar lagi agar keadaan mereka kembali seperti semula.

"Aletta nggak masuk lagi?" Tanya seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruangan Orion.

"Dia resign." Menunjukan suratnya yang sedari tadi ia lihat.

"Hah? Seriusan?" Kaget Bunga.

"Orion aku bener bener minta maaf, semua ini salahnya aku. Kalo aja aku tid---"

"Ssttt... " Memotong perkataan Bunga. Orion tidak suka ketika Bunga menyalahkan dirinya atas ke pergian Aletta. Bukan kah ini keputusan murni mereka berdua maka Orion harus berani ambil tanggung jawab.

"Udah nggak apa apa, ini bukan salah kamu ko." Ucap Orion menenangkan Bunga sambil meremas surat resign Aletta dan membuangnya sembarang.

Orion berjalan ke arah Bunga yang mulai menangis. Bunga menjadi lebih sensitif saat ia mulai mengandung, jadi Orion harus lebih berhati hati.

"Udah jangan nangis lagi masa kita mau tunangan malem ini mata kamu sembab."

Bughh

"*Aww.*" Orion meringis dapat pukulan dari Bunga lalu setelahnya dia tertawa karena Bunga juga ikut tertawa tanpa alasan.

"Tinggal seminggu lagi, semuanya akan kembali ke semula." Ucap Orion yang dapat anggukan dari Bunga.

Seperti yang dikatakan Orion bahwa pertunangan mereka akan terlaksana malam ini itu benar. Semua orang tampak sibuk menyiapkan semua keperluan pertunangan mereka. Rainna datang menuju kamar Orion sambil menghentakkan kakinya dengan nafas yang tidak teratur. Rainna saat ini sedang berada di puncak emosi.

"ORION!" Pangilnya begitu masuk ke dalam sana.

"Aku nggak ngerti kenapa kamu milih ngikuti semua perkataan omah. Aku kira kamu itu bukan tipe orang yang kaya gitu." Omel Rainna pada Orion yang berdiri kaku tidak menjawab apapun.

"Dulu kamu pernah bilang apa waktu aku di jodohkan hah? Kamu bukannya nyuruh aku ikutin hati aku iyakan? Tapi kenapa kamu sekarang seperti ini Orion!"

"Bagaimana dengan Aletta?" Tanyanya lirih.

"CUKUP!" Omah datang di belakang Rainna dengan gaun batiknya terlihat cukup anggun.

"Cukup Rainna jangan hasut Orion buat jadi orang pembangkang kaya kamu."

"Orion itu cucu kesayangan Omah, makanya dia bakal mengikuti semua perkataan Omah nya. Tidak kaya kamu."

"Tapi Om--" Baru saja Rainna akan membalas lagi perkataan Omah langsung terdiam begitu Omah nya mengangkat tangan menyuruhnya diam.

"Stop Rainna, kita tidak ada waktu keluarga Bunga sudah menunggu." Omah membawa Orion pergi melewati

Rainna yang terus saja berdiri menahan marah. Dari dulu Rainna tidak suka dengan jiwa otoriter Omah, meskipun sikap itu sedikit menurun padanya dan juga Orion. Omah dan Rainna sering berdebat karena berbeda pendapat biasanya Orion akan berdiri di sampingnya membela Rainna. Tapi sekarang Orion justru berada di pihak Omah.

"Kunci pintunya jangan sampai Rainna keluar dan mengacaukan pertunangan ini." Ucap Omah pada bodyguard yang sedari tadi berdiri di belakangnya. Rainna yang mendengar itu langsung lari ke arah pintu, tapi sayang pintu sudah tertutup rapat, bahkan Rainna sudah mendengar suara kunci bergerak.

"OMAH ... TIDAK. "

"OMAH BUKA!"

"OMAH AKU MOHON BUKA PINTUNYA!"

"OMAH!"

Sebenarnya Orion mendengar semua teriakan Rainna ia ingin sekali menolong Rainna tapi omah tidak mengizinkannya. Omah menahan tangan Orion cukup kencang tapi ekspresi omah masih tetap sama tersenyum tenang.

Malam ini Bunga menjadi pusat perhatian semua orang dengan dress putihnya datang dengan anggun memasuki ballroom di iringi dengan Orion yang sama sama menggunakan setelan putih. Mereka berdua tampak sangat serasi, yang satu ganteng satunya lagi cantik dan anggun.

Mereka berdua tengah berdiri bersama mendengarkan semua intruksi yang di berikan oleh MC. Sang MC menyuruh Orion untuk menyematkan cicin di jari Bunga begitu pula sebaliknya. Kini kedua orang itu sudah terikat secara resmi dengan simbol cincin di jari manis keduanya. Omah adalah satu satunya orang yang paling bahagia ketika menyaksikan

acara tersebut senyumnya tidak terlihat luntur sama sekali sepanjang acara. Bunga adalah orang yang paling omah nanti masuk ke dalam keluarganya. Keluarga keduanya sudah saling kenal dari dulu, di tambah Bunga termasuk tipe perempuan anggun sama seperti kriteria Omah.

Pertunangan Orion bukanlah pertunangan yang formal melainkan semi informal sesuai apa yang Bunga mau. Setelah mereka berdua saling bertukar cincin, kini mereka berdua berkeliling menyapa satu persatu tamu yang hadir.

"Congrats Bro.." Ucap salah satu teman Orion yang tengah berkumpul disana.

"Gue masih nggak percaya kalo lo tunangan sama Bunga." Tambah David setengah menyindir. David itu teman atau sahabat satu satunya Orion yang paling mengetahui semua kisah percintaan Orion. Dia masih tidak menyangka bahwa temannya ini telah bertunangan dengan Bunga bukan Aletta.

"Vid gue boleh minta tolong?" Ucap Orion pelan agar yang lain tidak curiga. Orion membisikan sesuatu pada David yang langsung dijawab anggukan oleh David setelah itu David izin pergi meninggalkan tempat itu.

Orion dan Bunga kembali berkeliling menemui para tamu yang kebanyakan adalau kolega dari Oma dan Papah Bunga.

Plakk

Satu tamparan meluncur di pipi kiri Orion cukup kencang sehingga membuat semua orang berpusat pada mereka berdua. Bunga tidak bisa berbuat apa apa dia masih kaget dengan orang yang di depannya ini yang sangat berani menampar atasannya sendiri.

"Itu tamparan buat ngewakili Aletta." Karin mengucapkan kata kata itu dengan penuh penekanan.

Plakk

Satu tamparan lagi mendarat di pipi Orion. Tamparan yang tidak kalah kencang dari yang pertama. Karin benar benar emosi dia tidak peduli yang di depannya ini atasannya atau bukan. Dia hanya ingin menampar orang yang buat sahabatnya pergi tanpa kata pamit.

Aletta tidak mengirimkan satu pun pesan atau pun kata-kata untuknya. Bahkan Karin tau Aletta pergi dari David kepala divisinya. Semua kontak Aletta sudah tidak dapat di hubungi, Aletta benar benar memutuskan semua yang berhubungan dengan Orion. Darah Karin kembali meledak saat mendengar bahwa Orion akan mengadakan pesta pertunangan malam ini. Sebenarnya dia bukan salah satu tamu yang turut di undang tapi demi membalaskan temannya dia berani datang kesini.

"Dan tamparan terakhir itu dari saya karena sudah bermain main dengan Sahabat saya, Aletta." Setelah puas menampar Orion. Karin pergi segera pergi meninggalkan tempat itu. Jika memang besok Karin akan di pecat oleh Orion, Karin sudah siap toh dia sendiri juga malas jika terus bekerja bersama Orion.

Omah terlihat marah saat melihat cucu kesayangannya di tampar orang yang tidak di kenal. Dia langsung membawa Orion untuk beristirahat dan menyuruh Bunga mengobati pipi Orion yang terlihat merah. Tangan Bunga terjulur ingin mengobati luka memar Orion. Tapi sayang belum juga sampai Orion sudah menahan tangan itu.

"Nggak usah di obatin, biarin aja."

"Aku emang pantas terima semua ini." Ucap Orion lirih.

TWENTY NINE

Malam ini keluarga Orion berkumpul untuk makan malam bersama tentunya keluarga Bunga juga ikut hadir di sana. Tapi seperti nya suasana malam ini sedikit berbeda mereka terlihat lebih canggung dari pada biasanya.

"Keputusan Omah sudah bulat perjodohan Orion dan Bunga di batalkan. Jangankan perjodohan pertunangan kalian pun sudah tidak ada artinya lagi." Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut mereka. Mereka hanya bisa duduk dengan kaku mendengarkan Omah berbicara dengan emosi yang sedang naik naiknya.

Tentunya pasti ada alasan mengapa Omah berbicara seperti itu. Perjodohan Orion dan Bunga awalnya di mulai karena Papah Bunga akan kembali terjun ke dunia politik dan tentunya dia butuh seseorang untuk mensupport baik itu secara finansial dan hal lainnya. Secara Omah Orion itu bukan orang sembarangan, dia termasuk salah satu orang paling berpengaruh di Yogyakarta dia juga masih memiliki turunan ningrat Jogja.

Ketika Papah Bunga meminta bantuan pada Omah, dia menerima dengan tangan terbuka. Omah memang sudah mengenal keluarga Bunga dari lama bahkan Papahnya Bunga sudah dianggap seperti anak sendiri. Tapi Omah tidak bodoh, dia ingin sesuatu timbal balik yang menguntungkan baginya.

Maka dia segera menjodohkan Orion dengan Bunga. Selain akan memperkuat politik mereka. Omah pun akan mendapatkan sesuatu dari Papah Bunga jika sampai Papah

Bunga berhasil duduk di kursi pemerintahan. Bahkan bisnis WJ company akan lebih lancar dari sekarang. Tapi sayang itu semua tinggal angan angan Omah. Politik mereka gagal total, Papah Bunga kalah telak dari lawanya. Sehingga sudah tidak ada keuntungan lagi buat Omah. Oleh karena itu Omah langsung membatalkan perjodohan antara Orion dan Bunga.

Tidak ada kata sanggahan ataupun sejenisnya yang keluar dari mulut papah Bunga. Dia hanya berpikir mungkin ini memang sudah waktunya dia membahagiakan putri semata wayangnya Bunga dan memberikan sesuatu sesuai janji mereka.

Sebelum perjodohan di mulai Bunga menolak keras dirinya di jodohkan dengan Orion karena dia sendiri sudah punya pacar yaitu Dimas. Tapi papah nya terus memaksa dengan alasan balas budi pada Omah. Karena Bunga terus saja menolak maka Papahnya memberikan sebuah janji jika dia kalah dari pemilu maka Bunga akan terbebas dari perjodohan Omah, begitu pula sebaliknya.

Bunga tahu membuat Papahnya kalah dari pemilu adalah hal yang tidak mungkin secara Omah terus saja mendukungnya papahnya dari belakang. Maka Bunga mengajak Orion untuk bekerja sama menjatuhkan Papahnya dan Omah dari belakang. Awalnya Orion tidak mau ikut kedalam rencana Bunga. Tapi setelah Bunga menjelaskan secara detail alasannya maka Orion setuju. Orion dan Bunga memutuskan untuk berpura-pura menerima perjodohan ini, sampai pemilu selesai. Karena mereka berdua akan membuat Papah Bunga kalah dari pemilu itu.

Orion dan Bunga terus saja berakting layaknya seorang aktor, sehingga orang lain percaya bahwa mereka adalah

sepasang kekasih bahkan Aletta pun mempercayai itu semua. Alasan mengapa Aletta tidak di beri tahu kejadian sebenarnya karena Omah terus mengintai mereka 24 jam. Jika saja Omah tahu apa yang mereka berdua lakukan mungkin Aletta akan mendapatkan sesuatu yang mengancam nyawanya dari Omah. Demi melindungi Aletta dari Omah, Orion terpaksa menyakiti Aletta. Orion sadar perbuatannya tidak bisa di maafkan bahkan Orion merakan sakit yang luar biasa saat tahu bahwa Aletta lebih memilih menyerah dan pergi. Tapi Orion yakin kepergian Aletta darinya bukanlah pergi untuk selamanya karena tidak lama lagi Orion akan segera menemukan Aletta kembali. Bagaimana pun caranya Orion harus temukan Aletta.

Setelah makan malam berakhir mereka kembali ke rumahnya masing masing termasuk Omah yang meminta izin untuk kembali ke Jogja. Tinggal Orion dan Bunga sekarang yang belum meninggalkan tempat itu. Bunga memeluk Orion hangat yang tentunya di balas lembut oleh Orion. Sebelum satu mobil pajero putih datang mendekat ke arah mereka.

"Rion thank you and sorry.. " Ucap Bunga dengan air mata yang kembali turun.

"Udah ah, jangan nangis terus nggak malu apa sama bapak si bayi." Balas Orion sambil menunjuk laki laki yang turun dari mobil putih itu menggunakan dagunya.

Laki laki itu turun dan langsung memeriksa keadaan Bunga takut terjadi apa apa karena ketika dia sampai Bunga sedang menangis tersedu sedu.

"Kenapa?" Tanyanya khawatir yang di balas gelengan oleh Bunga.

"Orion." Sapa Orion sambil menjulurkan tangannya.

"Dimas." Balik menyambut Orion.

"Tanggung jawab gue buat jagain anak lo dari Omah udah selese, selanjutnya urusan lo buat ngomong ke Om Herman." Om Herman yang Orion maksud adalah papah dari Bunga.

"Tenang bro, gue dah dapet restu bahkan Om Herman udah tau kalo anaknya lagi ngandung darah daging gue." Ucap Dimas bangga.

"Hah? Seriusan kamu sama papah---" Bunga kaget beneran kaget karena tidak menyangka bahwa pacarnya ini begitu gentle bahkan di saat dirinya masih berurusan dengan Orion dan Omah pacarnya sudah memberanikan diri berbicara pada Papahnya.

"Iyaa.. " Dimas mengusap lembut puncak kepala Bunga dan sesekali mengecup puncak kepala pacarnya itu.

"Pengen pulang kangen." Bunga berkata manja pada Dimas yang langsung di beri tatapan curiga oleh Orion.

"Apa?" Sewot Bunga saat melihat Orion menatapnya seperti itu.

"Nggak." Jawab Orion tidak kalah sewot.

"Ya udah bro gue sama Bunga pamit pulang ya. " Izin Dimas.

"Lo juga harus gentle temui cewe lo sekarang juga bawa dia balik jangan sia sia in dia lagi." Lanjut Dimas lalu menepuk punggung Orion cukup keras.

"Rion pokoknya aku nggak mau tau kamu harus cari Aletta sampe ketemu, terus kalo udah ketemu kabari aku secepatnya aku mau minta maaf ke dia secara langsung."

"Tenang, Aletta pasti ketemu." Ucapnya penuh keyakinan. Orion memang yakin Aletta akan dia temukan tapi yang tidak ia yakin adalah apa Aletta akan

memaafkannya atau tidak. Mungkin Aletta juga tidak akan percaya dengan apa yang akan Orion jelaskan nanti.

"Ya udah bye."

"Jagain keponakan gue ya." Teriak Orion begitu mobil Dimas pergi meninggalkan parkiran. Orion sedikit iri hati melihat keromantisan hubungan Bunga dan Dimas. Tidak ada yang tahu kalau keduanya sudah melewati banyak rintangan untuk mencapai akhir bahagia. Mereka berdua bisa saling percaya satu sama lain tidak ada rasa curiga atau pun kecewa. Melihat mereka Orion jadi sedikit belajar bahwa memberikan sebuah kepercayaan kepada pasangan sangatlah penting. Orion tidak menyalahkan Aletta yang tidak percaya padanya tapi justru dia lebih menyalahkan dirinya sendiri. Salah Orion yang tidak berisikap gentle andaikan saja dulu dia menjelaskan terlebih dahulu niatnya bersama Bunga. Mungkin Aletta tidak akan salah paham seperti ini dan Aletta bisa saja saat ini masih bersama dengan dirinya.

Orion menancapkan gas pada mobilnya dan menarik pedal dengan penuh tekat, dia tidak akan kalah dari Dimas yang dapat menemukan Bunga dengan mudah. Dia pun harus segera menemukan Aletta. Kemana pun Aletta pergi dia pasti akan mencari Aletta sekali pun dia harus pergi ke ujung dunia dan nyawa taruhannya pun tidak masalah bagi Orion.

THIRTY

Orion memutarkan stirnya terus menelusuri jalan dengan perasaan yang menggebu-gebu Orion ingin segera menemukan keberadaan Aletta dan memeluknya hangat seperti biasa. Perasaannya semakin semangat untuk menemukan Aletta yang ia yakini masih berada di daerah sini. Arah kemudinya berhenti di salah satu apartemen tidak perlu menunggu lama lagi Orion langsung berdiri dan pergi menuju salah satu unit tersebut.

Orion memencet bel tersebut tapi belum ada balasan dari tadi tapi Orion yakin penghuninya ada di dalam. David masih saja belum melepaskan cumbuan di bibir tunangannya itu. David tidak peduli dengan suara bel yang sedari tadi ia dengar sampai Cantika sendiri yang mendorong David menjauh.

"Kayanya ada tamu deh, sana liat." Suruh nya.

"Nggak usah, paling orang iseng by." Jawab David cuek dan kembali menarik Cantika dalam dekapannya.

Kali ini David menyusupkan kepalanya pada dada perempuan itu merasakan betapa bulat dan kenyalnya mereka.

Tokk

Tokkk

Tokk

Bukan lagi Bel yang David dan Cantika dengar tapi kali ini suara ketukan pintu yang menggebu sepertinya sang tamu tengah emosi, itu lah yang di pikirkan David. Tapi bukannya membukakan pintu David malah asik membuka sath persatu kancing kemeja milik Cantika.

"*Ahh* by liat dulu itu tamunya." David tetap menghiraukan itu.

"Baby!" Karena Cantika sudah kesal maka mau tidak mau David pergi membukakan pintu untuk tamu sialan yang datang tidak tepat waktu. Sebelum dirinya benar benar pergi David sempat meremas dulu bukit kembar milik Cantika yang membuat sang empunya tambah kesal.

"Dari tadi kali bukain pintunya." Omel Orion pada David yang baru membukakan pintu untuknya. "Sorry sibuk." Jawab David dengan wajah sedikit kesal.

"Jadi ada info apa?" Tanya Orion langsung tidak ingin basa basi dulu. Tujuannya kesini hanya lah untuk meminta informasi tentang Aletta.

"Cari Aletta? Gue sumpahi nggak akan ketemu." Bukan David yang balas tapi Cantika yang keluar sambil membawa satu gelas minuman. Cantika masih kesal dengan apa yang Orion lakukan pada Aletta.

Pandangan Orion langsung berbeda ketika menemukan Cantika di sana, walau sudah tidak aneh baginya menemukan Cantika di dalam apartemen David.

"Pantesan lama buka pintunya." Ucap Orion penuh curiga yang langsung membuat pipi Aletta merah.

"Ya makanya ke datangan lo itu mengganggu."

"Jadi gimana?"

"Aletta udah pergi dari kostannya."

"Kemana?" David menggeleng.

"Ibu kostnya juga nggak tau Aletta mau kemana soalnya kepergian Aletta dari sana dadakan banget. Tapi kemungkinan dia pulang ke rumah orang tuanya di Bandung."

"Mana alamatnya." David memberikan alamatnya yang tadi sempat ia tulis di sebuah kertas kecil.

"Ibu kostnya nggak tau alamat Aletta dimana jadi gue harus puter balik ke kantor dan cari data karyawan, buat nemuin----" Belum juga David selesai berbicara Orion sudah meninggalkannya.

"Ck.nggak sopan." Omel Cantika sambil memandang sinis ke arah pintu yang baru saja tertutup.

"Kalo bukan bos udah gue cakar cakar."

"*Aww* ganas." Balas David sembarang yang langsung dapat pelototan dari Cantika.

"Tapi seriusan ya by aku nggak mau Orion sampai temuin Aletta."

"Jangan gitu dong sayang.. "

"Abis aku sebal sama Orion di kiranya hati Aletta apaan bisa di mainin seenaknya."

"Kalo pun ketemu jangan sekarang suka deh tunggu beberapa tahun lagi aja biar Orion merasakan dulu yang namanya karma."

"Hush udah deh nggak usah pikirin urusan mereka lagi." Cantika tidak berani membalas lagi setelah dapat teguran dari David dari pada mereka ujung ujungnya berantem perkara Orion dan Aletta.

Setelah mendapatkan alamat yang di tuju, Orion tidak perlu berpikir ulang untuk segera pergi ke sana. Jakarta Bandung bagi Orion sangatlah dekat, dia sudah sampai di depan rumah Aletta saat ini. Tapi berhubung Orion sampai di dini hari dia lebih memilih menunggu matahari terbit agar tidak mengganggu penghuni rumah.

Orion menunggu Aletta di dalam mobil dengan pakaian yang masih sama seperti tadi malam hanya saja jasnya sudah

tidak di pakai lagi Orion hanya menggunakan kemeja putih saja dan celana bahan hitam. Walaupun pakaiannya sudah tidak terlihat rapih lagi tapi tetap Orion terlihat keren dengan lengan yang di gulung sampai sikut dan tiga kancing atasnya sudah terbuka.

Cahaya matahari mulai naik dan bersinar Orion bangun dari tidurnya sambil menetralkan matanya agar terbiasa dengan sinar matahari yang masuk. Orion sedikit merenggangkan punggungnya, tidur di dalam mobil berjam-jam dengan posisi duduk bukan lah yang mengenakan. Sebenarnya Orion bisa saja menginap di salah satu hotelnya yang ada di Bandung tapi dia lebih memilih tidur di mobil tepat di depan rumah Aletta. Setelah di kiranya dia sudah siap, Orion memberanikan diri mengetuk pintu rumah minimalis tersebut. Ternyata tidak perlu menunggu lama pemilik rumah langsung membukakan pintu tersebut. Sosok pertama yang Orion lihat adalah pria berumur yang sudah di pastikan itu adalah Ayah dari Aletta.

"Pagi om.. " Sapanya ramah.

"Siapa kamu?"

"Perkenalkan saya Orion." Sambil mengulurkan tangan ingin berkenalan tapi sayang Ayah Aletta tidak ingin membalasnya malah menatap tangan Orion sekilas dan kembali bertanya.

"Mau apa kamu ke sini?" Tanyanya galak. Sebenarnya sedari tadi Ayah Aletta tidak memperlihatkan keramahannya pada Orion. Itu membuat Orion sedikit gugup.

"Saya mau cari Aletta, ada nggak om?"

"Oh jadi kamu laki laki yang udah buat Aletta rusak iya?" Tanya laki laki yang berjalan daru arah belakang Ayah Aletta. Laki laki itu berjalan penuh dengan emosi menghampiri

Orion lalu tiba tiba melemparkan satu pukulan pada rahan bawah Orion cukup keras yang membuat Orion terjatuh karena pukulan tiba tiba dari laki laki itu yang bernama Lucky. Seperti belum puas Lucky kembali menarik Orion lalu kembali melemparkan beberapa pukulan pada Orion.

Orion tidak melawan sedikit pun dia sudah tahu ini pasti akan terjadi tapi Orion kira dia akan dapat pukulan dari Ayah Aletta ternyata bukan. Ia malah dapat pukulan dari laki laki yang tidak ia kenal. Lucky melempar Orion ke tanah dan memandang sinis Orion yang sudah babak belur akibatnya. Bisa di lihat dari beberapa lebam yang terlihat di wajahnya dan juga bibir yang mengeluarkan darah seperti robek.

"Sakit?"

"Ini belum seberapa dari rasa sakit yang adik saya terima akibat kamu."

"Dan ingat ini itu baru seberapa dari saya belum dari yang lainnya." Dengan kepala yang cukup pusing Orion mendengar bahwa laki laki tersebut menyebut Aletta dengan sebutan adik. Berati seperti dugaan Orion dia adalah salah satu kakak dari Aletta.

"Boleh saya ketemu Aletta, saya mau minta maaf ke--." Ucapan Orion terpotong karena ada satu pukulan lagi di punggungnya bukan dari Lucky tapi dari Ayah Aletta.

Bughhh

Bughhh

Punggung Orion kembali di pukul oleh Ayah Aletta menggunakan tongkat baseball. Orion hanya bisa meringis menahan perih di punggungnya. Badannya berasa remuk dan ingin ambruk di tanah tapi ia tahan demi Aletta. Orion benar benar ingin bertemu dengan Aletta meminta maaf

pada Aletta secara langsung dan menjelaskan semua kesalahan pahaman yang dia buat.

"Saya mau ketemu Aletta."

Bughh

"Tidak ada Aletta disini."

"Saya mohon saya mau minta maaf, saya cinta dia, saya sayang--"

Bughh

Bughh

"ALETTA!!" Orion mencoba meneriaki nama Aletta siapa tahu Aletta dengar dan lagi lagi tingkat itu melayang pada punggungnya.

Bughh

"Aww.. "

THIRTY ONE

Orion itu termasuk orang yang gigih dia tidak mudah menyerah sekalipun. Hari ini untuk sekian kalinya Orion berdiri di pintu rumah Aletta menunggu seseorang akan membukakan pintu untuknya. Penampilan Orion sudah acak acakan entah sudah berapa lama ia tidak mandi dan ganti baju. Matanya merah antara sering menangis dan tidak tidur. Orion yang sekarang lebih mirip zombie. Tidak ada kesan Orion yang seperti dulu penuh karisma dan ketegasan.

Dia kembali mengetuk pintu rumah itu. Untuk ke sekian kalinya tapi tidak ada balasan dari sanah. Biasanya jika Orion mengetuk pintu Ayah dan kakak Aletta akan keluar dan menghajarnya sambil mengusir Aletta. Tapi kali ini tidak ada sautan sama sekali dari dalam, seperti tidak ada orang.

Tokk.. Tokkk

"Aletta.. "

Tokk...Tokk

"Sayangg..."

"Buka pintu yuk aku tau kamu ada di dalam."

Tokk.. Tokkk

"Aletta maafin aku yah.. "

"Aku salah sayang aku minta maaf keluar yuk Aletta."

"Please sayangg maafin aku." Begitulah ucapan Orion setiap hari di depan pintu rumah Aletta. Orion yakin Aletta ada di dalam sana dan mendengar semua ucapan yang di keluarkan.

Tubuh Orion tiba tiba ambruk di tanah. Sepertinya efek tidak makan beberapa hari ini mempengaruhi lagi lambung-

nya. Seperti yang kita tahu kalau Orion itu punya penyakit maag yang lumayan parah dan sudah tahu seperti itu Orion tetap saja tidak memasukan makanan sama sekali ke dalam mulutnya. Wajah Orion berubah pucat, pandangannya mulai tidak terlihat jelas. Dari pada ia pingsan, Orion lebih memilih duduk bersandar sambil memejamkan mata meredakan rasa pusing di kepalanya.

Brakk

Satu bungkus makanan di lempar ke arah Orion, membuat mata Orion kembali terbuka, dan melihat siapa orang yang berani melakukan ini pada dirinya. Alis Orion berkerut saat melihat sosok perempuan yang berdiri di dekat wajahnya seperti Aletta tapi lebih tinggi dan terlihat lebih muda.

"Gue cuman punya itu aja." Ucapnya pada Orion yang masih diam.

"Kalo nggak mau ya udah sini balikin." Mencoba membawa makanan itu kembali, tapi Orion menjauhkan makanan itu dari jangkauannya.

"Kamu siapa?" Tanya Orion terbata.

"Alvina adik dari Aletta." Mengulurkan tangannya ramah.

"Orion." Balas Orion.

"Udah tau, lo kan yang akhir akhir ini buat kacau seisi rumah."

"Kenapa kamu kasih saya ini." Tanya Orion mengangkat bungkusan makanan yang di balas acuh olehnya.

"Cuman nggak mau ada orang mati aja di depan rumah, bikin serem." Orion tidak membalas lagi kali ini ia mencoba membuka isi paper bag makanan itu yang ternyata satu buah burger.

"Kak?" Panggil Alvina.

"Sebaiknya lo pulang aja deh."

"Nggak sebelum ketemu Aletta."

"Ck.orang yang lo cari juga nggak ada."

"Maksudnya?" Tanya Orion curiga.

"Ka Aletta nggak ada di disini, dia pergi."

"Kamu nggak bohong kan?"

"Mana ada gue bohong, gini gini juga Ayah suka ngajarin nggak boleh bohong."

"Kamu tau Aletta ada dimana?"

"Nggak. Ka Aletta pergi tiba tiga sampai orang orang di rumah juga nggak pada tau dia ada dimana sekarang."

"Tapi aku tau dia pasti baik baik aja."

"Ini kamu beneran kan nggak lagi bercandain atau bohongin saya."

"Nggak mana ada kaya gitu. Gue tuh cuman miris aja liatnya. Tiap hari lo datang sujud sujud biar ketemu ka Aletta tapi yang di cari nggak ada malah dapet pukulan terus dari Ayah sama ka Lucky."

"Menurut gue nih ya, lo dateng ke sini tuh hamburin waktu. Kalo lo emang cinta sama kaka gue ya di cari dan stop cari disini karena nggak ada Aletta di sini." Perkataan terakhir Alvina sedikit menohok Orion. Dia benar harusnya Orion tidak terpaku di satu tempat. Mungkin Orion harus menggerakkan semua anak buahnya untuk mencari Aletta. Jika di rumahnya tidak ada makanan Orion akan cari Aletta kemana pun sampai dia di temukan.

"Thanks.berkat kamu saya jadi punya semangat lagi buat ketemu Aletta walaupun saya harus cari ke ujung dunia juga." Ucap Orion sambil berdiri.

"Kalo gitu saya pergi mau cari kaka kamu." Alvina ikut berdiri merapihkan sedikit celananya yang kotor karena

duduk sembarang. Lalu kakinya terjulur menendang Orion kuat.

"*Aww*." Rintis Orion saat mendapat tendangan dadakan oleh Alvina di tukang keringnya.

"Itu balasan dari gue buat ka Aletta. Gini gini juga gue masih sebal ya sama lo." Ucapnya jutek lalu masuk ke dalam rumah meninggalkan Orion yang tengah meringis kesakitan.

Aletta baru keluar dari rumah sakit dengan wajah yang berseri seri dengan tangan yang mengelus perutnya. Dia baru saja memeriksakan kandungannya yang sekarang telah masuk ke bulan keempat.

"Gimana hasilnya?" Tanya seseorang yang baru aja datang.

"Hasilnya bagus aku berhasil menjaga anak anak aku dengan baik."

"Berapa bulan sih sekarang?" Tanyanya ikut mengelus perut buncit Aletta.

"Empat bulan. Katanya kan kalo empat bulan mereka udah di kasih ruh. Jadi nambah seneng deh." Dari ucapan Aletta kita bisa tahu kalo dia sedang bahagia sekali akibat mendengar perkembangan anak anaknya dari dokter.

"Kedua anak anak aku juga sehat. Berarti aku nggak salah ikut kamu kesini."

"Di bilangin juga, disini tuh tempat refreshing. Makanya aku betah banget disini." Aletta mengangguk mengiyakan sambil merangkul tangan orang itu manja.

"Leon?" Panggilnya.

"Apa?" Bukannya di jawab Aletta malah memperlihatkan giginya pada Leon.

"Mau di beliin apa lagi." Leon sudah tahu kalau Aletta bertingkah manja seperti ini pasti ada maunya.

"Hehe ko tau sih aku mau minta sesuatu."

"Ki tai sih aki mai minti ipi." Ledeknya yang malah dapat pukulan dari Aletta.

"*Aww* sakit ta." Seolah tidak peduli dengan rasa sakit Leon, Aletta kembali memukulnya dengan sebal.

"Bercanda ta, kamu mau apa ayo sebutin. "

"Nggak ada."

"Jangan pura pura ta, aku bercanda tadi ayo kamu mau apa sini sebutin adalah jangan yang susah susah."

"Nggak ada Leon *huwhaa*... Nggak mau apa apa *hiks*." Begini lah ibu hamil terlalu sensitif dan penuh drama, tidak bisa di ajak bercanda sedikit. Dan Leon menyesal telah bercanda dengan Aletta membuat bumil yang satu ini menangis kencang. Sebenarnya Aletta menangis itu tidak apa apa, tapi masalahnya mereka masih berada di lobi rumah sakit yang otomatis banyak orang yang melihat ke arahnya. Leon mendapat tatapan curiga dari semua orang yang melihatnya.

"*Suttt*... Udah ta jangan nangis nggak enak di lihat semua orang. Nanti di kiranya aku kaya yang minta kamu buat aborsi."

"Huwhaaa..." Bukannya berhenti tapi tangis Aletta malah tambah kencang.

"Dia nyuruh aku aborsi." Ucao Aletta lumayan kencang sambil tunjuk Leon.

"Eh?"

"Nggak nggak ini salah paham ko." Ucapnya menjelaskan ke beberapa orang yang menatapnya horor. Leon membawa Aletta keluar rumah sakit karena suasana di sana mulai tidak

ramah baginya. Jika Leon panik dengan suasana seperti itu beda lagi dengan Aletta yang malah tertawa senang.

"Emang enak di jailin balik." Ucapnya. Sebenernya Leon bisa aja membalas tapi karena yang di hadapannya ini bumil bisa panjang lagi urusan mereka maka laki laki itu lebih baik mengalah. Leon berjongkok di depan Aletta mensejajarkan posisinya dengan perut Aletta. Lalu mengusapnya pelan sambil berbicara.

"Anak kembarnya papah lagi mau apa emang."

"Mau makan sate padang papah."

"Ck.ta cari sate padang di Bali susah lo." Protes Leon.

"Yang nggak papa kita cari dari pada anak aku ileran." Ucap Aletta kembali merangkul tangan Leon lalu pergi menggiring Leon menuju parkiran mobil.

"Aletta makan yang lain aja ya?"

"Nggak mau, mau nya sate padang."

"Sate padang I'm coming.. " Teriak Aletta bahagia.

Beruntungnya Aletta bisa bertemu lagi Leon. Aletta mengenal Leon dari mereka berdua masih bayi. Mereka sempat terpisah karena Aletta memutuskan untuk bekerja di Jakarta dan Leon di Bali. Sehari dimana dia memutuskan untuk pergi dari Orion, Aletta sempat tidak di Terima oleh keluarganya karena Aletta di sebut aib keluarga tapi Leon lah saat itu yang mengulurkan tangannya menemani Aletta dalam masa masa sulit sampai Aletta melupakan rasa sakit yang Orion kasih.

THIRTY TWO

"Jadi gimana?"
"Jejak Aletta bener bener hilang."

Brakk

Orion menggebrak meja kerja frustasi hampir semua orang ia kerahkan untuk mencari Aletta tapi tetap hasilnya sama. Bahkan kali ini ia meminta tolong sahabatnya Langit, dia itu salah satu Mafia terkenal di Amerika. Tapi tetap Langit tidak bisa menemukan keberadaan Aletta.

"Gue udah bawa lo jauh jauh ke sini tapi hasilnypa lo sama aja kaya yang lain nggak bisa nemuin satu gadis aja." Perkataan meremehkan dari Orion berhasil membuat Langit terpancing. Langit menarik kerah Orion dan tangan yang siap melemparkan pukulan pada Orion.

"Lo tau kan gue temperamen, jangan mancing mancing gue buat pukul lo sekarang juga." Untungnya Langit masih bisa menahan amarahnya untuk tidak memukul sahabatnya ini.

"Gue udah cari Aletta selama tiga tahun tapi nggak pernah ada hasilnya. Gue bener bener frustasi. Harapan gue cuman lo."

"Gue nggak nemuin Aletta, semua jejak Aletta hilang dan gue tau siapa di balik semua ini." Alis Orion mengkerut tidak mengerti dengan maksud dari Langit.

"Keluarga Aletta bukan keluarga sembarangan, walau terlihatnya biasa saja tapi koleganya banyak termasuk *founder* WJ Company, bokap lo."

"Dan setelah gue selidiki ternyata bokap dan nyokap lo ikut terlibat dalam kehilangan Aletta."

"Hah? Gimana? Gue masih belum paham."

"Ck." Langit berdecak kesal, sahabatnya ini sekarang sudah berubah menjadi sedikit telmi alias telat mikir semenjak Aletta pergi di hidup Orion.

"Semua jejak Aletta itu hilang karena ulah dari nyokap dan bokap lo yang sengaja nyembunyiin Aletta dari lo." Walau sedikit malas menjelaskan secara detail tapi Langit lakukan dari pada terjadi ke salah pahaman.

Muka Orion kembali memerah penuh emosi. Orion pergi meninggalkan ruangannya yang tentunya masih ada langit di sana. Pikiran di penuhi tanda tanya mengapa orang tuanya menyembunyikan Aletta. Apa orang tuanya tidak tau betapa frustasinya Orion selama tiga tahun ini.

Orion memarkirkan mobilnya segera dan berjalan masuk ke dalam sebuah club. Selama tiga tahun ini Orion jadi sering keluar masuk club bahkan sering sekali bartender menemukan Orion terlelap di sana dengan tangan yang masih memegang satu botol wine. Kali ini pun begitu masuk Orion langsung memesan beberapa botol wine dan meminumnya langsung dari botolnya. Beginilah kehidupan Orion selama tiga tahun ini hidupnya di penuhi dengan frustasi antara rasa bersalah dan rasa rindu. Penampilan Orion jangan di tanya lagi, jauh berbeda dari Orion biasanya dia lebih kurus dan berantakan bahkan terlihat ada beberapa bulu halus di sekitar rahangnya.

"Orion *stop it.*" Orion melirik sinis, lagi lagi perempuan ini mengganggung acara minumnya.

"Rion udah lo mau mati gara gara minum kaya gini. Lo harus *move on*, gue yakin Aletta udah hidup bahagia sama orang lain."

Brakk..

Orion sedikit melemparkan botolnya tidak ada yang boleh menyinggung Aletta di hadapannya apalagi dengan menyebutkan laki laki lain di hidup Aletta. Bagi Orion Aletta masih miliknya dan akan seperti itu walaupun sampai saat ini dia belum bisa menemukan keberadaan Aletta.

"Lo bisa diam nggak hah? Gue tuh muak sama semuanya termasuk lo." Langit mendorong Orion sebal dengan perlakuannya terhadap kakaknya sendiri. Padahal sudah Langit pastikan bahwa Rainna tidak terlibat dalam kasus penyembunyian Aletta.

"Lo bisa biasa aja?" Tanya Langit mendorong Orion sebal akibat perlakuannya terhadap Rainna kakaknya sendiri. Padahal sudah Langit pastikan bahwa Rainna tidak terlibat dalam kasus penyembunyian Aletta. Karena tidak ada balasan apapun lagi dari Orion. Langit memilih membawa Rainna pergi dari Orion yang malah melanjutkan acara mabuk mabukannya.

Di sisi lain seseorang yang di cari selama ini oleh Orion tengah berdiri kesal menunggu seseorang yang sedari tadi dia tunggu tidak kunjung datang. Wajahnya sudah memerah karena ke panasan bahkan keringetnya juga sudah mulai menetes.

"Bunda masih lama?" Rengek anak perempuannya itu ke beberapa kali.

"Kayanya sebentar lagi deh sayang.

"Sebentar lagi terus aja." Aletta yang gemas dengan anak perempuannya itu mencubit pipi bulatnya. Aletta menoleh begitu tangannya di tarik oleh anak laki lakinya yang menunjuk sebuah mobil yang menghampiri mereka.

"Ck.lama banget sih." Keluhan Aletta begitu seseorang turun dari mobil itu. Jika tadi Aletta menunjukan sebuah ke sabaran di depan anak anaknya beda dengan sekarang Aletta lebih menunjukan sikap manjanya.

"Ya maaf, tadi ada kerjaan dadakan yang nggak bisa di cancel."

"Alasan aja." Ucap Aletta sambil masuk ke dalam mobil tersebut.

"Alasan aja." Ulang anak perempuan Aletta dengan aksen cadelnya.

"Ihh gemess." Cubit Leon pada pipi bulat anak perempuan Aletta yang bernama Ana.

"Bundaaaa.. " Rengeknya.

"Leon! Anak gue itu."

"Anak gue juga ta." Jawab Leon cuek.

Leon membawa Aletta sesuai janji mereka ke sebuah restauran yang sebelumnya sudah mereka reservasi. Hanya saja Aletta masih saja merasa sebal pada Leon. Mereka berdua sudah merencanakan makan malam spesial ini dari jauh jauh hari tapi kenapa Leon selalu saja merupakan suasana. Sudah tadi dia terlambat datang. Sekarang pakaian Leon tidak cocok sekali di bawa makan di restauran kaya gini.

Aletta dan Ana sudah sangat cantik mereka dengan kompaknya menggunakan dress pink yang senada dan jangan lupakan Liam yang tidak kalah kerennya menggunakan setelan berwarna hitam dengan dasi berwarna pink.

Sedangkan Leon hanya menggunakan kaos berwarna putih polos saja.

"Udah nggak usah manyun gituh cuman gara gara baju juga."

"Tapi kan ini tuh moment *special* kita masa iya kamu pake yang kaya gitu." Leon tidak membalas ucapan Aletta lagi dia malah memanggil waiters untuk segera menyiapkan semuanya yang sudah dia pesan.

Satu buah cake besar berisikan kata *Happy Birthday*, seharusnya ini menjadi moment yang romantis tapi karena Leon bukan tipe orang romantis jadinya terlihat biasa saja. Mereka berempat menyanyikan lagu selamat ulang tahun bersama sama ya walaupun yang paling keras tentunya adalah Ana. Sedangkan Liam bagian meniup lilinnya saja mendahului Aletta dan juga Leon.Aletta tertawa melihat kelakuan kedua anaknya itu yang tumbuh sangat pesat perasaan baru kemarin mereka berdua berada di dalam perut Aletta tapi lihat sekarang mereka sudah tumbuh menjadi anak yang aktif dan juga cerdas.

"Happy Birthday Aletta." Ucap Leon tepat di telinga Aletta membuat ibu dua anak itu tersadar dari lamunannya.

Tangan Leon meraba ujung pinggang Aletta lalu menariknya pelan mendekat ke arahnya. Setelah di kiranya tidak ada jarak lagi antara dia dan Aletta. Maka bibir Leon bergerak maju menuju puncak kepala Aletta, mengecupnya lumayan lama.

"Selamat ulang tahun juga buat kamu, Leon."

"Dan *thank you* selama tiga tahun ini selalu ada buat aku dan anak anak.

"Ya kalo bukan aku siapa lagi." Ucapnya percaya diri.

Bughh

"*Aww*." Ringis Leon yang mendapat pukulan dari Aletta.

"Bundaaaa." Panggil Liam sambil menarik narik baju ibunya itu. Setelah di pastikan Aletta melihat ke arahnya, Liam langsung menyengir memperlihatkan mulutnya yang belepotan oleh krim kue. Bukan cuman Liam tapi Ana pun sama mulut dan wajahnya sudah tidak karuan lagi.

Aletta dan Leon tertawa melihat tingkah kedua anaknya itu. Mereka tidak marah dengan apa yang anak anaknya lakukan biarkan lah anaknya bereksplor dengan tekstur kue, hitung hitung melatih motorik juga bagi mereka. Dia bisa meminta Leon memesan kan lagi kue yang sama,toh Leon kan orang kaya. Aletta mengelap sisa air matanya akibat tertawa sambil mengambil tisu di tasnya dan membersihkan satu persatu anaknya itu. Di sela dia membersihkannya, Aletta berharap bahwa keluarga akan tetap seperti ini dipenuhi oleh tawa bahagia selamanya.

The End